

**IMPLEMENTASI METODE TOHA DALAM MENGATASI  
*LEARNING LOSS* PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ  
DI SDIT INSAN MANDIRI KALISARI, JAKARTA TIMUR**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
DICKY AHMAD PRAYUDHI  
NIM: 192520050

PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444 H.

## ABSTRAK

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah Implementasi Metode Toha Dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?; (2) Apa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?; (3) Bagaimana dampak implementasi metode toha dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan tahsin dan tahfidz peserta didik?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan implementasi, solusi *learning loss*, dan dampak implementasi pembelajaran tahsin dan tahfidz dengan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz dengan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur terdiri dari empat tahapan yaitu mendengarkan, mengikuti, melatih, dan mutqin. Pertama mendengarkan yaitu Di tahapan ini guru membacakan perbaris sebanyak 4 baris. Kedua mengikuti, meliputi Peserta didik mengikuti bacaan guru Perbaris sebanyak 4 baris. Ketiga melatih, Peserta didik membaca mandiri 1 halaman guru menyimak dan melatihnya. Dan keempat, Guru Menunjuk acak memastikan bacaan sudah bisa LANJUT (Lancar Jelas Kuat).

Dampak implementasi metode toha dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan tahsin dan tahfidz peserta didik di sekolah dasar islam terpadu insan mandiri kalisari meliputi bacaan peserta didik menjadi lebih baik, mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, hafalan peserta didik meningkat, peserta didik lebih fokus dalam menghafal, mempunyai kepribadian percaya diri, terbiasa membaca hafalan di depan orang banyak.

Adapun hasil dalam penelitian ini adalah strategi manajemen metode toha dalam mengatasi *learning loss* berupa tahapan persiapan serta perencanaan, tahap pelaksanaan, dan hasil dari strategi manajemen metode toha dalam mengatasi *learning loss* pembelajaran tahsin dan tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

**Kata Kunci:** Metode toha, *learning loss*, dan pembelajaran tahsin dan tahfidz.



## ABSTRACT

The problems examined in this study are (1) How is the Implementation of the Toha Method in Overcoming the *Learning Loss* of Tahsin and Tahfidz Learning at the Integrated Islamic Elementary School of Insan Mandiri, Kalisari, East Jakarta?; (2) What are the supporting and inhibiting factors for the successful application of the toha method at the Kalisari Insan Mandiri Integrated Islamic Elementary School, East Jakarta?; (3) What is the impact of implementing the toha method in improving the quality and progress of students' tahsin and tahfidz?. This study aims to describe and analyze the implementation, *learning loss*, and the impact of implementing tahsin and tahfidz learning with the toha method at the Insan Mandiri Integrated Islamic Elementary School, Kalisari, East Jakarta.

This research is a qualitative research. The technique of presenting data in this study uses descriptive methods. The method used in this research is data collection techniques, interviews, and observation. While the data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The implementation of learning tahsin and tahfidz with the toha method at the Insan Mandiri Integrated Islamic Elementary School, Kalisari, East Jakarta, consists of four stages, namely listening, following, training, and mutqin. First listening, namely At this stage the teacher reads 4 lines per line. Second, following, includes students following the teacher's reading of 4 lines. Third, train, students read independently 1 page, the teacher listens and trains it. And fourth, the teacher pointed at random to make sure the reading was able to CONTINUE (Smooth, Clearly Strong).

The impact of the implementation of the toha method in improving the quality and progress of tahsin and tahfidz students in integrated Islamic elementary schools, independent human beings of Kalisari, includes better reading of students, being able to read the Qur'an in accordance with tajwid rules, increasing student memorization, more students focus on memorizing, have a confident personality, accustomed to reading rote in front of many people.

The results in this study are the toha method management strategy in overcoming *learning loss* in the form of preparation and planning stages, implementation stages, and the results of the toha method management strategy in overcoming *learning loss* in tahsin and tahfidz learning at the Integrated Islamic Elementary School Insan Mandiri, Kalisari, East Jakarta.

**Keywords: Toha method, learning loss, tahsin and tahfidz learning**



## الملخص

أما المشاكل التي تمت دراستها بهذا البحث هي (١) كيف يتم تطبيق طريقة طه في التغلب على فقدان التعلم في تعلم تحسين وتحفيز بمدرسة إنسان مانديري الابتدائية الإسلامية المتكاملة كالي ساري جاكرتا الشرقية؟ (٢) ما هي العوامل الداعمة والمبثطة للتطبيق الناجح لطريقة طه بمدرسة إنسان مانديري الابتدائية الإسلامية المتكاملة كالي ساري جاكرتا الشرقية؟ (٣) ما أثر تطبيق طريقة طه في تحسين جودة التحسين والتحفيظ لدى الطلاب وتقدمهم؟ تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل التنفيذ، وحلول فقدان التعلم، وتأثير تنفيذ تعلم التحسين والتحفيظ باستخدام طريقة طه بمدرسة إنسان مانديري الابتدائية الإسلامية المتكاملة كالي ساري، جاكرتا الشرقية.

هذا البحث هو بحث نوعي. تستخدم تقنية عرض البيانات في هذه الدراسة الأساليب الوصفية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي تقنيات جمع البيانات والمقابلات والملاحظة. في حين أن تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقنية تحليل وصفي نوعي. يتكون تنفيذ تعلم التحسين والتحفيظ بطريقة توها في مدرسة إنسان مانديري الابتدائية الإسلامية المتكاملة، كالي ساري، جاكرتا الشرقية، من أربع مراحل، وهي الاستماع، والمتابعة، والتدريب، والمتقين. أول استماع، أي في هذه المرحلة يقرأ المعلم (٤) أسطر في كل سطر. ثانيًا، فيما يلي، يشمل الطلاب الذين يتابعون قراءة المعلم لأربعة أسطر. ثالثًا، تدريب، يقرأ الطلاب صفحة واحدة بشكل مستقل، يستمع إليها المعلم ويدربها. ورابعًا، أشار المعلم بشكل عشوائي للتأكد من أن القراءة قادرة على الاستمرار (سلس، قوي بشكل واضح).

إن تأثير تطبيق طريقة طه في تحسين جودة وتقدم طلاب التحسين والتحفيظ في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة، كائنات بشرية مستقلة في كالي ساري، تشمل قراءة أفضل للطلاب، والقدرة على قراءة القرآن وفقًا للتجويد. القواعد، زيادة الحفظ لدى الطلاب، المزيد من الطلاب يركزون على الحفظ، لديهم شخصية واثقة، معتادون على القراءة عن ظهر قلب أمام كثير من الناس.

النتائج في هذه الدراسة هي استراتيجية إدارة أسلوب توها في التغلب على فقدان التعلم في شكل مراحل الإعداد والتخطيط ، ومراحل التنفيذ ، ونتائج استراتيجية إدارة طريقة فقدان التعلم توها مدرسة إنسان مانديري ، كاليباري ، جاكرتا الشرقية. الكلمات املفتاحية : طريقة طه، فقدان التعلم، تحسين و تحفيظ.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Ahmad Prayudhi  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520050  
Proram Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakaan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2022  
Yang membuat pernyataan



Dicky Ahmad Prayudhi



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**IMPLEMENTASI METODE TOHA DALAM MENGATASI  
LEARNING LOSS PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ  
DI SDIT INSAN MANDIRI KALISARI JAKARTA TIMUR**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam

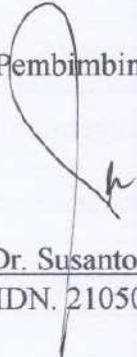
Disusun Oleh:  
**DICKY AHMAD PRA YUDHI**  
NIM: 192520050

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

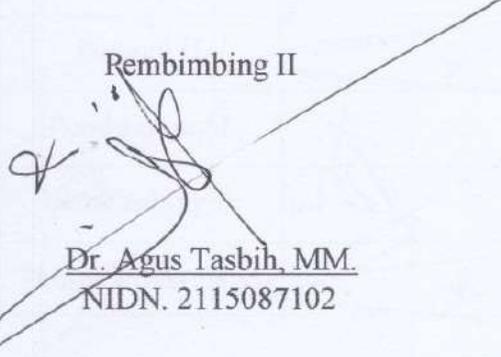
Jakarta, 15 September 2022

Menyetujui:

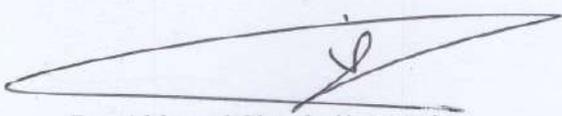
Pembimbing I

  
Dr. Susanto, M.A.  
NIDN. 2105057803

Pembimbing II

  
Dr. Agus Tasbih, MM.  
NIDN. 2115087102

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Manajemen Pendidikan Islam

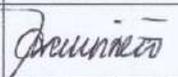
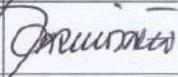
  
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I  
NIDN. 2109067301

## TANDA PENGESAHAN TESIS

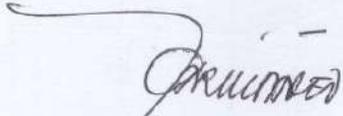
Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran  
Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Nama : Dicky Ahmad Prayudhi  
NIM : 192520050  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
5 Oktober 2022

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Susanto, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Rahman Muhammad Agus Tasbih, MM.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	B		17	ظ	zh
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	Ts		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	<u>H</u>		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Dz		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	ع	S		27	هـ	h
13	ش	Sy		28	ء	a
14	ص	Sh		29	ي	y
15	ض	Dh		30	-	-

## 2. Vokal Pendek

## 3. Vokal Panjang

## 4. Diftong

a = كَتَبَ <i>kataba</i>	قَالَ = آ = <i>qala</i>	كَيْفَ = إِي = <i>kaifa</i>
i = سُئِلَ <i>suila</i>	قِيلَ = إِي = <i>qila</i>	
u = يَذْهَبُ <i>yadhabu</i>	حَوْلَ = آو = <i>haua</i>	

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan ta'biut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi masukan serta kemudahan kepada Penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak Dosen Pembimbing Tesis Dr. Susanto, M.A. dan Dr. Rahman Muhammad Agus Tasbih, S.Ag, MM. yang telah menyediakan waktu,

- pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
  6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
  7. Yayasan Insan Mandiri Mulia, Presiden Direktur Insan Mandiri Mulia DR. H.Karim Santoso, S.Pd, M.Si, segenap guru dan peserta didik yang telah memberikan keluasaan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
  8. Yayasan Mesjid At-taqwa, yang telah memberikan dukungan berupa bantuan Beasiswa SPP per semester sampai selesai. Mudah-mudahan segala kebaikan Pengurus Yayasan Mesjid At-taqwa mendapatkan ridho dari Allah swt dan melipatgandakan balasan atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan.
  9. Orang tua tercinta, Ibu Isriyantutik, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.
  10. Bapak Dr. M. Zaenal Arifin, MA. Figur Ayah bagi penulis yang selalu memberikan inspirasi, masukan, dorongan, dan motivasi yang sangat berharga sehingga Tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu. Semoga beliau selalu mendapatkan ridho dan kebaikan dari Allah swt.
  11. Fahriatu Dzulfah, M.Pd. sahabat, teman, dan figur kakak bagi penulis yang tanpa lelah memberikan semangat, motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat berjalan dan selesai.
  12. Teman-teman seperjuangan kelas Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019 di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang mengiringi perjuangan menuntut ilmu dan saling memotivasi dalam kebaikan Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin

Jakarta, Desember 2022  
Penulis

*(Dicky Ahmad Prayudhi)*

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	x
Tanda Pengesahan Tesis.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xii
Kata Pengantar.....	xiv
Daftar Isi.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Implementasi pembelajaran.....	13
1. Pengertian Implementasi.....	13
2. Pengertian Belajar.....	15
3. Konsep Pembelajaran.....	16
4. Implementasi Pembelajaran.....	35

B.	Hakikat <i>Learning Loss</i> .....	37
1.	Sejarah dan Perkembangan Istilah.....	37
2.	Penelitian Terkait <i>Learning Loss</i> di Musim Panas.....	39
3.	Solusi untuk <i>Learning Loss</i> (kehilangan belajar) selama Musim Panas.....	40
C.	Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.....	43
1.	Pengertian Tahsin.....	43
2.	Persiapan Sebelum Tahsin Al-Qur'an.....	46
3.	Tujuan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.....	47
4.	Pengertian Tahfidz.....	48
5.	Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an.....	51
6.	Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	53
7.	Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	54
8.	Tujuan Menghafal Al-Qur'an.....	56
9.	Faktor yang mempengaruhi dalam Menghafalkan Al-Qur'an.....	57
10.	Metode Pembelajaran Tahfidz.....	59
D.	Karakteristik Metode Toha dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	64
1.	Karakteristik Metode Toha.....	64
2.	Latar Belakang Munculnya Metode toha.....	67
3.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	67
4.	Hipotesis.....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>71</b>
A.	Metode Penelitian.....	71
B.	Teknik Penelitian.....	73
1.	Wawancara.....	73
2.	Observasi.....	74
3.	Studi Dokumen.....	74
C.	Sifat Data.....	77
D.	Instrumen Data.....	77
E.	Jenis Data Penelitian.....	80
F.	Sumber Data.....	81
G.	Teknik Pengumpulan data.....	82
H.	Teknis Analisa Data.....	83
I.	Pengecekan Keabsahan Data.....	85
J.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	85
K.	Jadwal Penelitian.....	85
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>89</b>
A.	Sejarah Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.....	89

B. Prakarsa Awal Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.....	97
C. Sebab-sebab Munculnya Gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.....	99
D. Makna “Terpadu” Pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.....	101
E. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri.....	103
F. Profil Sekolah.....	107
1. Identitas Sekolah.....	107
2. Keadaan Sekolah.....	107
3. Gedung.....	107
4. Keadaan Guru.....	108
5. Keadaan Peserta Didik.....	108
6. Biaya Sekolah.....	108
7. Sarana Pendukung.....	108
G. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	109
H. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	109
I. Landasan Filosofi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri.....	110
J. Penerapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Toha di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	114
1. Perencanaan Pembelajaran Metode Toha.....	115
2. Standar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	131
3. Standar Kelulusan Level (SKL) Metode Toha.....	140
4. Standar Belajar dengan Matan Tuhfah Jazari.....	140
5. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Metode Toha.....	141
6. Silabus Tahsin dan Tahfihz Metode Toha.....	142
K. Hasil Penelitian Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi <i>Learning Loss</i> Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	152
1. Tingkat Keberhasilan Metode Toha dalam Mengatasi <i>Learning Loss</i> Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz.....	152
2. Hambatan dan Tantangan Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi <i>Learning Loss</i> Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.....	158
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan .....	161
B. Implikasi Penelitian.....	162
C. Saran.....	162

DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keputusan pemerintah terhadap dunia pendidikan salah satunya adalah dengan meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah atau bisa dikatakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dan peserta didik dapat mengakses kegiatan pembelajaran tanpa terikat ruang dan waktu. Sejalan dengan pendapat Syarifudin, bahwa pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dimana tanpa harus tatap muka, selain itu bentuk pembelajaran juga dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa terikat waktu.

Secara legal formal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109/2013 Pasal 2, menyebutkan bahwa tujuan PJJ adalah untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat diartikan bahwa PJJ adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) atau menggunakan teknologi lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Widya Sari, Andi Muhammad Rifki, Mila Karmila, “Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid 19,” dalam *Jurnal Mappesona*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 4-5.

Dengan situasi yang terjadi sekarang dengan adanya wabah Covid-19, para siswa dari bermacam tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah bawah, menengah awal, menengah atas, serta perguruan tinggi sudah diarahkan pada sistem pembelajaran berbasis internet (daring). Riset terkini yang dicoba oleh Ria Yunitasari serta Umi Hanifah<sup>2</sup> mengatakan walaupun belajarnya dengan pembelajaran daring namun siswa juga tetap semangat tidak mengeluh serta tidak bosan, namun ada kalanya siswa bosan dengan pembelajaran ini tapi harus diikuti oleh siswa sebab bila tidak mengikuti pembelajaran daring dianggap tidak hadir. Untuk jangka waktu pendek hal tersebut pastinya tidak jadi permasalahan namun, dalam jangka panjang akan membuat anak jadi bosan serta tertekan, sehingga perihal tersebut mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu mulai dari takut hingga permasalahan tekanan mental.

Pada kenyataannya, pembelajaran pada masa pandemi dihadapkan dengan berbagai hambatan seperti kurangnya ketersediaan infrastruktur<sup>3</sup>, metode pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik<sup>4</sup>, support keluarga yang minim<sup>5</sup>, motivasi belajar peserta didik yang semakin menurun<sup>6</sup>, hambatan tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah masih mengalami kegagalan serta belum efektif dalam melaksanakan program pembelajaran daring di masa pandemi<sup>7</sup>. Urgensinya jika kondisi ini tidak ditangani dan terus berlanjut, peserta didik akan mengalami *learning loss* sehingga tidak ada motivasi belajar di sekolah serta mengakibatkan penurunan akademis masal.

Penutupan sementara lembaga pendidikan di Indonesia memberikan dampak yang luas pada jutaan pelajar di Indonesia. Pelaksanaan sekolah daring dari rumah adalah suatu kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengubah pelaksanaan pendidikan secara masif. Perubahan sekolah secara

---

<sup>2</sup>Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal 235.

<sup>3</sup>Rahayu & Maula, "Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2020, hal. 1-6.

<sup>4</sup>Kahfi, "Tantangan dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19," dalam *Jurnal Dirasah*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2020, hal. 137-154.

<sup>5</sup>Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar," dalam *Jurnal Pangkaja*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2021, hal. 107-118.

<sup>6</sup>Bahar, "Permasalahan-Permasalahan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bunda Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Dampak Pandemi Covid-19," dalam *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2020, hal. 217-230.

<sup>7</sup>Nurkolis, & Muhdi, "Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 212.

tatap muka (luring) menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (daring) cukup sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Walaupun pembelajaran daring dapat dimanfaatkan dengan berbagai modal yang dapat mendukung pembelajaran<sup>8</sup>. Seperti kehilangan waktu belajar, minimnya pengetahuan yang ditangkap peserta didik, kesehatan mental yang terganggu seperti cemas, ketakutan dan panik.

Sistem pembelajaran daring yang terlalu lama menyebabkan banyak peserta didik yang mengalami potensi *learning loss*. *Learning loss* adalah hilangnya minat belajar pada peserta didik karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Gejala-gejala yang tampak oleh anak yang mengalami *learning loss* yaitu mundur prestasi, menurunnya intelektual dan keterampilan, tumbuh kembang terganggu, mengalami tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar<sup>9</sup>. Dikutip dari detik.com Mendikbud RI Nadiem Makriem menyebutkan “dan kita akan beresiko punya generasi dengan *learning loss*<sup>10</sup>. Akan ada dampak permanen dalam generasi kita, terutama bagi yang lebih muda jenjangnya” ungkapnya dalam konferensi Pers Kemendikbud. *Learning loss* bisa terjadi karena kurangnya kualitas dan fasilitas bagi peserta didik yang mengalami pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang perlahan berdampak pada pada capaian belajarnya.

*Learning loss* merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena *learning loss* yaitu orang yang kurang siap akan perubahan. *learning loss* ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar.

Sejalan dengan hal itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengemukakan bahwa *learning loss* didefinisikan hilangnya kesempatan belajar diakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik<sup>11</sup>. Hal ini sejalan dengan

<sup>8</sup>Rigianti, “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara,” dalam *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2020, hal. 297-302.

<sup>9</sup>Terayanti, “Deteksi Potensi Learning loss pada Peserta didik Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Inklusif,” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 5 Tahun 2021, hal 3607-3613.

<sup>10</sup>Nadiem, “PJJ Ciptakan Learning Loss Terbesar dalam Sejarah RI,” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5782477/nadiem-pjj-ciptakan-learning-loss-terbesar-dalam-sejarah-ri>, diakses pada hari sabtu, 2 Juli 2022.

<sup>11</sup>Nurhayati, “Menelisik Learning loss Dunia Pendidikan di Indonesia. Newmalangpos,” dalam <https://newmalangpos.id/menelisik-learning-loss-dunia-pendidikan-di-indonesia>, diakses pada hari sabtu, 2 Juli 2022.

penelitian yang dilakukan Kaffenberger<sup>12</sup>, yang menyatakan bahwa prediksi terjadinya penutupan sekolah selama tiga bulan dapat menimbulkan kehilangan pembelajaran bagi anak-anak seperti satu tahun karena ketertinggalan pelajaran ketika sekolah kembali dibuka.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa *learning loss* adalah hilangnya minat belajar, pengetahuan dan keterampilan, baik secara umum atau spesifik atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dan menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ria Yunitasari dan Umi Hanifah dalam Shunhaji bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa disebabkan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas, sebab guru tidak dapat langsung mengontrol pembelajaran sehingga tidak mudah untuk mengetahui karakter siswa dan juga keterbatasan dalam pemberian materi yang kurang efektif<sup>13</sup>.

Dalam implementasinya, pembelajaran tahsin dan tahfizh dapat dibagi beberapa tingkatan, yaitu: pertama, belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid. Kedua, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan makna yang terkandung didalamnya. Ketiga, belajar menghafalnya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat dan masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh negeri islam<sup>14</sup>. Dilihat dari perspektif sejarah, Islam Rahmatan Lil Alamin yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW tidak sekedar sebagai agama tetapi merupakan norma pokok untuk mereformasi bahkan merevolusi kebiasaan, budaya dan adat yang tidak berperikemanusiaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat arab tempat kehadiran islam<sup>15</sup>.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar<sup>16</sup>. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Tugas guru

<sup>12</sup>Kaffenberger, "Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss," dalam *International Journal of Educational Development*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-8.

<sup>13</sup>Akhmad Shunhaji, "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan isu-isu Sosial*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 64.

<sup>14</sup>Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, hal. 145.

<sup>15</sup>Susanto, "Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil'Alamin dan Dampaknya terhadap Nasionalisme Pelajar," dalam *Jurnal Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021, hal. 45.

<sup>16</sup>Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal JOEAI Journal of Education and Instruction*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 58.

secara umum adalah sebagai waratsat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah<sup>17</sup>.

Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat kompeten dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal, dituntut untuk bisa semaksimal mungkin memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak membosankan. Guru yang tidak berkompeten terhadap bidangnya dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya menghafal Al-Qur'an, begitupun dengan kurangnya bimbingan guru<sup>18</sup>.

Pada proses pembelajaran tahsin dan tahfizh, guru tidak hanya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan fleksibel akan tetapi guru juga harus memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan juga hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian pembelajaran tahsin dan tahfizh dapat berjalan dengan maksimal. Namun, fakta yang terjadi di lapangan kadang kala berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti terbatasnya sarana dan prasarana, sedangkan Proses belajar mengajar dapat meningkat bila didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai,<sup>19</sup> perbedaan standardisasi guru dalam mengajar, kompetensi guru dalam menyampaikan metode, terkendala kerjasama dengan orang tua peserta didik, munculnya berbagai metode seperti metode Qiroati, Ummi, dan Wafa. Masing-masing metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang optimal. Guru juga harus lebih fleksibel, kreatif, menarik dan lebih menyenangkan dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik<sup>20</sup>.

Adanya pandemi covid-19 merupakan sebuah tantangan bagi guru dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an. Meskipun dalam kondisi pandemi, guru harus tahu bagaimana agar peserta didik tetap produktif dan dapat melaksanakan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an dengan

---

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 75.

<sup>18</sup>Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 5.

<sup>19</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 32.

<sup>20</sup>Indriyani Astuti, "Guru Harus Fleksibel, Kreatif, dan Menarik saat Mengajar," dalam <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/291620/guru-harus-fleksibel-kreatif-dan-menarik-saat-mengajar>, diakses pada hari minggu, 5 juni 2022.

efektif. Sistem pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilakukan selama pandemi covid-19. Pembelajaran tahsin dan tahfizh secara daring dapat menggunakan berbagai macam aplikasi seperti *Whatsapp*, *Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Cloud Meetings*, dan aplikasi-aplikasi lain yang bisa dipakai untuk pembelajaran daring.

Banyak dampak yang dirasakan oleh peserta didik pada saat proses belajar tahsin dan tahfizh di rumah, diantaranya adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran tahsin dan tahfizh di rumah. Sarana ataupun prasarana sangatlah penting untuk kelancaran proses belajar tahsin dan tahfizh, belajar tahsin dan tahfizh secara *online* tanpa ada fasilitas yang memadai mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik bahkan tidak akan terlaksana, fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar tahsin dan tahfizh secara *online* adalah perangkat handphone atau laptop, handphone atau laptop adalah sebuah media yang menghubungkan peserta didik dan pendidik pada saat pembelajaran *online*<sup>21</sup>.

Dengan kondisi demikian, maka program tahsin dan tahfizh yang biasanya menggunakan metode pembelajaran tidak lagi bisa digunakan secara tatap muka. Di berbagai lembaga, madrasah harus tetap berjalan begitupun dengan program tahsin dan tahfizhnya. Ditemukan dalam penelitian terdahulu, seperti yang dipaparkan oleh Widiani Hidayati dalam jurnal Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19 bahwa program tahfizh yang dilaksanakan di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Takhassus II Cikarang dengan *blended learning* yaitu dengan luring dan daring dengan tetap memakai metode sorogan dan sima'inya. Hanya saja perbedaannya pada saat daring dilakukan melalui *WhatsApp*<sup>22</sup>.

Sebagai praktisi pendidikan, penulis memahami bahwa solusi dari permasalahan diatas adalah menyiapkan serta memberikan pembelajaran dan metode yang kreatif, fleksibel, dan menyenangkan kepada peserta didik. Di masa pembelajaran jarak jauh yang disebabkan pandemi saat ini, pembelajaran akan tercapai jika metode dan pembelajaran yang diberikan bersifat fleksibel, menyenangkan, kreatif, dan tidak kaku. Metode toha dapat menjadi solusi dan alternatif pembelajaran tahsin dan tahfizh di masa pandemi ini, salah satu sifat dari metode toha adalah menyajikan pembelajaran yang fleksibel, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

---

<sup>21</sup>Ramdan, "Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Proses Pembelajaran Tahsin dan tahfizh Online di lembaga Kursus Al-Qur'an TAR-Q," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 88-89.

<sup>22</sup>Widiani Hidayati, Pembelajaran tahfizhul Quran di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Mahapeserta didik, Khazanah*, Vol. 12 No. 1 tahun 2020, hal. 4.

Dari hasil temuan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah **Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.**

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Munculnya beragam metode pembelajaran tahsin dan tahfizh namun belum maksimal dalam mengatasi *learning loss* terutama pada saat pandemi.
- b. Guru dan peserta didik belum mampu beradaptasi dengan kondisi pembelajaran jarak jauh.
- c. Peserta didik kesulitan dalam mempraktikkan bacaan yang dicontohkan oleh guru diakibatkan belum siap belajar melalui media aplikasi *online*.
- d. Tuntutan pekerjaan orang tua peserta didik sehingga kurang maksimal dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik di rumah selama pembelajaran jarak jauh.
- e. Guru pengajar tahsin dan tahfizh terkendala legalitas dalam mengajarkan suatu metode pembelajaran.
- f. Kondisi peserta didik yang beragam dan kecepatan belajar mempengaruhi capaian pembelajaran tahsin dan tahfizh sehingga diperlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- g. Ketidaksesuaian metode dengan tempat belajar seperti kebijakan kurikulum, standar capaian belajar, karakteristik peserta didik, serta sarana pendukung sehingga pembelajaran tidak efektif dan efisien.
- h. Minimnya jam pembelajaran disebabkan penyederhanaan kurikulum akibat dampak kebijakan pandemi.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini di batasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, meliputi:

- a. Fokus Penelitian  
Penelitian ini difokuskan kepada Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning loss* Pembelajaran Tahsin dan tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
- b. Lokasi Penelitian  
Penelitian ini di laksanakan di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
- c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2022.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
- b. Bagaimana tingkat keberhasilan Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur
- c. Bagaimana hambatan dan tantangan implementasi metode toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
2. Menganalisis tingkat keberhasilan Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
3. Mengidentifikasi hambatan dan tantangan Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

### D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi hasil penelitian ini, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan ilmu pengetahuan, dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan, dan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, bahwa penerapan sistem manajemen tahsin dan tahfizh berdampak terhadap hasil pembelajaran peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui implementasi sistem manajemen tahsin dan tahfizh serta hasilnya terhadap pembelajaran.

- b. Bagi para guru sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kesadaran pentingnya mengelola pembelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang optimal.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai sistem manajemen tahsin dan tahfizh dalam menghasilkan pengelolaan pembelajaran yang optimal.
- d. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan terkait dengan sistem manajemen pembelajaran. Tidak penulis pungkiri bahwa sudah begitu banyak yang mengulas masalah ini. Namun semoga ada wawasan baru yang di dapatkan.

Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada program studi manajemen pendidikan Islam Pascasarjana di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

## E. Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori tentang mengatasi *learning loss* dan pembelajaran tahsin dan tahfizh.

Salah satu solusi yang dapat dilaksanakan adalah melakukan analisis kemampuan awal peserta didik sebagai kunci untuk dapat merencanakan, melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengatasi learning loss yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Li dalam Andriani<sup>23</sup>, *learning loss* adalah salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidak-maksimalan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Kurang optimalnya proses pembelajaran di sekolah menyebabkan peserta didik tidak memahami apa yang dipelajari selama periode belajar mandiri. Kondisi *learning loss* bagi peserta didik adalah kondisi dimana:

1. peserta didik memiliki waktu yang kurang untuk belajar di sekolah karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal.
2. peserta didik kurang paham materi pembelajaran sehingga kompetensi yang diperoleh tidak memadai.
3. peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan akademiknya, kehilangan motivasi untuk merespon umpan balik yang diberikan.

---

<sup>23</sup>Andriani, "Subandowo, Karyono, & Gunawan, Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona," dalam *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 484-501.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini. Guru sering tidak melakukan analisis secara akademik untuk mengetahui kondisi peserta didik. Guru hanya melaksanakan tugas secara formal yaitu mengajar sesuai jadwal yang diberikan. Kondisi ini dipandang penting untuk membantu guru membuat analisis kemampuan peserta didik guna membuat pemetaan dan menentukan solusi alternative yang cocok. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis kemampuan peserta didik berdasarkan taksonomi SOLO. Teori perkembangan kognitif Piaget merupakan landasan pengembangan taksonomi SOLO. Christinove dan Mampouw<sup>24</sup>, menyebutkan bahwa Biggs dan Collis pada tahun 1982, mendesain Taksonomi SOLO sebagai sebuah alat untuk menilai kualitas respons peserta didik terhadap sebuah tugas yang diberikan. Respon peserta didik terhadap tugas yang dihadapi adalah aktivitas akademik yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif secara individual tergantung pada usia kronologi maupun perkembangan kognitifnya.

Selanjutnya yaitu, guru dapat memakai strategi pembelajaran dengan manajemen waktu yang lebih teratur serta berjadwal. Manajemen waktu ini dapat terlaksana dengan baik jika dari sekolah memberikan akses jadwal daring<sup>25</sup>. Setelah manajemen waktu, peserta didik juga harus mengetahui apa saja aplikasi-aplikasi yang akan dipakai saat proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Selanjutnya, peserta didik harus mulai belajar dengan serius karena sangat penting bagi peserta didik untuk dapat fokus dan selaras selama proses pembelajaran yang telah terjadwal. Sebaiknya untuk peserta didik juga harus menghindari berbagai macam gangguan yang dapat merusak fokus saat proses pembelajaran<sup>26</sup>. Langkah terakhir, guru maupun peserta didik harus dapat menjaga komunikasi, baik antara guru dan peserta didik, guru dan orang tua, dan peserta didik dan peserta didik lainnya. Untuk peserta didik yang masih belum terbiasa melakukan proses pembelajaran secara daring, terlebih dahulu harus belajar untuk menyesuaikan diri. Sebaiknya dapat dibuat semacam grup khusus yang digunakan untuk membahas tugas ataupun diskusi bahan ajar<sup>27</sup>.

---

<sup>24</sup>Christinove & Mampouw, "A Review of Solo Taxonomy on Students' Errors in High Mathematical Abilities in Calculating Definite Integral of Trigonometric Functions," dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019, hal. 11-20.

<sup>25</sup>Yuangga & Sunarsi, "Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19," dalam *JGK Jurnal Guru Kita*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2020, hal. 51-58.

<sup>26</sup>Fikri, Ananda, Faizah, Rahmani, Elian, & Suryanda, "Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis," dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 145-148.

<sup>27</sup>Kusuma, "Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Maha peserta didik Pada Mata Kuliah Geometri Selama

Kualitas atau tahapan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an harus memiliki sistem yang mengutamakan Talaqqi, Tahsin, Makhoriul Huruf, dan Mujawwadnya. Penekanan tersebut sebagai tolak ukur peserta didik untuk melanjutkan ke hafalan tahfizh berikutnya. Sistem ini sebagai tahap awal dalam pembelajaran sebelum ke tahfizh maka harus fasih terlebih dahulu dalam membacanya, tajwidnya, makhoriul hurufnya dll. Dalam pembelajaran tahfizh ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu: *Pertama*, kelompok yang sebelum masuk tahfizh atau masih belajar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu memakai sistem Talaqqi, Tahsin, Makhoriul Huruf, dan Mujawwadnya. *Kedua*, kelompok yang sudah masuk tahfizh, kelompok ini adalah kelompok yang sudah lancar. Dengan dua sistem tersebut maka sudah masuk kategori masuk tahfizh maka pembelajaran selanjutnya hanya tinggal muraja'ah (mengulang) dan melancarkan saja.<sup>28</sup>

Teori lainnya, guru memberikan latihan secara talaqqi sima'I yaitu guru membaca, kemudian diikuti peserta didik secara berulang-ulang, dan peserta didik secara langsung membaca latihan di depan guru dalam waktu yang telah ditentukan. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya<sup>29</sup>. Metode Talaqqi ada beberapa macam di antaranya adalah :

1. Qiro`at a`la syekh, dalam prakteknya peserta didik membaca dan guru mendengarkan.
2. Sima a`la syekh, dalam prakteknya guru membaca dan peserta didik mendengarkan, dan selanjutnya mengikuti.
3. Peserta didik diberikan tugas menuliskan ayat-ayat.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, peserta didik merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan dan penghafalan oleh dirinya dihadapan gurunya. Peserta didik tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan diarahkan cara membaca dan menghafalnya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian, tercipta pula komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa peserta didik maupun guru. Hal ini membawa pengaruh yang baik Karena guru semakin tumbuh

Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 169.

<sup>28</sup>Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 4.

<sup>29</sup> Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 53.

kharismanya, peserta didik semakin simpati sehingga berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya<sup>30</sup>.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara sistematika penulisan tesis ini membagi pokok bahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam tesis ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan implementasi pembelajaran. Dalam kajian ini diawali dengan hakikat implementasi, pengertian belajar, pengertian pembelajaran, dan implementasi pembelajaran. Selanjutnya diarahkan kepada pengertian *learning loss*, tahsin dan tahfizh, metode pembelajaran tahsin dan tahfizh, perkembangan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an di Indonesia, dan mengungkap karakteristik metode toha yaitu, membahas tentang uraian metode toha yang menjadi patokan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian diantaranya, populasi dan sampel penelitian, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, serta jadwal penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur,

Bab keempat, pembahasan dalam bab ini adalah temuan penelitian dan pembahasan yang diawali dengan sejarah berdirinya, profil Sekolah Dasar Islam Terpadu mulai dari visi misi, tujuan, Struktur pengurusan, kemudian data guru, data peserta didik, data karyawan, data sarana prasarana, kurikulum, program sekolah dan dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan kepada tinjauan umum dan objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning loss* Pembelajaran Tahsin dan tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur dan bagaimana dampaknya terhadap capaian peserta didik.

---

<sup>30</sup>Abdul Mukti Bisri, *Pengembangan Metodologi pembelajaran Salafiyah*, t.th., Departemen Agama, 2002, hal. 40.

Bab kelima, pada bab ini, berisi kesimpulan, hasil dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih selama 2 bulan (mulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan Maret 2022), kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur dalam menerapkan sistem manajemen pembelajaran tahsin dan tahfizh.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

#### A. Implementasi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi merupakan penerapan dan pelaksanaan<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Nurdin Usman, implementasi artinya bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan<sup>2</sup>. Dinn Wahyudin, mengemukakan bahwa implementasi adalah “suatu hal yang berlaku” atau sesuatu yang memberikan efek<sup>3</sup>.

Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi<sup>4</sup>.

Purwanto dan Sulistyastuti mengartikan implementasi sebagai kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan<sup>5</sup>.

Implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap tuntas. Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan yang berasal dari kata

---

<sup>1</sup>Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2009, hal. 226.

<sup>2</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 70.

<sup>3</sup>Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 93.

<sup>4</sup>Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002, hal. 67.

<sup>5</sup>Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 21.

bahasa inggris *Implement* yang berarti melaksanakan<sup>6</sup>. Di sisi lain, Guntur Setiawan memberikan pendapat bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif<sup>7</sup>. Proses implementasi dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Sebagaimana dalam surat Al-Hasr/59:18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Firman Allah SWT, *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ*, “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah, dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian.

Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Seperti tukang kayu yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Tukang kayu tersebut dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik yang dikerjakan maka mukmin tersebut dapat mengharap ganjaran dan kalau amalnya buruk mukmin tersebut hendaknya segera bertaubat<sup>8</sup>.

Korelasi ayat dan tafsir di atas adalah bentuk “perencanaan”. Dalam konteks pendidikan, perencanaan merupakan suatu proses

<sup>6</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 56.

<sup>7</sup>Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 39

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keeserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 130.

mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal agar para pelaku pendidikan dapat terarah dan memiliki tujuan yang lebih baik.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman<sup>9</sup>, bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

- a. proses internalisasi ke dalam diri yang belajar,
- b. dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Slameto<sup>10</sup> mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Baharuddin<sup>11</sup>, belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Sudjana<sup>12</sup>, memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti 2 Model & Metode Pembelajaran di Sekolah perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. “Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan,

---

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 20.

<sup>10</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 2.

<sup>11</sup>Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 12.

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 28.

apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung<sup>13</sup>.

Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pengertian belajar oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Gagne dalam Anitah<sup>14</sup>, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.
- b. Slavin dalam Anni dan Rifai<sup>15</sup>, belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- c. Travers dalam Suprijono<sup>16</sup>, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- d. Robbins dalam Trianto<sup>17</sup>, belajar adalah sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.
- e. Spears dalam Hamdani<sup>18</sup>, belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk.

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

### 3. Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey<sup>19</sup> adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan

<sup>13</sup>Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 27.

<sup>14</sup>Anitah S, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 13.

<sup>15</sup>Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UPT MKK Unnes, 2009, hal. 82.

<sup>16</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 2.

<sup>17</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009, hal. 15.

<sup>18</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 20.

<sup>19</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 61.

penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala bahwa pembelajaran adalah “membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto<sup>20</sup>, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah<sup>21</sup>, “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, terdapat macam-macam metode pembelajaran diantaranya:

- a. Metode Karya Wisata (*Out Door*)
  - 1) Pengertian Metode Karya Wisata

---

<sup>20</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal, 51.

<sup>21</sup>Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal, 46.

Menurut Anitah<sup>22</sup> Pembelajaran Outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar peserta didik dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi outdoor, peserta didik tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi peserta didik, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Karakteristik dari pembelajaran outdoor yaitu menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas peserta didik lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual.

Anak-anak SD perlu belajar di ruang terbuka karena:

- a) Pembelajaran di ruang terbuka memberi anak kebebasan untuk belajar menggunakan semua indera mereka. Pengalaman ini mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif.
- b) Pembelajaran di ruang terbuka membantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, dan pemahaman anak di dalam kelas.
- c) Pembelajaran di ruang terbuka memberikan pengalaman belajar yang kuat. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- d) Pembelajaran di ruangan terbuka secara nyata berdampak positif pada rasa percaya diri, harga diri, dan pengendalian diri anak.
- e) Belajar di ruang terbuka sering kali melibatkan banyak pengalaman praktis dan langsung. Semuanya ini sangat menguntungkan bagi pembelajar kinestetik, yaitu anak yang lebih cepat mempelajari sesuatu dengan mengerjakannya secara langsung.
- f) Belajar di ruang terbuka sangat menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Menurut Muslich M<sup>23</sup>, Pembelajaran luar kelas

---

<sup>22</sup>Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2008, hal, 5-29.

<sup>23</sup>Muslich M, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal 239.

adalah guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. melalui pembelajaran luar kelas peran guru adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

Menurut Muslisich M, Pembelajaran luar kelas adalah guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. melalui pembelajaran luar kelas peran guru adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

#### 2) Keuntungan dari belajar di luar kelas

Keuntungan dari belajar di luar kelas menurut sudjana<sup>24</sup> diantaranya:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi.
- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.
- e) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain- lain.
- f) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

#### b. Metode *Talking Stick*

##### 1) Pengertian

Metode Talking Stick adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan media tongkat dalam mencapai tujuan

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 208.

pembelajaran yang diinginkan. Metode Talking Stick berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Metode ini bisa juga dikombinasikan dengan iringan suara musik atau nyanyian yeyel untuk menyemangati satu sama lain sekaligus untuk menguji konsentrasi siswa dalam menjawab<sup>25</sup>.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode *Talking Stick*. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik. langkah akhir dari metode *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan<sup>26</sup>.

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka peserta didik yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan

---

<sup>25</sup>H.F. Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan*, Demak: PT Sindur Press, 2009, hal. 88.

<sup>26</sup>Agus suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Media, 2010, hal. 109-110.

hingga semua peserta didik berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Teknis pelaksanaan metode *Talking Stick* sebagai mana tercantum dalam buku panduan materi sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional 2006 dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, 3) Setelah selesai membaca materi pelajaran, peserta didik diperintahkan untuk menutup buku, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga seluruh peserta didik mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru, 5) Guru memberikan kesimpulan, 6) Melakukan evaluasi, dan 7) Menutup pelajaran.

## 2) Langkah-langkah *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Talking Stick* diantaranya: Guru menyiapkan sebuah tongkat, Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi. Setelah selesai membaca materi atau buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup<sup>27</sup>.

Menurut Suyatno<sup>28</sup>, langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.

---

<sup>27</sup>Tinerdja, T., et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 108.

<sup>28</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmadia Buana Pustaka, 2009, hal. 124.

- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan.
- f) Evaluasi.
- g) Penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan proses pembelajaran penggunaan metode *Talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Guru membuat media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran.
- b) Guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal.
- c) Guru membagikan LKS yang harus dipelajari dan dihafalkan peserta didik sesuai waktu yang diberikan.
- d) Guru dan peserta didik memulai permainan *Talking Stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu peserta didik.
- e) Peserta didik diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada peserta didik yang terdekat searah jarum jam. 94 Model & Metode Pembelajaran di Sekolah.
- f) Sambil memberikan tongkat, peserta didik dan guru bernyanyi bersama.
- g) Setelah bernyanyi atau guru memberi tanda tertentu, maka peserta didik yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak dapat menjawab, guru memberikan hukuman positif, dapat berupa: berpuisi di depan kelas, atau hal lain yang sifatnya menghibur.
- h) Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh peserta didik mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.
- i) Guru dan peserta didik menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

### c. Metode Simulasi

#### 1) Pengertian Metode Simulasi

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila guru tidak menguasai satu

pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja)<sup>29</sup>. Sedangkan menurut Hamalik dalam Taniredja, dkk<sup>30</sup> simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan keterampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Langkah-langkah Metode Simulasi

Ada beberapa Langkah-langkah dalam penggunaan metode simulasi, yaitu :

- a) Penentuan topik dan tujuan simulasi;
- b) Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi yang akan disimulasikan;
- c) Guru memimpin pengorganisasian kelompok, peranan-peranan yang akan dimainkan, pengaturan ruangan, pengaturan alat, dan sebagainya.
- d) Pemilihan pemegang peranan;
- e) Guru memberikan keterangan tentang peranan yang akan dilakukan;
- f) Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peranan;
- g) Menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi;
- h) Pelaksanaan simulasi;
- i) Evaluasi dan pemberian balikan;
- j) Latihan ulang.

#### d. Metode *Discovery Learning*

##### 1) Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Djamarah<sup>31</sup>, *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final,

---

<sup>29</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 27.

<sup>30</sup>Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 40.

<sup>31</sup>Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta, 2008, hal. 22.

tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya adalah demikian:

- a) *Simulation*. Guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- b) *Problem statement*. Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan.
- c) *Data collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.
- d) *Data processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu,
- e) *Verification* atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan pembuktian, hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek.
- f) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan.

Pandangan ini bertolak dari pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. dengan demikian, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabanya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan pemecahan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini:

- a) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif;

- b) Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan peserta didik;
- c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain;
- d) Dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri;
- e) Peserta didik belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Metode penemuan telah berkembang dari berbagai gerakan pendidikan dan pemikiran yang mutakhir, misalnya;

- a) Gerakan pendidikan progresif, yang terutama tidak puas dengan keformilan yang kosong dari isi sebagian besar pendidikan. Metode yang sering dipakai pada saat itu adalah hafalan diluar kepala, sehingga timbul budaya membeo. Reaksi terhadap keadaan ini adalah tumbuhnya apa yang diasa disebut belajar untuk dan memecahkan masalah.
- b) Pendekatan yang berpusat pada anak

Pendekatan ini menekankan pentingnya menyusun kurikulum dalam istilah sifat anak dan partisipasinya dalam proses pendidikan.

Dengan menggunakan metode *Discovery Learning* pembelajaran akan lebih bermakna mengena kepada peserta didik. Sebab peserta didik disini tidak hanya sebagai pendengar setia, namun dalam metode pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran.

2) Langkah-langkah metode pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

- a) identifikasi kebutuhan peserta didik;
- b) seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
- c) seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
- d) membantu dan memperjelas (tugas/ problema yang akan dipelajari, peranan masing-masing peserta didik).
- e) mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- f) mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.
- g) memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan.

- h) membantu peserta didik dengan informasi/data jika diperlukan oleh peserta didik.
  - i) memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
  - j) merangsang terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik.
  - k) Memuji dan membesarkan peserta didik yang bergiat dalam proses penemuan.
  - l) membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.
- 3) Kelebihan dan kelemahan metode *Discovery Learning*
- a) Kelebihan
    - (1) Dianggap membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik, andaikata peserta didik itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
    - (2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi, dan transfer.
    - (3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik, misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
    - (4) Metode ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
    - (5) Metode ini menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit dapat suatu proyek penemuan khusus.
    - (6) Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan peserta didik sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.
    - (7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi

teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.

- (8) Membantu perkembangan peserta didik menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

b) Kelemahan

- (1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya, peserta didik yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Peserta didik yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang lain.
- (2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- (3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara teradisional.
- (4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional social secara keseluruhan.
- (5) Dalam beberapa ilmu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
- (6) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian proses-proses dibawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Penemuan masalah dapat bersifat membosankan mekanisasi,

formalitas dan pasif seperti bentuk terburuk dan metode ekspositoris verbal<sup>32</sup>.

e. Metode *Brainstorming*

1) Pengertian

*Brainstorming* merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Branstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode *Brainstorming* semua ide tau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Hasil dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

Menurut Danajaya<sup>33</sup>, *brainstorming* adalah dirancang untuk mendorong kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilaian kritis. Setiap orang menawarkan ide yang dicatat, kemudian dikombinasikan dengan berbagai macam ide yang lainnya. Pada akhirnya kelompok tersebut setuju dengan hasil akhirnya.

*Brainstorming* adalah mendorong kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam menyumbangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar<sup>34</sup>.

Sedangkan metode *brainstorming* menurut Parera<sup>35</sup>, ialah aktivitas dari sekelompok kecil yang telah berkumpul untuk memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru, original, praktis sebanyak-banyaknya. Metode *Brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan *Brainstorming* untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda, dan

---

<sup>32</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 185.

<sup>33</sup>Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Penerbit Nuansa, 2010, hal. 79.

<sup>34</sup>Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*,....., hal. 21.

<sup>35</sup>Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, Jakarta: Erlangga, 1991, hal. 190.

hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

Menurut Muhaimin<sup>36</sup>, metode *Brainstorming* digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pendapat dalam satu tim pada kerangka pikir yang sama. *Brainstorming* merupakan metode yang sangat membantu dalam mencari solusi dalam suatu masalah yang membutuhkan kreativitas tinggi dalam penyelesaiannya. Dengan metode ini akan dihasilkan berbagai kemungkinan proses solusi yang bisa dilakukan atau ide-ide yang dapat di evaluasi, diranking dan diprioritaskan untuk dilaksanakan.

Metode *Brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan *Brainstorming* untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda dan hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

*Brainstorming* yaitu sebuah metode untuk melahirkan ide-ide dengan cara peserta didik diminta untuk memunculkan ide sebanyak-banyaknya. Ide yang disampaikan harus berhubungan dengan topik. Topik yang menjadi sumber untuk menjadikan petunjuk.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan *Brainstorming*

Penerapan metode *Brainstorming* bermanfaat yaitu peserta didik lebih aktif dan berfikir kreatif mengemukakan gagasan. Terkadang penggunaan metode *Brainstorming* tidak berjalan sesuai rencana karena beberapa faktor. Diantaranya peserta tidak memenuhi aturan yang telah ditetapkan misalnya:

- a) memberi komentar terhadap ide yang dilontarkan oleh anggota kelompok,
- b) peserta didik yang belum gilirannya sudah menyampaikan idenya ,dan
- c) peserta didik tidak bisa melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, faktor non teknis seperti rasa takut salah, kurang antusias, dan kurangnya kerjasama antar peserta didik, maka dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung peranan guru sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran. Semua metode pembelajaran selain memiliki keunggulan juga kelemahan seperti

---

<sup>36</sup>Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010, hal. 124.

halnya metode *Brainstorming* juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Menurut Roestiyah<sup>37</sup>, metode *brainstorming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

- a) Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.
- b) Melatih peserta didik berfikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c) Merangsang peserta didik untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan guru.
- d) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
- e) Peserta didik yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru
- f) Terjadi persaingan yang sehat
- g) Peserta didik merasa bebas dan gembira.
- h) Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Selain itu metode *Brainstorming* memiliki kelemahan yang perlu diatasi ialah:

- a) Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berfikir dengan baik.
- b) Peserta didik yang kurang selalu ketinggalan.
- c) Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh peserta didik yang pandai saja.
- d) Guru hanya menampung pendapat tidak merumuskan kesimpulannya.
- e) Tidak menjamin pemecahan masalah.
- f) Masalah dapat berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Metode *Brainstorming* bermanfaat bagi peserta didik dalam membantu mengembangkan pengetahuannya didalam kelas pada pembelajaran. *Brainstorming* digunakan dalam proses pembelajaran dikelas berfungsi untuk mempermudah peserta didik untuk menemukan gagasan dan mengembangkannya setelah mendengarkan dari beberapa ide gagasan anggota kelompoknya. Metode ini lebih dinamis dan menyenangkan karena setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara atau menuliskan idenya, pendapatnya, dan komentarnya.

### 3) Langkah-langkah *Brainstorming*

Sebelum melaksanakan metode *Brainstorming* dengan media gambar langkah-langkah penggunaan dalam pembelajaran, yaitu guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setelah

---

<sup>37</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 75.

peserta didik terbagi kedalam kelompok, kemudian tiap kelompok menentukan ketua kelompok. Guru menerangkan materi pembelajaran sebelum penerapan metode *Brainstorming*. Sebelum menerangkan materi setiap masing-masing kelompok diberikan media gambar yang sudah di sediakan oleh guru dengan tema yang berbeda yang telah ditentukan oleh guru. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah mempersiapkan fasilitas pendukung. Proses pelaksanaan *Brainstorming* sebagai berikut:

- a) menentukan batasan waktu yang digunakan,
- b) menentukan aturan main yang digunakan dalam *Brainstorming*,
- c) memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan ide-idenya,
- d) ketua kelompok menulis setiap ide yang dikemukakan oleh anggota kelompok,
- e) setiap kelompok melakukan pengelompokan ide yang sejenis,
- f) melakukan pembahasan ide-ide dan
- g) menyimpulkan pembicaraan.

*Brainstorming* dalam pelaksanaannya memiliki dua aturan main yaitu sebagai berikut:

- (1) Metode putaran bebas (*free wheel*)
  - (a) Setiap peserta yang akan berbicara harus menunjuk jari,
  - (b) Peserta berbicara atas penunjukan ketua kelompok,
  - (c) Peserta boleh menyampaikan beberapa ide dalam satu topik pembicaraan, diberi kesempatan khusus kepada peserta didik yang belum sempat menyampaikan idenya.
- (2) Metode putaran teratur (*Round Robin*)
  - (a) Peserta berbicara secara bergantian berputar dari kanan ke kiri berlawanan dengan arah jarum jam,
  - (b) Setiap peserta hanya boleh memberikan satu ide untuk setiap putaran,
  - (c) Tidak seorangpun diperkenankan memberikan ide sebelum tiba gilirannya,
  - (d) Tidak diperkenankan mengeritik atau mengeluarkan perkataan yang menyakitkan terhadap ide yang dikemukakan peserta lainnya,
  - (e) Tidak diperkenankan untuk mengevaluasi suatu ide yang dilontarkan,
  - (f) Bagi peserta yang belum siap pada gilirannya mengatakan terus atau lanjut,

- (g) Dilakukan beberapa kali putaran sampai tidak ada lagi ide yang akan disampaikan.

Tahap akhir dalam proses pembelajaran setelah semua ide terkumpul selanjutnya setiap kelompok melakukan:

- a. Penilaian kembali ide satu persatu.
- b. Ide yang hampir sama kemungkinan dapat disatukan, ide yang belum jelas perlu ditanyakan kepada peserta yang bersangkutan.
- c. Mana ide yang akan dipilih, bisa dilakukan pengambilan keputusan dengan permufakatan atau suara terbanyak (*voting*).
- d. Menyempurnakan ide yang telah disepakati.
- e. Pengambil kesimpulan dan alternatif tindak lanjut.

Tahap akhir setelah penerapan metode *Brainstorming* peserta didik di tugasi untuk mempresentasikan hasil dari penerapan *Brainstorming* secara kelompok, dan kelompok yang presentasinya paling baik akan mendapatkan penghargaan dari guru. Setelah adanya proses presentasi diadakan tes evaluasi individu untuk peserta didik.

## F. Metode Diskusi

### 1) Pengertian

Diskusi menurut Suryosubroto<sup>38</sup> adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Wahab<sup>39</sup> diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian sedangkan menurut Sagala<sup>40</sup> Diskusi adalah percakapan ilmiah yang reponsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada

---

<sup>38</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009, Hal. 167.

<sup>39</sup>Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, Hal. 100.

<sup>40</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 208.

pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

## 2) Keuntungan dan kelemahan

### a) Keuntungan

Ada beberapa keuntungan metode diskusi menurut Suryosubroto<sup>41</sup> yaitu:

- (1) Metode diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar.
- (2) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- (3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- (4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- (5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para peserta didik.

### b) Kelemahan diskusi

- (1) Diskusi terlampaui menyerap waktu. Terkadang diskusi larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain.
- (2) Pada umumnya peserta didik tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi.
- (3) Kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi menjadi tanya jawab.

### c) Langkah-langkah metode diskusi

---

<sup>41</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,.....*, hal. 172.

Menurut Zain<sup>42</sup> menyebutkan langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi sebagai berikut:

- (1) Merumuskan masalah secara jelas.
- (2) Dengan pimpinan guru para peserta didik membentuk kelompokkelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi.
- (3) Peserta didik diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
- (4) Guru memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- (5) Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok tidak menyuruh salah satu peserta didik untuk mengerjakan.
- (6) Seluruh peserta didik mencatat hasil diskusi dengan baik dan sistematis dan menyampaikan di depan kelas.

## G. Metode Pembelajaran Luar Kelas

### 1) Pengertian

Metode *outdoor study* atau metode di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Melalui outdoor study lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar peserta didik belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar metode pembelajaran di luar kelas (*OutDoor Study*) berhasil dengan baik diantaranya adalah

- a) mampu mengidentifikasi objek *outdoor study* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- b) membuat perencanaan dan panduan peserta didik dalam melaksanakan *outdoor study*,
- c) mampu mempersiapkan bahan dan alat akan digunakan dalam kegiatan,
- d) mampu mengontrol, memfasilitasi dan membimbing aktivitas peserta didik selama melaksanakan kegiatan,
- e) mampu menilai kegiatan *outdoor study*.

---

<sup>42</sup>Zain dan Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 86.

- 2) Langkah-langkah pembelajaran luar kelas
  - a) Tahap persiapan
 

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah:

    - (1) Penentuan tujuan dan sasaran yang dituju; Tahap ini dengan terencananya tujuan dan sasaran yang dituju diharapkan dengan melaksanakan metode *Outdoor Study* peserta didik mampu menggali ide-ide kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan gagasan.
    - (2) Aspek-aspek yang akan diselidiki; Aspek-aspek yang akan diselidiki didasarkan pada materi yang disesuaikan, sebelumnya pembentukan kelompok, serta bimbingan pengarahan kerja.
    - (3) Peralatan; Peralatan yang harus dibawa misal buku, pensil.
    - (4) Tenaga Pendamping; Tenaga pendamping yang akan membimbing peserta didik serta mengawasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas adalah guru.
    - (5) Objek pengamatan dan waktu; Penentuan lokasi disini sangat diperhatikan misal akan menjadikan halaman sekolah sebagai sumber belajar dan sebelum pelaksanaan waktu yang tepat juga harus direncanakan sebaik mungkin.
  - b) Tahap pelaksanaan
 

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah kunjungan lokasi, pengajuan masalah, kerja kelompok dan monitoring kerja.
  - c) Tahap pelaporan dan improvisasi
 

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah presentasi, diskusi dan evaluasi.

#### **4. Implementasi Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran, implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan<sup>43</sup>, maka segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi dalam kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila

---

<sup>43</sup>Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 174.

yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi pembelajaran diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran<sup>44</sup>.

Asep Jihad dan Abdul Haris dalam bukunya “evaluasi pembelajaran”, mengatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan<sup>45</sup>.

Sedangkan implementasi pembelajaran menurut Hamzah adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi<sup>46</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana berdasarkan suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, penerapan, dan pelaksanaan suatu hal yang nantinya memberikan dampak baik berupa pengetahuan, sikap, dan nilai.

Ada beberapa tahapan implementasi pembelajaran, diantaranya:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup<sup>47</sup>.
- b. Evaluasi hasil belajar, Evaluasi dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan Pendidikan dan akhir perencanaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2:284 sebagai berikut:

<sup>44</sup>Nurudin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 34

<sup>45</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008, hal. 26.

<sup>46</sup>Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 2.

<sup>47</sup>Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,....., 129.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٤٨﴾

*“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”*

Allah SWT memberitahukan, bahwa Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara kedua-Nya. Dan Allah selalu memantau segala sesuatu yang terdapat di sana, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi, meskipun sangat kecil dan benar-benar tersembunyi<sup>48</sup>.

Selain itu Allah juga memberitahukan bahwasanya Allah akan menghisab hamba-hamba-Nya atas segala perbuatan yang telah dikerjakan dan apa yang telah hamba-Nya sembunyikan dalam hati mereka.

- c. Pengembangan kurikulum, pengembangan mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul atau pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, serta bagaimana tujuan Pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan<sup>49</sup>.

## **B. Hakikat *Learning Loss***

### **1. Sejarah dan Perkembangan Istilah**

<sup>48</sup>Abdurrahman bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, .....hal. 571.

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 3.

*The Education and Development Forum* mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan<sup>50</sup>.

Kehilangan belajar atau *learning loss* sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi di musim panas. Kondisi tersebut terdengar “mengerikan” dimana dua bulan pembelajaran matematika hilang bagi sebagian besar peserta didik setiap musim panas, dan dua hingga tiga bulan pembelajaran membaca hilang untuk peserta didik berprestasi rendah, menurut *National Summer Learning Association*. Pada kelas sembilan, "kehilangan belajar musim panas selama sekolah dasar menyumbang dua pertiga dari kesenjangan pencapaian dalam membaca antara anak-anak berprestasi rendah dan teman-teman mereka yang berprestasi menengah". Tidak ada keraguan tentang itu, karena pada faktanya anak-anak Amerika bersantai di tepi kolam renang, menonton terlalu banyak televisi, dan bermain video game terlalu banyak, sebagian besar melupakan apa yang mereka pelajari di sekolah tahun lalu, terutama pada peserta didik berprestasi rendah yang membuat semakin tertinggal<sup>51</sup>.

Pendidik dan orang tua sering menyuarakan tiga kekhawatiran tentang kemungkinan dampak negatif liburan musim panas pada pembelajaran peserta didik. Salah satu perhatiannya adalah bahwa anak-anak belajar paling baik jika pengajaran terus menerus. Liburan musim panas yang panjang merusak ritme pengajaran, menyebabkan lupa, dan membutuhkan banyak tinjauan materi ketika peserta didik kembali ke sekolah di musim gugur. Selain itu, liburan musim panas yang panjang dapat memberikan efek negatif yang lebih besar pada pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Misalnya, anak-anak yang berbicara bahasa di rumah selain Bahasa Inggris mungkin akan mengalami kemunduran keterampilan bahasa Inggris mereka dalam waktu yang lama tanpa latihan, meskipun saat ini hanya ada sedikit bukti yang terkait dengan masalah ini.

Anak-anak dengan beberapa disabilitas juga dapat memperoleh keuntungan dari program musim panas. Meskipun ada sedikit bukti

---

<sup>50</sup>Wahyu dewi Pratiwi, “Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua,” dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 148.

<sup>51</sup>Ika Febrian Kristiana, *Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Peserta didik di Masa Pandemi Bagi Guru dan Orang Tua*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2021, hal. 28.

bahwa IQ peserta didik terkait dengan dampak liburan musim panas<sup>52</sup>, Sargent dan Fidler<sup>53</sup> memberikan beberapa bukti bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mungkin memerlukan kesempatan belajar musim panas tambahan. Banyak negara bagian mengamankan program tahun panjang bagi peserta didik dengan ketidakmampuan belajar karena mereka menyadari kebutuhan anak-anak ini untuk pengajaran berkelanjutan<sup>54</sup>.

## 2. Penelitian Terkait *Learning Loss* di Musim panas

Sintesis penelitian yang dilakukan oleh Cooper dkk<sup>55</sup> mengintegrasikan 39 studi yang meneliti efek liburan musim panas pada nilai tes prestasi peserta didik. 39 studi termasuk 13 yang dapat dimasukkan dalam meta-analisis (integrasi statistik). Meta-analisis menunjukkan bahwa kehilangan belajar musim panas sama dengan setidaknya satu bulan pengajaran yang diukur dengan tingkat kelas yang setara pada nilai tes standar-rata-rata, nilai tes anak-anak setidaknya satu bulan lebih rendah ketika mereka kembali ke sekolah pada musim gugur daripada skor ketika peserta didik pergi di musim semi.

Studi meta-analisis juga menemukan perbedaan pengaruh liburan musim panas pada bidang keterampilan yang berbeda. Kehilangan belajar di musim panas lebih terlihat pada keterampilan menghitung (matematika) dan membaca dibandingkan bidang kemampuan lainnya. Penjelasan hasil ini didasarkan pada pengamatan bahwa baik komputasi (menghitung) matematika dan keterampilan membaca melibatkan perolehan pengetahuan faktual dan prosedural, sedangkan bidang konsep matematika, pemecahan masalah, dan pemahaman membaca, didasarkan pada konseptual. Temuan dalam psikologi kognitif menunjukkan bahwa tanpa praktik, fakta dan keterampilan prosedural paling rentan untuk dilupakan. Kehilangan musim panas lebih signifikan pada bidang matematika secara keseluruhan daripada membaca. Para penulis berspekulasi bahwa lingkungan rumah anak-anak mungkin memberikan lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan membaca daripada berlatih matematika. Orang tua mungkin lebih terbiasa dengan

---

<sup>52</sup>Cooper & Sweller, "Effects of schema acquisition and rule automation on mathematical problem-solving transfer," dalam *Journal of educational psychology*, Vol 79 No. 4 Tahun 1987, hal. 347.

<sup>53</sup>Sargent & Fidler, *Extended school year programs: In support of the concept*, Education and training in mental retardation, 1987, hal. 3-9.

<sup>54</sup>Katsiyannis, "Extended school year policies: An established necessity," dalam *Jurnal Remedial and Special Education*, Vol. 12 No. 1 Tahun 1991, hal. 24-28.

<sup>55</sup>Cooper, *et.al.*, "The effects of summer vacation on achievement test scores: A narrative and meta-analytic review," dalam *Jurnal Review of educational research*, Vol. 66 No. 3 Tahun 1996, hal. 227-268.

pentingnya membaca, jadi mereka memperhatikan untuk menjaga anak-anak mereka membaca selama musim panas.

Selain pengaruh bidang subjek/pelajaran, meta-analisis menunjukkan bahwa perbedaan individu di antara peserta didik juga dapat berperan. Di antara mereka yang diperiksa dalam studi yang digunakan dalam meta-analisis, baik jenis kelamin, etnis, maupun IQ tampaknya tidak memiliki pengaruh yang konsisten pada kehilangan belajar musim panas. Ekonomi keluarga juga diteliti sebagai pengaruh terhadap apa yang terjadi pada anak-anak selama musim panas. Meta-analisis mengungkapkan bahwa semua peserta didik, terlepas dari sumber daya di rumah mereka, kehilangan jumlah keterampilan matematika yang kira-kira sama selama musim panas. Namun, perbedaan ekonomi yang substansial ditemukan membuat peserta didik kehilangan keterampilan untuk membaca. Pada beberapa penelitian, anak-anak dari kelas ekonomi menengah ke atas menunjukkan peningkatan dalam pencapaian membaca selama penutupan sekolah di musim panas, tetapi anak-anak yang kurang beruntung menunjukkan penurunan. Skor pemahaman membaca peserta didik dari kedua kelompok latar belakang ekonomi (mengengah keatas maupun mengengah ke bawah) sama-sama mengalami penurunan, tetapi skor peserta didik dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung semakin menunjukkan penurunan pemahaman membaca. Sekali lagi, penulis berspekulasi bahwa perbedaan pendapatan dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam kesempatan untuk berlatih dan belajar keterampilan membaca selama musim panas, dengan lebih banyak buku dan kesempatan membaca tersedia untuk anak-anak kelas menengah <sup>56</sup>.

### **3. Solusi untuk Learning Loss (kehilangan belajar) selama Musim Panas**

Tiga pendekatan untuk mencegah kehilangan pembelajaran musim panas paling sering ditawarkan antara lain: memperpanjang tahun ajaran, menyediakan sekolah musim panas (membuka sekolah darurat), dan mengubah kalender sekolah.

#### **a. Memperpanjang Tahun Ajaran**

Sebagian besar argumen yang ditawarkan untuk mendukung perpanjangan tahun ajaran menimbulkan perbandingan internasional yang menunjukkan bahwa jumlah hari yang dihabiskan peserta didik Amerika di sekolah tertinggal lebih banyak dari sebagian besar negara industri lainnya.

---

<sup>56</sup>Slates, *et.al.*, "Counteracting summer slide: Social capital resources within socioeconomically disadvantaged families," dalam *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2012, hal. 165-185.

Argumen yang menentang perpanjangan tahun ajaran umumnya mempertanyakan apakah lebih banyak waktu di sekolah secara otomatis berarti lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar. Misalnya, *National Education Association*<sup>57</sup> mempertanyakan apakah waktu tambahan di sekolah justru dapat menyebabkan kelelahan tambahan bagi peserta didik. Banyak yang berpendapat bahwa kecuali waktu tambahan dibarengi dengan perubahan dalam strategi dan kurikulum pengajaran, waktu tambahan mungkin akan terbuang percuma. Terkait dengan argumen ini adalah gagasan bahwa menambahkan, misalnya, 5 atau 6 hari ke dalam tahun ajaran hanya mewakili peningkatan 3% dalam waktu sekolah. Karweit<sup>58</sup> juga menyarankan bahwa 35 hari tambahan akan diperlukan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam prestasi peserta didik. Penambahan hari dalam tahun ajaran/ memperpanjang tahun ajaran juga melahirkan konsekuensi meningkatnya anggaran belanja negara untuk pendidikan dimana efektifitasnya masih dipertanyakan. Penambahan anggaran pendidikan akan lebih tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

b. Sekolah Musim Panas Darurat

Kehilangan belajar saat sekolah ditutup di musim panas juga dapat digunakan sebagai alasan untuk meningkatkan akses peserta didik ke sekolah musim panas. Sintesis penelitian yang dilaporkan oleh Cooper dkk (2000)<sup>59</sup> menggunakan prosedur meta-analitik dan naratif untuk mengintegrasikan hasil dari 93 evaluasi sekolah musim panas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program musim panas yang berfokus pada perbaikan, akselerasi, atau pembelajaran yang diperkaya memiliki dampak positif pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Meskipun semua peserta didik mendapat manfaat dari sekolah musim panas, peserta didik dari keluarga kelas menengah menunjukkan efek positif yang lebih besar daripada peserta didik dari keluarga yang kurang beruntung. Program perbaikan memiliki efek yang lebih besar ketika program tersebut relatif kecil dan ketika instruksi bersifat

---

<sup>57</sup>National Education Association of the United States, *Report and recommendations on part-time, temporary & nontenure track faculty appointments*, National Education Association, 1987.

<sup>58</sup>Karweit, "Should we lengthen the school term?," dalam *Jurnal Educational researcher*, Vol. 14 No.6 Tahun 1985, hal. 9-15.

<sup>59</sup>Cooper, et.al., *Making the most of summer school: A meta-analytic and narrative review*. Monographs of the society for research in child development, 2000, hal. 127.

individual. Seperti yang diharapkan dari literatur kerugian belajar di musim panas, program perbaikan mungkin memiliki efek yang lebih positif pada matematika daripada membaca. Menuntut keterlibatan orang tua juga akan membuat program ini menjadi lebih efektif. Peserta didik di semua tingkat kelas mendapat manfaat perbaikan keterampilan dari sekolah musim panas darurat, terutama peserta didik di kelas yang lebih rendah.

c. Kalender yang Dimodifikasi

Kerugian belajar musim panas menjadi pertimbangan untuk memodifikasi kalender sekolah dimana program ini dilakukan dengan menghilangkan liburan musim panas yang panjang. Usulan untuk memodifikasi kalender sekolah ini dimaksudkan bahwa liburan musim panas yang panjang digantikan oleh siklus kehadiran yang lebih pendek di sekolah. Sekolah dan pemegang kebijakan pendidikan dapat mengurangi masa libur panjang di musim panas dengan menjadwalkan pertemuan belajar di sekolah dalam beberapa hari/minggu saja. Sebuah meta-analisis oleh Cooper dkk berfokus pada studi yang dilakukan pada distrik sekolah yang mengubah kalender mereka tetapi tidak menambah lamanya tahun sekolah mereka. Temuan terpenting dari sintesis ini adalah bahwa kualitas bukti yang tersedia pada kalender sekolah yang dimodifikasi membuatnya sulit untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Selain itu, bukti dari meta-analisis menunjukkan hasil yang ambigu. Pertama, 62% dari 58 distrik melaporkan bahwa peserta didik dalam program kalender yang dimodifikasi mengungguli peserta didik dalam program kalender tradisional. Kedua, dampak untuk 39 distrik sekolah menyukai kalender yang dimodifikasi, tetapi ukuran dampaknya, meskipun signifikan, cukup kecil. Ada bukti yang lebih kuat bahwa: (1) program kalender yang dimodifikasi benar-benar meningkatkan prestasi peserta didik yang kurang beruntung secara ekonomi; (2) program yang dilaksanakan baru-baru ini mungkin menunjukkan hasil yang lebih baik; dan (3) peserta didik, orang tua, dan staf yang berpartisipasi dalam program kalender yang dimodifikasi sangat positif tentang pengalaman tersebut. Ada juga tindakan khusus yang dapat diambil pembuat kebijakan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat atas kalender yang dimodifikasi, seperti melibatkan masyarakat dalam perencanaan program dan menyediakan kegiatan intersesi berkualitas tinggi.

Singkatnya, apa yang diketahui? (1) Jelas bahwa peserta didik melupakan materi matematika selama musim panas, dan anak-anak miskin juga kehilangan keterampilan membaca; (2)

Memperpanjang tahun ajaran beberapa hari adalah intervensi yang dipertanyakan, tetapi kita tidak boleh mengesampingkan kemungkinan bahwa peningkatan substansial dalam perpanjangan tahun ajaran ditambah dengan reformasi kurikulum yang sesuai dapat berdampak positif pada pembelajaran peserta didik; (3) Program musim panas (sekolah darurat di musim panas) adalah intervensi yang efektif untuk tujuan remediasi akademik, pengayaan, atau akselerasi, dan mempertahankan pengetahuan yang telah dimiliki; (4) Kalender sekolah yang dimodifikasi mungkin memiliki dampak positif yang kecil pada prestasi peserta didik dan dampak yang lebih nyata pada pencapaian akademik bagi anak-anak yang kurang beruntung, tetapi penelitian yang ada mengandung kekurangan desain yang membuat kesimpulan menjadi tentatif. Selain itu, ada banyak variabel yang mungkin mempengaruhi pengaruh variasi kalender yang belum diuji. Kekhawatiran muncul karena liburan musim panas yang panjang ini bisa diasosiasikan dengan tutupnya sekolah selama pandemi. Namun demikian, nampaknya pandemi yang merupakan “bencana” global memberikan konsekuensi pada penutupan sekolah bahkan dalam jangka waktu yang tidak bisa diprediksi kapan berakhirnya. Memperhatikan kondisi ini maka kehilangan belajar di masa pandemi akan lebih besar terjadi dan dialami peserta didik. Pada kenyataannya, kehilangan belajar ini bukan hanya sebuah ketakutan atau kekhawatiran semata. Berdasarkan riset yang dilakukan di Belanda dengan melibatkan 350 ribu peserta didik sekolah dasar dengan membandingkan hasil ujian nasional peserta didik-peserta didik tersebut sebelum dan sesudah penutupan sekolah karena pandemi menunjukkan hasil bahwa terjadi kehilangan belajar sebesar 30% atau setara dengan seperlima tahun ajaran (1,2 kali). Perlu menjadi perhatian juga bahwa Belanda hanya menerapkan kebijakan lockdown dan penutupan sekolah yang relatif singkat (8 minggu), memiliki sistem pendanaan sekolah yang adil, dan tingkat akses broadband tertinggi di dunia. Tetap saja, hasil mengungkapkan adanya kehilangan belajar sekitar yang tidak sedikit. Kehilangan belajar terjadi 60% lebih besar di antara peserta didik dari kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua yang kurang. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada kemajuan selama belajar dari rumah (penutupan sekolah) dimana kehilangan belajar

ini semakin besar terjadi di negara-negara dengan infrastruktur yang kurang atau penutupan sekolah yang lebih lama<sup>60</sup>.

## C. Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Pengertian Tahsin

Tahsin berasal dari kata dasar bahasa arab yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Menurut Ariani & Realita<sup>61</sup>, tahsin merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, di samping memperbagus dan memperbaiki bacaan. Al-Qur'an merupakan Undang-Undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang terbesar, benteng pertahanan syari'at slam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'amalah dan akhlakul karimah. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta azas untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat<sup>62</sup>. Dari segi bacaan adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan surat-surat dan berhati-hati dalam melakukan bacaan, sehingga lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya<sup>63</sup>.

Secara etimologi, tahsin memiliki arti memperbaiki. Sedangkan terminologi tahsin adalah membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta dengan memperindah suaranya. Ilmu tahsin ini sebenarnya kurang lebihnya sama dengan ilmu tajwid. Hanya saja, tajwid lebih dominan pada teorinya, sedangkan tahsin pada aplikasinya (praktik)<sup>64</sup>.

---

<sup>60</sup>Engzell, *et.al.*, "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic," dalam *Jurnal Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 118 No. 17 Tahun 2021, hal. 17.

<sup>61</sup>Ariani & Realita, "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahapeserta didik PAI)," dalam *Jurnal MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2015, hal. 113–144.

<sup>62</sup>Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar," *Thesis*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, Tahun 2012, hal. 63.

<sup>63</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013, hal. 3.

<sup>64</sup>Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Tahsin Tajwid dan Tahfizh*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 12

Menurut Imam Muhammad Ash Shadiq Qomhawi<sup>65</sup>, tahsin secara berasal dari bahasa arab yang artinya memperbaiki. Kata ini merupakan sinonim dari kata “tajwid”.

Tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari tajwid yang berasal dari isim mashdar, dari fiil madhi yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, memantapkan. Tajwid berarti memberikan yang baik. Sedangkan tajwid menurut istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dan tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya<sup>66</sup>.

Tahsin semakna dengan tajwid oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid. Menurut para ulama yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan yang dimaksud dengan baik dan benar adalah ketepatan melafalkan huruf-huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, seperti dapat melafalkan dengan tepat huruf yang harus dipanjangkan atau tidak, dinasalkan atau tidak, dan didesiskan atau tidak serta mengetahui tempat-tempat perhentian atau tempat-tempat memulai bacaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan ilmu tajwid adalah memperbaiki cara membaca Al-Qur'an, sehingga ilmu tajwid ini baru dapat diberikan setelah seseorang telah dapat membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekadarnya<sup>67</sup>.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaannya. Ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT, dalam Q.S. Al-Muzzammil/73:4 yang berbunyi:

﴿أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾

*Atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. 21 (Q.S. Al-Muzammil 73 : 4).*

Ibnu katsir juga berkata yang dikutip oleh salman bin umar, “sesungguhnya yang dituntut secara syar’i adalah memperindah suara,

---

<sup>65</sup> Muhammad Ash Shadiq Qomhawi, *Al Burhan Fi Tajwid Al Qur'an*, Beirut: Alam AlKutub, 1985, hal. 9.

<sup>66</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, t.tp., t.p., t.th., hal. 17.

<sup>67</sup>Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu tajwid*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, hal. 12.

yang merupakan pendorong untuk mentadaburi Al-Qur'an serta memahaminya, dan khusus, tunduk, patuh, serta taat<sup>68</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahsin itu mencakup semuanya, baik itu pembagusan dari segi tajwid, makhorijul huruf, dan juga pelantunan bacaan.

Tujuan mempelajari tahsin Al-Qur'an ini adalah agar seseorang dapat menjaga lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tahsin<sup>69</sup>. Tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Seseorang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar maka ia disebut Mahir atau Mutqin. Orang yang mahir mendapatkan kemuliaan, sedangkan orang yang terbata-bata dan mau berusaha akan mendapatkan dua pahala<sup>70</sup>.

## 2. Persiapan Sebelum Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran tahsin (perbaikan bacaan) adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk peserta didik yang lancar dalam membaca. Tahsin adalah sebuah metode pendidikan peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an yang lebih dititik-beratkan pada perbaikan kesalahankesalahan yang umumnya terjadi dalam bacaan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan tahsin, yaitu dengan pendekatan individual yang menekankan pada sifatul huruf, makhraj, mad dan tajwid. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yang menjadi target perbaikan dalam pembelajaran tahsin adalah berupa: kesalahan *makhraj*, bacaan *mad*, bacaan *nun mati*, bacaan *tanwin*, bacaan *mim mati* dan bacaan *idghom*.

Pada kegiatan ini guru memberikan latihan secara talaqqi sima'i (guru membaca, kemudian peserta didik memperhatikan dan menirukan) yaitu guru membaca, kemudian diikuti peserta didik secara berulang-ulang, kemudian peserta didik secara langsung membaca latihan di depan guru dalam waktu yang telah ditentukan. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya<sup>71</sup>.

Pembelajaran ini sangat bermakna, karena beberapa murid merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan

---

<sup>68</sup>Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, Jakarta: Darul Haq, 2008, hal. 38-35.

<sup>69</sup>Ahmad Syaiful Anam dan Amalia Mu'minah Nailusyifa, *Pengantar Ilmu Tahsin*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2013, hal. 6.

<sup>70</sup>Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin*, Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2014, hal. 2.

<sup>71</sup>Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 53.

pembacaan dan penghafalan oleh dirinya dihadapan gurunya. Mereka tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan diarahkan cara membaca dan menghafalnya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara murid dengan guru sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa murid maupun guru. Hal ini membawa pengaruh yang baik Karen guru semakin tumbuh kharismanya, murid semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya<sup>72</sup>.

Adapun langkah-langkah sebelum peserta didik men-tahsin Al-Qur'an kepada Guru diantaranya:

- a. Persiapan.
  - 1) Persiapan volume atau Al-Quran, buku prestasi untuk peserta didik, dan buku nilai untuk guru.
  - 2) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran itu menyenangkan dan sukses.
- b. Implementasi Tahsin.
  - 1) Salam dari guru, berdoa bersama, klasik untuk membaca seragam dan menekankan pada materi.
  - 2) Baca secara individual berulang-ulang, sambil menunggu giliran mereka maju secara pribadi.
  - 3) Guru benar-benar memperhatikan bacaan peserta didik, jika masih ada kesalahan yang ditandai untuk diperbaiki, maka buatlah komentar serta prestasi mereka.
- c. Tindak Lanjut Tahsin
  - 1) Bagi peserta didik yang telah membaca dengan benar, diberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk membaca halaman berikutnya berulang-ulang sehingga berjalan dengan lancar.
  - 2) Untuk peserta didik yang tidak benar atau masih memiliki banyak kesalahan, mereka harus mengulanginya sampai benar dan lancar,

Setelah selesai membaca, peserta didik menulis buku prestasi peserta didik baru<sup>73</sup>.

### **3. Tujuan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an**

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problema kehidupan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim dalam mengajarkan ilmu

---

<sup>72</sup>Abdul Mukti Bisri, *Pengembangan Metodologi pembelajaran Salafiyah*, Departemen Agama, 2002, hal. 40.

<sup>73</sup>Sarotun, *Cara Mudah dan Praktis TahsinTilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*, Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan 2013, hal. 34.

membaca Al-Qur'an, Metode Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan metode tahsin menurut Murjito<sup>74</sup>, adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari Sunnah Rasulullah SAW.
- c. Mengingat kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an.

#### 4. Pengertian Tahfidz

Tahfidz berasal dari kata dasar bahasa arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat<sup>75</sup>.

Tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala<sup>76</sup>. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederatan kaum yang menghafal<sup>77</sup>. Penghafal Al-

---

<sup>74</sup>Murjito Imam, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, Semarang: Roudhotul Mujawwidin, 2000, hal. 17.

<sup>75</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, cet. Ke-1, hal. 291.

<sup>76</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hal. 279.

<sup>77</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 23.

Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab<sup>78</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hafal adalah Masuk dalam ingatan tentang pelajaran dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat<sup>79</sup>.

Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal sebagai "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal<sup>80</sup>.

Tradisi pelestarian Al-Qur'an sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Oleh karena itu jelas, bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki ciri mudah dihafal dan mudah diterangkan. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surah Al-Qamar/54:32 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran*

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat diatas adalah, Allah SWT telah memudahkan lafazh Al-Qur'an dan Allah mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Mujahid mengatakan: "Yakni, bacaannya menjadi mudah." As-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah." Sedangkan adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Seandainya Allah tidak

<sup>78</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005, hal. 30.

<sup>79</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, cet. ke-X, hal. 97.

<sup>80</sup>Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta: Press, 1999, hal. 86.

memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah SWT<sup>81</sup>.

Ayat diatas secara menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam proses menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat itu sendiri dalam teori psikologi adalah melakukan (performance) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah suatu usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal misalnya tingkah laku anak dalam kesehariannya<sup>82</sup>.

Sumadi Suryabrata menjabarkan bahwa ada tiga aspek dalam mengingat, yaitu:

- a. Mencermati, yaitu menerima kesan-kesan.
- b. Menyimpan kesan-kesan.
- c. Mereproduksi kesan-kesan<sup>83</sup>.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, pada dasarnya mencakup tiga proses diatas. Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an berusaha mencermati ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali). Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang dibaca<sup>84</sup>.

Terdapat dalam sumber yang lain bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Muhammad Saw dengan perantara wahyu Jibril As, secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam<sup>85</sup>.

---

<sup>81</sup>Abdurrahman bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*,....., hal. 605.

<sup>82</sup>Ahmad fauzi, *psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 50-51.

<sup>83</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 44.

<sup>84</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 1.

<sup>85</sup>Shabur Syahim, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 2.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an. Diantaranya Al Lihyani, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penamaan ini termasuk dalam kategori penamaan isim maf'ul dengan isim masdar<sup>86</sup>. merujuk pada ayat berikut:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٩﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٢٠﴾

*Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (Q.S Al-Qiyamah: 17-18).*

Subhi As Shalih berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan cara mutawatir dan dipandang sebagai ibadah bagi yang membacanya<sup>87</sup>.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara bahasa menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya Ulum Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas<sup>88</sup>.

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Kesimpulannya bahwa menghafal Al-Qur'an adalah melisankan sekaligus menghafalkan dengan ingatan (tanpa Al-Qur'an) yang tertulis dalam Al Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

## 5. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

<sup>86</sup>Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 2.

<sup>87</sup>Zaky Mubaraok, *Akidah Islam*, Yogyakarta : UII press, 2001, hal. 68.

<sup>88</sup>Robinson Anwar, *Ulum AL-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 33.

Sebelum menghafal Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Ikhlas

Ikhlas (إِخْلَاصٌ) dalam kamus bahasa Arab berarti ketulusan, yaitu melaksanakan suatu pekerjaan semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji oleh orang lain. Ibadah yang dipandang sah dihadapan Allah adalah ibadah yang dilaksanakan karena dan untuk Allah tanpa terkandung sampingan. Orang yang ikhlas dalam ibadahnya disebut mukhlis. Nama surat dalam Al-Qur'an yang ke 112, terdiri atas 4 ayat, termasuk golongan surat-surat makiyah, diturunkan sesudah surat An-Nas. Dinamakan surat "Al-Ikhlas" karena ini sepenuhnya menegaskan kemurahan ke Esaan Allah SWT. Pokok-pokok isinya adalah penegasan tentang kemurnian, ke Esaan Allah SWT dan penolakan segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada suatu yang menyamainya<sup>89</sup>.

Menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari Ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Bayyinah/98:5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).*

Adi Hidayat menjelaskan, asal kata ikhlas ialah menepiskan segala orientasi selain karena Allah SWT. Ikhlas ialah ketulusan dalam beribadah semata-mata mengharap ridho-Nya, yang kelak menghadirkan pertolongan Allah dan dalam memudahkan proses menghafal<sup>90</sup>.

b. Serius atau *Mujahadah*

<sup>89</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2007, hal. 208.

<sup>90</sup>Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran Metode At-Taisir*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018, hal. 12-13.

*Mujahadah* merupakan sebuah istilah yang terbentuk dari asal kata *jihad*, artinya berjuang dengan sungguh-sungguh menurut syari'at Islam. *Jihad* secara bahasa diambil dari kata *al-Juhdu* yang artinya bersungguh-sungguh<sup>91</sup>. Diantara hal terpenting yang mesti dimiliki ahli Al-Qur'an ialah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh. Mencermati perihal kesungguhan Nabi dalam meraih ayat Al-Qur'an hingga mendaki gunung cahaya, menuju gua Hira. Semangat Rasulullah SAW bahkan mampu menaklukkan jarak dan dakian yang begitu tinggi.

c. Memilih Waktu yang Tepat

- 1) Waktu-waktu senggang<sup>92</sup>.
- 2) Sepertiga malam terakhir.
- 3) Ketika hati sedang bersemangat.

Memilih waktu yang tepat untuk Tahfidz (menghafal) adalah salah satu metode pendidikan penting yang sangat membantu terciptanya rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an. Pendidik janganlah berkeyakinan bahwa anak didik itu seperti sebuah alat yang bisa di bolak-balik kapan saja sehingga ia melupakan kebutuhan dan tujuan pribadinya sendiri, dengan alasan bahwa pengajaran Al-Qur'an itu diatas segalanya. Dengan catatan pemilihan waktu itu jangan di saat-saat seperti di bawah ini:

- 1) Di tengah tegangnya hubungan anak dengan orang tua<sup>93</sup>.
  - 2) Sehabis seharian belajar intensif.
  - 3) Pada waktu-waktu sempit atau terbatas.
  - 4) Ketika psikologi anak sedang tidak baik.
  - 5) Sehabis seharian belajar intensif.
  - 6) Waktu sehabis begadang dan sedikit tidur.
- d. Menghadirkan motivasi dan keinginan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an<sup>94</sup>.

Motivasi adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri kita. Seandainya kita mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong kita untuk melakukan segala, hal maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataannya menunjukkan bahwa kita sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari surga yang luasnya seluas

<sup>91</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, ..... , hal. 314.

<sup>92</sup>Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pro-U Media, 2012, hal. 38-39.

<sup>93</sup>Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ..... , hal. 34.

<sup>94</sup>Yahya Ibn Abdur Razzaq Al-Ghautsani, *Metode Sistematis Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Ahmad Yunus Naidi, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 48.

langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

## 6. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an diutamakan setelah bacaan Al-Qur'an telah benar dan fasih. Ukuran bacaan yang benar dan fasih menurut standar yaitu bisa melafalkan huruf sesuai makhrajnya dan memahami hukum bacaan secara keseluruhan<sup>95</sup>. Sedangkan menurut Ahsin W Al Hafidz, ada beberapa syarat yang harus ditempuh dan dilaksanakan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, serta permasalahan-permasalahan yang mungkin akan menggangukannya. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya pengendalian diri dari perbuatan-perbuatan tercela.
- b. Niat yang ikhlas. Niat akan mengantarkan kepada tujuan menghafal Al-Qur'an dan menjadi perisai terhadap kesulitan yang mungkin akan terjadi. Menghafalkan Al-Qur'an hendaknya dilakukan secara ikhlas. Allah tidak akan menerima suatu amal, kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Anggaplah amalan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah SWT.
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Keteguhan dan kesabaran adalah kunci dari para penghafal Al-Qur'an karena dalam menghafalkannya pasti akan ada kendala yang membuat penghafal jenuh dan sebagainya, dengan hal ini maka perlu adanya keteguhan hati serta rasa ikhlas sebagai dasar dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Istiqomah. Istiqomah dalam menjaga kontinuitas dalam menghafal, ini menjadikan penghafal selalu menggunakan waktunya dengan baik serta mendorong untuk kembali lagi pada Al-Qur'an.
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela. Perbuatan maksiat dan sifatnya tercela ini berdampak pada hafalan yang telah dimiliki serta mengganggu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, diantara sifat-sifat tercela tersebut seperti khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang lain, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturahmi, cinta dunia, berlebihan, sombong, dusta, ingkar, makar, mengumpat, riya', banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur, dan lain sebagainya.

---

<sup>95</sup>Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abu Fawwaz Munandar, Solo: Zamzam, 2017, hal. 101-103.

- f. Izin orang tua, wali atau suami. Untuk terciptanya rasa saling pengertian satu dengan yang lainnya, serta rasa saling mendorong dan memberi semangat dan rela karena izin ini membawa pengaruh batin dari penghafal Al-Qur'an.
- g. Mampu membaca dengan baik. Sebelum memulai menghafal seharusnya meluruskan dan melancarkan bacaan Al-Qur'annya<sup>96</sup>.

## 7. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Beberapa sebab seseorang menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh para ulama diantaranya:

- a. Terhindar dari pemalsuan dan jaminan keaslian Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih Allah SWT untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha untuk memalsukannya.
- b. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sa'dulloh bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Hal ini dikarenakan jika tidak ada yang menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an<sup>97</sup>.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bawah hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya apabila sebagian dari anggota masyarakat melaksanakannya maka gugur kewajiban yang lain, sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Ini merupakan suatu prinsip, sejarah Islam membuktikan bagaimana para sahabat, tabiin, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Muzammil/73:20 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُنَادِرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۖ يَعْلَمُ أَنَّ لَكَ تُحُصُّوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن يَفْعَلُ لَكُمُ الْيُسْرَىٰ ۗ وَأَن لَّا تَجِدُوا الْفُقَرَاءَ مُقْرَأِينَ بِهَا فَيَكْرَهُوا فَذُكِّرُوا بِلَا إِكْرَاهٍ وَلَا جَبْرٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ ﴾

<sup>96</sup> Ahsin, W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 24-25.

<sup>97</sup> Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..... hal. 19

سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاخَرُونَ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاَقْرَبُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ  
قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا  
وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada ayat di atas, mayoritas dari ahli tafsir berpendapat bahwa Allah SWT mengisyaratkan kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dari yang paling mudah seperti surah Al-Fatihah. Hendaknya juga dalam membaca Al-Qur'an memiliki waktu tersendiri bukan hanya ketika sedang shalat, hal ini ditujukan agar bacaan Al-Qur'an tetap melekat dalam ingatan seseorang kapanpun dan dimanapun serta selamat dari kekhilafan<sup>98</sup>.

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia dan tanpa diragukan lagi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling mudah dihafal<sup>99</sup>.

<sup>98</sup>Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: Ghyyas Putra, 2015, hal. 16-17.

<sup>99</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 27.

## 8. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata. Karena menghafal Al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridhonya Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat<sup>100</sup>.

Segala kegiatan yang dilaksanakan memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan digunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan, di mana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari<sup>101</sup>. Adapun maksud dan tujuan tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi kandungan Al-Qur'an, mengamalkan, dan mendakwahkannya di tengah-tengah masyarakat.
- b. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat dan berakhlak yang tinggi.
- c. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya, menguasai ilmu tajwid dan tahsin.

Tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik diantaranya:

- a. Peserta didik dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.
- b. Menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nanti menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an<sup>102</sup>.

---

<sup>100</sup>Taqiyul Islam Qori, *Cara mudah menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal.13

<sup>101</sup>Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..... hal. 15.

<sup>102</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009, hal. 168-169

- c. Peserta didik dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Peserta didik dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.

### 9. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafalkan Al-Qur'an

Ada kemudahan dan hambatan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa efektifitas metode tahfidz Al-Qur'an adalah keberhasilan dari metode menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan berbagai cara menghafal Al-Qur'an bergantung pada beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:

#### a. Faktor dari dalam

##### 1) Psikologis

Selain kesehatan yang merupakan faktor dalam menghafal Al-Qur'an, psikologis juga menjadi faktor yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an, karena jika jiwanya terganggu akibat banyak sesuatu yang difikirkan, proses menghafal akan menjadi tidak tenang<sup>103</sup>.

##### 2) *Intelegensi* atau kecerdasan

Kecerdasan kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Muhibbin berpendapat bahwa *intelegensi* "semakin tinggi kemampuan *intelegensi* seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dan begitu sebaliknya semakin rendah kemampuan *intelegensi* seseorang maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses<sup>104</sup>." Oleh karena itu, jelas faktor *intelegensi* suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam proses belajar ataupun menghafal Al-Qur'an.

##### 3) Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, karena dengan adanya motivasi ia akan bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

##### 4) Kesehatan

Kesehatan merupakan proses mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an sehingga waktu menghafal pun relatif lebih cepat, karena tidak ada kendala berupa keluhan atau rasa sakit<sup>105</sup>.

#### b. Faktor dari luar

---

<sup>103</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012, hal. 140.

<sup>104</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 136.

<sup>105</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ....., hal. 139.

Penyebab atau faktor dari luar yang bisa peserta didik perhatikan agar mudah dalam menjalani proses penghafalan tersebut yaitu media dan metodenya, diantaranya<sup>106</sup>:

- 1) Mushaf hafalan. Mushaf yang dibuat khusus dengan setiap halamannya dimulai dengan kepala ayat dan diakhiri dengannya juga.
- 2) Mushaf dibagi perjuz, bisa dibuat perjuz lima juz yang terpisah.
- 3) Membaca ayat secara perlahan. Metode ini agar membaca secara perlahan sebelum menghafal agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.
- 4) Metode duet. Strategi yang mengajurkan adanya kesesuaian teman duet secara psikologis, pembinaan, juga usia, agar cara ini bisa berbuah pada penghafalan.
- 5) Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok, misalnya memperartikan lima ayat yang dimulai atau berakhir satu huruf tertentu yang mandiri. Dengan pembagian ini satu lembar akan menjadi ringan dalam pandangan seorang pembaca dan setiap lembar menjadi dua atau tiga potongan ayat yang mungkin mudah untuk dihafal.
- 6) Membaca ayat-ayat dalam sholat fardhu, shalat malam dan shalat sunnah, dengan cara mengulang ayat tersebut dalam setiap shalat sampai hafal.
- 7) Menghafal dimalam hari agar lebih khusyu'.
- 8) Metode tulisan dengan cara menulis potongan ayat dan menghapusnya setelah hafal.
- 9) Metode pengulangan.
- 10) Memahami makna umum suatu ayat.
- 11) Bergabung dengan penghafal Al-Qur'an agar selalu termotivasi untuk terus menambah hafalan.
- 12) Menyimak, baik menyimak bacaan qari' atau kaset untuk memperkuat pendengaran dalam pikiran sebagaimana memperkuat posisi kalimat pada mushaf dalam pikiran.

#### **10. Metode pembelajaran tahfidz**

Di dalam kamus besar bahasa indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

---

<sup>106</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Yogyakarta: t.p., 2009, hal. 156.

mencapai tujuan yang ditentukan<sup>107</sup>. Menghafalkan Al-Qur'an, pada dasarnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Namun ada juga beberapa Metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan sebagai berikut :

a. Metode sima'i

Metode sima'i, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif<sup>108</sup>:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

b. Metode muroja'ah

Muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz dan ustadzah atau kiyai, yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan ustad atau kiyai<sup>109</sup>.

---

<sup>107</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: t.p., 2012 hal. 910.

<sup>108</sup>Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 11.

<sup>109</sup>Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat agar anak mudah hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016, hal. 48-49.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena sifat lupa selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur`an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya ada dua macam metode pengulangan yaitu:

*Pertama*, mengulang dengan hati, hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur`an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan meningkatkan hafalan mereka.

*Kedua*, mengulang dengan mengucakkan. Metode ini sangat membantu calon hafidz dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini secara tidak langsung ia telah melatih mulut, badan, dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Seorang santripun akan bertambah semangat dan terus berusaha melakukan pembenaran ketika terjadi salah pengucapan<sup>110</sup>.

Ada beberapa cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengulang-mengulang hafalan yang telah dimiliki yaitu:

- 1) Mengulang hafalan baru. Mengulang-ulang hafalan baru bisa dilakukan dengan berbagai cara dan bahkan bisa disesuaikan dengan jadwal kerja kita shari-hari dalam hal ini ada beberapa cara yaitu:

*Pertama*, mengulang setelah dan sebelum sholat.

*Kedua*, mengulang beberapa kali sebelum tidur selama 30 menit.

*Ketiga*, mengulang ketika melaksanakan shalat malam.

- 2) Mengulang hafalan yang lama. Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya: berangkat kuliah, pergi ke masjid atau bisa dilakukan bersamaan ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya bagus dan benar<sup>111</sup>. Dan bisa juga dilakukan muraja`ah dalam melaksanakan

---

<sup>110</sup>Zawawie, *P-M3 Al-Qur`an Pedoman Membaca Mendengar*, t.tp, t.p., t.th., hal. 100-101

<sup>111</sup>Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur`an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa, 2006, hal. 146.

shalat sunnah bahkan ini salah satu cara terbaik dalam mengulang hafalan, jadi seorang santri untuk dituntut perbanyak melakukan sholat sunnah .

c. Metode talaqqi

Talaqqi berasal dari *fi'il laqiya-yalqa-liqaan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima<sup>112</sup>. Imbuhan *ta* dalam kata *talaqqa* menunjukkan *fi'il tsulati mazid* mengikuti *wazan tafa'al* dengan penambahan huruf *ta* dan huruf *qaf* yang terletak antara huruf lam dan qaf. *Fi'il* ini bermakna *al-takalluf* yaitu “*tahsil al-matlub syai'an ba'da syaiin*” (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap)<sup>113</sup>. Metode talaqqi adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya “Seorang yang bertalaqqi harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru”<sup>114</sup>. Kata talaqqi disebutkan satu dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat al-Baqarah/2:37<sup>115</sup>, ayat ini bercerita tentang nabi Adam A.S. menerima beberapa kalimat atau ajaran-ajaran dari Tuhan, ajaran yang dimaksud adalah kata-kata untuk bertobat<sup>116</sup>. Kata-kata itu adalah

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٣٧﴾

“Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” Q.S. al-A'raf/7:23.

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: “ayat di atas merupakan kalimat yang diterima Nabi Adam a.s dari Rabbnya.” Ada yang mengatakan, bahwa yang menjadi sasaran percakapan dalam

<sup>112</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t, cet. ke-IV, hal 566.

<sup>113</sup>Ahmad Rusydi Al-Qurah, *Matan al-Bina wa al-Asas*, Jakarta: M.A. Jaya, t.t, hal. 5.

<sup>114</sup>Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006, hal. 290.

<sup>115</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001, hal. 751.

<sup>116</sup>Al-Qurtubi, talaqqi dalam ayat ini memiliki makna faham, mengetahui, menerima dan mengambil, yaitu nabi Adam menerima wahyu dari Allah berupa kalimat-kalimat taubat, lihat Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qur'tubi juz 1*, Kairo: Dar al-Syu'ab, 1372 h, cet ke II, hal 323.

Firman-Nya, “*Turunlah kamu berdua,*” adalah Adam, Hawa, iblis dan ular<sup>117</sup>.

Metode talaqqi dapat disebut juga musyafahah, yaitu pengajaran Al-Qur’an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah pengajaran dengan metode talaqqi adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang mutasyabihat, cara-cara mengucapkan huruf-huruf yang benar, hukum-hukum tajwid dan fasahah dalam membaca Al-Qur’an, selain juga penjelasan kandungan ayat. Metode talaqqi harus terdiri atas guru yang hafidz Al-Qur’an dan murid yang ingin menghafal, antara guru dan murid ini harus terlibat aktif dalam membacakan Al-Qur’an, kalau guru membaca dalam rangka menyampaikan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, bisa juga guru mencontohkan bacaan yang tartil, pelafalan huruf-huruf, waqaf dan ibtida’ dan lain-lain. Sedangkan murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan mengecek bacaannya apakah sudah benar menurut qira’at yang shahih, dalam bacaan ini penting diperhatikan hukum-hukum tajwid, makharij al-huruf, waqaf dan ibtida’, bacaan yang tartil, fasahah dan lain-lain. Karena menyangkut kesempurnaan bacaan Al-Qur’an, murid yang masih kurang, biasanya akan dibenarkan guru.

#### d. Metode *kitabah*

*Kitabah* secara *etimologi* diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah<sup>118</sup>. Jika dikaitkan dalam menghafal Al-Qur’an metode *kitabah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur’an. Metode *kitabah* bersumber dari Al-Qur’an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, Al-Qur’an menunjukan dirinya sebagai *al-kitab* yaitu yang ditulis.

Sebelum islam datang, mereka yang menulis baru segelintir orang saja, kemampuan menulis pada bangsa arab awalnya datang dari Bisyr bin ‘Abd al-Malik yang belajar menulis dari bangsa Anbar, dia datang ke Mekkah dan menikahi al- Sahba binti Harb saudara Abu Sufyan, kemudian ia mengajari istrinya dan anak

---

<sup>117</sup>Abdurrahman bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*,....., hal. 362-363.

<sup>118</sup>Abu Ja’far Al-Tabari, *Al-Jami’ Al-Bayan fi Tafsir Ayyin min Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 h, juz 19, hal. 99.

Sufyan yaitu Harb binti Umayyah. Kemudian ‘Umar belajar dari Harb binti Umayyah, dan Mu’awiyah belajar dari pamannya Sutyah bin Harb<sup>119</sup>. Dalam riwayat Abu Daud, al-Sya’bi berkata: “Kami bertanya kepada kaum al-Muhajirin, dari mana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Hairah, kemudian kami bertanya penduduk Hairah, dari mana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Anbar”<sup>120</sup>. Kemampuan menulis semakin merebak ketika tawanan Badr diberikan tebusan untuk mengajarkan sepuluh orang Islam yang tidak mampu menulis. Setelah itu sahabat banyak yang menulis Al-Qur’an, baik untuk Rasul maupun pribadi mereka sendiri.

Metode tulisan pertama kali dilakukan Rasul dengan para pencatat wahyu, instruksi ini datang dari Jibril kepada Muhammad untuk mencatat segala sesuatu yang diwahyukan, Jibril as membisikkan dalam hati Muhammad Saw. “*dha’u kadza fi maudi’i kadza*”. Hal ini selalu beliau sampaikan kepada para sekretaris untuk mencatat setiap wahyu yang turun, beliau berkata: “letakkanlah Surat ini ditempat yang menyebut ini dan ini”. Zaid bin Tsabit berkata: “Kami bersama Rasul menulis Al- Qur’an di pelepah kurma”. Ketika turun ayat “*la yastawi al-qa’iduna min al-mu’minina*” Rasul memanggil Zaid untuk menulisnya, namun ketika Abdullah bin Ummi Maktum mendengar dia berkata: “bagaimana dengan saya yang buta ini?, maka turun “*ghairu ulu al-darari*”. Penulisan wahyu pada masa itu juga dirasa penting, karena sebagian sahabat lebih mengutamakan catatan daripada hafalan, walaupun setelah itu dihapus. Abu Bakar berkata: “mereka biasanya menulis di papan-papan, agar dapat menghafal apa yang ditulis, kemudian menghapusnya”.

Metode penulisan lebih berkembang lagi ketika proses kodifikasi Al-Qur’an di masa ‘Utsman bin ‘Affan. Utsman memiliki andil besar dalam pemeliharaan Al- Qur’an lewat tulisan, perbedaan masa ‘Utsman dengan Abu Bakar adalah, kalau pada masa Abu Bakar dalam bentuk pemindahan dan penulisan dalam satu mushaf yang mana ayat-ayatnya sudah tersusun dalam pelepah kurma, batu-batu dan lain-lain. Sedangkan ‘Utsman menyalin dan menulis kembali yang telah tersusun pada masa Abu Bakar untuk dikirim ke beberapa negara Islam, ‘Ustman juga berhasil menyelesaikan itu. kontik-konflik qira’at Al-Qur’an yang telah berkembang ketika itu.

---

<sup>119</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 h, juz 2, hal. 12.

<sup>120</sup>Ibn Ishaq al-Sijistani, *al-Masahif li ibn Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutub, 1995, juz 1, hal. 12.

e. Metode *Talqin*

Metode ini adalah metode dengan cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan peserta didik secara berulang-ulang sehingga berbekas di hatinya<sup>121</sup>.

Dengan metode ini peserta didik membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak<sup>122</sup>.

#### **D. Karakteristik Metode Toha dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.**

##### **1. Karakteristik Metode Toha**

Metode toha adalah metode belajar Al-Qur'an. Hadir sebagai wasilah untuk membantu kaum muslim khususnya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Sehingga banyak Lembaga, markaz, sekolah, TPQ, TPA, Majelis Talim, Masjid, perkantoran, masyarakat, semuanya terbantu serta dapat dengan mudah menikmati belajar dan mengajar Al-Qur'an dari semua jenjang Pendidikan, dari dasar terbata-bata, kesulitan hingga mahir membaca Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi sahabat yang senantiasa ada sebagai solusi, sebagai hidayah, sebagai petunjuk, sebagai pembimbing, sebagai obat, sebagai penghibur, sebagai penyejuk, sebagai penerang. Metode toha bukan sekedar warna dalam metode pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi menjadi batu bata penguat bangunan Al-Qur'an yang tersistem, berjenjang, mudah, tenang menyenangkan, kuat, indah dan menyentuh hati setiap insan.

Toha merupakan sebuah nama surat yang diberikan oleh Allah diantara surat-surat lain dalam Al-Qur'an yang mulia, dan Allah menyatakan dalam *surat toha* berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

- a. Mudah, Bahwa tujuan Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan Al-Qur'an adalah bukan untuk mempersulit kita, tapi sebenarnya Allah ingin Ummat ini mendapatkan kemudahan-kemudahan yang begitu luas disebabkan Al-Qur'an dijadikannya sebagai "*tadzkiroh*" bagi siapa yang takut kepada Allah.

---

<sup>121</sup>Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U media, 2012, hal. 83.

<sup>122</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, PT Syamil Cipta Media, 2004, hal. 51.

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٣﴾

TOHA, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).(QS. TOHA/1-3).

Menjadikannya sebagai "tadzkiroh" sangat tidak mungkin kecuali oleh orang-orang yang senantiasa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an secara umum.

Mengenai firman-Nya, مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى "Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah," Qatadah mengemukakan: "Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyusahkan, tetapi justru Allah menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke surga<sup>123</sup>."

- b. Tenang, Bahwa hakikatnya Allah lah yang mengajarkan hamba-Nya Al-Qur'an maka kita tidak boleh terburu-buru ingin cepat bisa, cepat dan selesai. Tapi berdoalah kepada Allah Agar ditambahkan ilmu, bagaimana cara sabar dalam menambah ayat-ayatnya, ilmu bagaimana bermujahadah dalam mempelajarinya, ilmu bagaimana cara mengamalkannya sambil kita terus berazam menyelesaikan atau mengkhatamkan bacaan bacaannya.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾ وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".(QS. TO HA/114-115)

- c. Quat, Kembalilah kepada Al-Qur'an, seberapa pun jauh engkau berkelana, seberapa dalam engkau mengembara, kembalilah dan jangan melupakan peringatan-peringatannya agar hidup ini tidak terasa sempit dengan masalah-masalah yang kita hadapi, dengan urusan-urusan yang bertubi-tubi. Agar mata kita tidak buta dalam

<sup>123</sup>Abdurrahman bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*,....., hal.

membedakan yang benar dan yang bathil, Kembalilah dan pelajarilah ayat-ayatnya. Semoga kita bisa Istiqomah terus memperbaiki Kualitas dan Quantitas ibadah sampai yaqin kita melihat apa yang dijanjikan Allah disurganya InsyaAllah.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾

*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".(QS. TO HA/124-126)*

- d. Indah, karena Al-Qur'an merupakan sebaik-baik hiburan bagi jiwa, hati, pendengaran, ruh, lisan, badan, dan segalanya, yang ketika kita mendengarkan lantunan ayat-ayat Allah, bahasa-bahasanya, susunan huruf-hurufnya yang semua itu agar dapat ditadabburi sehingga menyentuh hati setiap manusia.

Yang semua kata itu terangkum dalam Motto Metode toha: MUTQIN (MUDah, Tenang, Quat, INdah menyentuh Hati). Sebagai Konsep dasar Metode toha adalah Tohuron dan Hudan juga Toyyibah dan Halimah, membersihkan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi setiap aktifitas kita juga memberikan kita kebaikan dan kelembutan dalam segala halnya.

## 2. Latar Belakang Lahirnya Metode toha

Banyaknya masyarakat yang belum baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an, atau sudah lancar akan tetapi belum sesuai dengan kaidah tajwid, kaidah membaca Al-Qur'an sesuai dengan cara membacanya ketika dia diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada para sahabat untuk petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Belum lagi banyaknya mushaf yang beredar dimasyarakat dengan gaya tulisan berbeda-beda, kemudian banyaknya perbedaan jenjang usia, kecepatan belajar, kondisi yang beragam, hal ini sedikit banyaknya

berpengaruh dalam proses belajar Al-Qur'an, maka lahirlah Metode toha dengan sebuah penelitian kecil selama 10 tahun menggeluti kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan berbagai metode yang ada, munculah pertanyaan-pertanyaan yang harus terjawab misalnya, kenapa tidak dalam satu gaya tulisan mushaf yang sama? kenapa sudah belajar lebih dari 3 tahun hasilnya tidak sesuai? Sudah jilid 6 tapi jilid 4 tidak lancar? kenapa setiap guru memiliki standar berbeda beda? bagaimana cara agar kita yakin dengan benar salahnya bacaan kita? bagaimana memadukan antara tahsin dan tahfidz? sudah selesai semua jilid pada metode tertentu namun baca Al-Qur'an belum lancar? Dan seterusnya, masih banyak permasalahan yang harus terjawab dan bagaimana mencari solusinya. Untuk itulah Metode toha hadir di tengah-tengah masyarakat dalam membantu seluruh lapisan usia dan lintas lembaga agar bisa belajar Al-Qur'an secara efektif dengan hasil terbaik, benar dan terlihat indah di dalam maupun di luar.

### **3. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari penelitian terdahulu, didapatkan hasil dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan kajian, masukan, sekaligus sebagai tolak ukur terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti telah membaca dan mengklarifikasikan penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

Penelitian dan karya ilmiah yang telah ditulis oleh M. Rudiansyah dengan judul "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani Di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor". Tesis ini ditulis oleh mahapeserta didik Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2021.<sup>124</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (I) Penerapan pembelajaran metode tahfidz Pakistani di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Al Askar dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran. Tahapan perencanaan menentukan dasar pembelajaran, tujuan pembelajaran metode tahfidz Pakistani, penentuan materi, standar kompetensi tahfidz, dan penentuan alokasi waktu pembelajaran metode tahfidz Pakistani. Dalam tahapan pelaksanaan menguraikan proses pembelajaran metode tahfidz Pakistani yang terdiri dari tiga sistem setoran yaitu setoran sabaq, setoran sabqi, dan setoran manzil dengan waktu yang sudah ditetapkan. Dan terakhir tahapan pengevaluasian pembelajaran untuk mengukur pencapaian keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang meliputi evaluasi setoran harian, evaluasi hafalan 3 juz pertama, evaluasi

---

<sup>124</sup>M. Rudiansyah, "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani Di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor," *Thesis*, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2021.

kelipatan lima juz, evaluasi bulanan, dan evaluasi tahunan. (2) Efektivitas pelaksanaan metode tahfidz Pakistani terhadap hasil hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor telah memiliki tingkat efektivitas yang baik. Hal ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan yang baik, yang berjalan secara sistematis dan didukung pula oleh sarana prasarana belajar yang memadai serta ustadz tahfidz yang berkompeten dalam bidangnya dan hasil test hafalan santri yang sangat baik. Sehingga proses pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode tahfidz Pakistani dapat berjalan dengan efektif. (3) Dampak implementasi metode tahfidz Pakistani dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan tahfidz santri meliputi hafalan santri meningkat, santri lebih fokus dalam menghafal, mempunyai kepribadian percaya diri, bisa menjalani ujian setoran 30 juz sekali dukuk, terbiasa membaca hafalan di depan orang banyak.

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang implementasi metode tahfidz. Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang Metode toha sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh saudara M. Rudiansyah adalah meneliti tentang Metode Pakistani.

Selanjutnya penelitian oleh Atik Murobbiyatul Wardah, Dengan Judul: Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Tesis ini ditulis oleh mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019.<sup>125</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban terdiri dari tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap persiapan pembelajaran, tahap kegiatan pembelajaran dan tahap evaluasi. Tahap pertama persiapan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan materi hafalan yang akan dihafalkan. Selain itu menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan, mengkondisikan peserta didik, membimbing peserta didik untuk berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tahap kedua kegiatan pembelajaran yaitu muroja'ah secara klasikal, mentalaqqikan / tahsin terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalan dan menyetorkan hafalan masing-masing kepada ustadz / ustadzah secara individual. Dan tahap ketiga yaitu evaluasi, yang terbagi menjadi dua yaitu evaluasi mingguan dan bulanan. (2) Dampak dari implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban yaitu terbilang sangat bagus. Karena

---

<sup>125</sup>Atik Murobbiyatul Wardah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Thesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

rata-rata peserta didik mampu menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an yang ditentukan oleh sekolah, yaitu target 1 juz (juz 30) bagi peserta didik TK dalam masa dua tahun dan target 6 juz (juz 30, 29, 1, 2, 3 dan 4) bagi peserta didik SMP dalam masa tiga tahun, bahkan ada yang melebihi dari target tersebut. Dan hal itu juga dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi melalui perolehan juara di ajang perlombaan MHQ dan MTQ bagi peserta didik SMP. Mereka juga cenderung mengikuti / menirukan bacaan Al-Qur'an ustadz / ustadzah. (3) Ditinjau dari faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi yaitu kemampuan dan semangat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an serta dukungan dari orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz yaitu rasa capek pada diri peserta didik dan kurangnya partisipasi dari orang tua.

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang implementasi suatu metode dalam pembelajaran tahfidz. Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang Metode toha dalam mengatasi *learning loss* pembelajaran tahsin dan tahfidz sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Atik Murobbiyatul Wardah adalah meneliti tentang Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz,

#### **4. Hipotesis**

- a. Adanya peran metode pembelajaran dalam mengatasi *learning loss* yang diakibatkan pandemi Covid-19.
- b. Implementasi sebuah metode memberikan dampak terhadap pembelajaran peserta didik yang mengalami *learning loss*.
- c. Metode toha menjadi salah satu solusi dalam mengatasi *learning loss* pembelajaran Al-Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu<sup>1</sup>. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja.

Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan<sup>2</sup>. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum<sup>3</sup>.

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan<sup>4</sup>.

Secara umum, metode penelitian dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas ilmiah yang dijalankan secara bertahap diawali dengan

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:PT Gramdia, 1985, hal. 7.

<sup>2</sup>John M.Echol dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1985, hal. 480.

<sup>3</sup>Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 920.

<sup>4</sup>Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994, hlm. 2.

penetapan topik, mengumpulkan data serta menganalisa data. Kemudian akan diperoleh sebuah pengertian dan pemahaman terhadap gejala, topik, atau isu tertentu. Dinyatakan bertahap dikarenakan hal ini terjadi mengikuti sebuah tahapan tertentu, maka terdapat tahapan yang harus dilewati dengan bertingkat sebelum kepada tahapan berikutnya<sup>5</sup>.

Metode penelitian sangat berkaitan dengan teknik, prosedur, desain serta alat riset yang dipergunakan. Kemudian pada riset atau penelitian dibutuhkan terdapatnya desain penelitian yang melingkupi tahapan tahapan atau prosedur yang harus dilewati, sumber data, waktu penelitian dan seperti apa data tersebut kemudian didapatkan, dianalisis dan diolah<sup>6</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*)<sup>7</sup>, bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode toha pada sistem manajemen tahsin dan tahfidz yaitu bagaimana dimensi sistem manajemen teraktualisasi dengan baik dalam proses pembelajaran maupun lewat pembiasaan yang dilakukan sehingga melekat dalam diri peserta didik dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimana implementasi metode toha teraktualisasi dalam lingkungan sekolah, proses pembelajaran, kurikulum sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran pada jalur pendidikan serta mengarahkan kebermaknaan belajar peserta didik. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan cara melakukan deskripsi pada suatu konteks

---

<sup>5</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 2.

<sup>6</sup>I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, hal. 5.

<sup>7</sup>Menurut Kenneth D. Bailey istilah studi lapangan (*Field Research*) merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*). Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982), 254. Lawrence Neuman juga menjelaskan, bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian participant observation. Akan tetapi, menurut Neuman, etnografi hanyalah merupakan perluasan dari penelitian lapangan. Etnografi mendefinisikan kembali bagaimana penelitian lapangan harus dilakukan. W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods* (Qualitative and Quantitative Approaches), eds., (Boston: Allyn and Bacon, 2003), hal. 363-366.

lembaga pendidikan islam yang berbasis pada sistem manajemen pembelajaran dan dampaknya kepada hasil belajar peserta didik.

Untuk tujuan ini, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab dalam penelitian kualitatif, peneliti mengkaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna<sup>8</sup>. Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Sharan B. Merriam, memiliki empat karakteristik utama yaitu: 1) menekankan pada proses, pemahaman, dan makna; 2) peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; 3) proses bersifat induktif; dan 4) hasilnya bersifat deskripsi yang kaya<sup>9</sup>. Objek Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, karena dengan melihat bahwa Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur merupakan lembaga pendidikan islam swasta yang maju dan strategis.

## B. Teknik Penelitian

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>10</sup>. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, Wali Kelas dan Peserta Didik.

---

<sup>8</sup>Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, USA: The Jossey-Bass, 2009, hal 13.

<sup>9</sup>Sharan B. Merriam, *Qualitative Research*,....., hal. 14.

<sup>10</sup>Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 186.

## 2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian<sup>11</sup>.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung<sup>12</sup>.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu proses pembelajaran tahsin dan tahfidz metode toha dalam mengatasi learning loss di SDIT Insan Mandiri Kalisari. Observasi yang dilakukan, penelitian berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat.

## 3. Studi Dokumen

### a. Pengertian

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan<sup>13</sup>.

Kata “dokumen” berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata 'dokumen' ini menurut Louis Gottschalk<sup>14</sup> seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undangundang, hibah, konsesi, dan lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

---

<sup>11</sup>W. Gulo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hal. 116.

<sup>12</sup>Husain Usman, *Metodologi penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995, hal. 56.

<sup>13</sup>Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hal. 217

<sup>14</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History; A Primer of Historical Method* terjemahan Nugroho Notokusanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 38.

G.J. Renier, sejarawan dari University College London, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya<sup>15</sup>.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong<sup>16</sup>) menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan record. Definisi record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/ lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Sedang dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan Robert C. Bogdan seperti dikutip Sugiyono<sup>17</sup> menyebutkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

#### b. Ragam Bahan dan Jenis Dokumen

Menurut Bungin<sup>18</sup> bahan dokumen berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo menyebutkan berbagai bahan seperti; otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/ rakyat, foto, tape, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/ lashdisk, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

---

<sup>15</sup>G.J. Renier, *History its Purpose and Method (terjemahan Muin Umar)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 104.

<sup>16</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 216-217.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 82.

<sup>18</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008, hal, 122.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengelompokkan dokumen ke dalam beberapa jenis diantaranya; Menurut Bungin<sup>19</sup> ada dua jenis yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen Resmi terbagi dua: pertama intern; memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; kedua ekstern; majalah, buletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan. (termasuk dalam klasifikasi di atas, pendapat Moleong dan Nasution).

Menurut Sugiyono dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

#### c. Posisi Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan pada lapangan ilmu sosial lain dalam metodologi penelitiannya. Disadari ini karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (non human resources) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat menjawab pertanyaan; "apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latarbelakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; untuk siapa?" dan sebagainya<sup>20</sup>.

Menurut Sugiyono<sup>21</sup> studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

---

<sup>19</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,....., hal, 123.

<sup>20</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal, 86

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 83.

kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka (berbeda dengan Tinjauan Pustaka) dilakukan dengan cara mengaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma/ sertifikat. Sumber tertulis ini dapat merupakan sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat bersifat primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan terkait dengan situasi alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (Focused group discussion), atau terlibat langsung dalam penilaian.

Adanya studi dokumen untuk mendukung data. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah perangkat belajar metode toha, *funder* metode toha dan guru tahfidz sebagai informan.

### **C. Sifat Data**

Sifat data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Jenis data ini tidak dapat diukur besar-kecilnya dan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara, pengamatan, diskusi, analisis isi dan lain sebagainya. Jenis data ini umumnya disampaikan melalui penjabaran kata secara deskriptif. Untuk itu data kualitatif seringkali disebut juga dengan data naratif. Data kualitatif memiliki kelebihan yaitu mampu menggambarkan objek penelitian secara lebih detail. Meski begitu penggambaran detail pada objek penelitian dapat menimbulkan sifat relatif yang sangat dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

### **D. Instrumen Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila

metode pengumpulan datanya adalah depth interview (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen<sup>22</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya.

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrument bantuan yang lazim digunakan yaitu:

1. panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak;
2. alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera fot, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara<sup>23</sup>.

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data dilapangan. Sebelum menyusun instrument penelitian, penting untuk diketahui pula bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Instrumen Tes

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal ter terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur.

2. Bentuk Instrumen Interview

Suatu bentuk dialaog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview guide.

---

<sup>22</sup>Ardianto, *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hal 34.

<sup>23</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 72.

Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). Secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. Lain halnya dengan interview yang bersifat terpimpin, pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja. Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara, struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur<sup>24</sup>.

### 3. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memperoleh data dengan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan<sup>25</sup>.

### 4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Karena FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data, maka FGD dilakukan untuk mengumpulkan data tertentu bukan untuk diseminasi informasi dan bukan pula untuk membuat keputusan. Sehubungan dengan itu, ketika akan memilih untuk menggunakannya setiap penyelenggara FGD harus merumuskan atau menetapkan data yang akan dikumpulkan dengan melakukan GGD. Pada dasarnya, FGD adalah suatu wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan sekelompok orang dalam waktu. Sekelompok orang tersebut tidak diwawancarai terpisah, melainkan bersamaan dalam suatu pertemuan.

### 5. Bentuk Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung

---

<sup>24</sup>Rachmawati, "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara," dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2007, hal. 35-40.

<sup>25</sup>Rahmat, "Penelitian kualitatif," dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 Tahun 2009, hal. 1-8.

dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti.

### **E. Jenis Data Penelitian**

Penelitian menggunakan metode penelitian analisis data kualitatif yang menghasilkan data yang membentuk hasil wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis serta catatan yang tidak terekam selama pengumpulan datanya<sup>26</sup>.

#### **1. Data Primer**

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati<sup>27</sup>. Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis<sup>28</sup> diantaranya:

- a. Hasil pengamatan/observasi: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
- b. Hasil pembicaraan/wawancara: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
- c. Bahan tertulis/studi dokumen: petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

Data primer adalah bahan-bahan pokok yang digunakan peneliti sebagai dukungan penelitian yang diperoleh langsung dari responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden atau informan penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur dan Ustadz Firli Fadriansyah selaku pencipta metode toha.

---

<sup>26</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial, Konsep dan Kunci*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015 hal. 11.

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 4.

<sup>28</sup>Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, USA: Sage Publicatin Inc, 2002, hal. 4.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Iskandar<sup>29</sup> data sekunder adalah, " data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan literatur laporan tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

## F. Sumber Data

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif<sup>30</sup>. Sementara sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, merupakan hasil observasi, *interview* dan dokumentasi pengelola Yayasan Insan Mandiri Mulia yaitu: *Pertama*, H. Dr. Karim Santoso, S.Pd, M.Si, merupakan Presiden direktur, ia juga merupakan Pendiri Yayasan Insan Mandiri Mulia, indikator dalam studi ini yaitu, alasan mendirikan yayasan Insan Mandiri Mulia, sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur; *Kedua*, Adriyani Astuti, M.Pd, merupakan *Human Resources Development* (HRD) atau di sebut dalam bahasa Indonesia disebut divisi sumber daya manusia, yaitu: pengelolaan anggaran pendidikan, rekrutmen tenaga kerja, seleksi tenaga kerja, pengembangan mutu pendidikan dan kompensasi karyawan; *Ketiga*, Tri Rachma Nurullita, S.Th.I, M.Pd, merupakan Kepala Sekolah di Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur pertama pada tahun 2015 sampai sekarang; *Empat*; Wali Kelas, mulai dari wali kelas 1 sampai kelas 6, mereka merupakan guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing peserta didik dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan minat peserta didik untuk beprestasi di kelas.

---

<sup>29</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hal. 77.

<sup>30</sup>Menurut Sukmadinata adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 80.

Menurut Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, mengemukakan, Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut: *Pertama*, Observasi, yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan; *Kedua*, Wawancara, yakni metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan kepada tujuan penyelidikan; *Ketiga*, Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti dokumentasi-dokumentasi yang ada kaitan dengan tujuan penelitian<sup>31</sup>.

Sedangkan data sekunder sebuah data yang didapat secara tidak langsung. Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca atau mempelajari buku-buku yang terkait pembahasan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini Suharsimi, berpendapat, sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data<sup>32</sup>. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku, jurnal dan majalah serta berita-berita yang ada di surat kabar yang terkait dengan isu yang akan diteliti. diantaranya yaitu, Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang (2001), Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (2006), Nahdatul Hazmi, *Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran*, Volume 2 nomor. 1, Juni 2019, Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*. Jakarta :Amzah, (2011), Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 M/1440 H, Sa`Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani, (2008). Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar," dalam *Jurnal Pangkaja*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2021.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana proses kerja dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya<sup>33</sup>. Dalam proses pengumpulan data kajian ini

---

<sup>31</sup>Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 1.

<sup>32</sup>Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2000, hal.116.

<sup>33</sup>Penggunaan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa keuntungan, yaitu: a) Responsif; manusia dapat merasa dan merespons; b) Adaptif; manusia fleksibel sehingga dapat berfungsi multi-purpose dan mengumpulkan informasi

lebih banyak mendasarkan diri pada aktivitas proses pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam kegiatan di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: *observasi, in-depth interview, dan dokumentasi*. Dari pihak yayasan Insan Mandiri Mulia dan pengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur. Observasi, yaitu: mengamati secara langsung proses pendidikan dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* serta kondisi lingkungan sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik ini, banyak hal yang diperoleh dari informan<sup>34</sup>. Teknik wawancara tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Deddy Mulyana<sup>35</sup>, relevan dengan penelitian ini, karena memungkinkan informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri. Melengkapi berbagai teknik diatas, studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoretis dan eksplorasi data masa lalu yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Yaitu, pengumpulan data berdasarkan dokumen tertulis berupa kurikulum pembelajaran, visis misi, tujuan, Data guru, data peserta didik. Kaitannya dengan fokus penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan data tentang implementasi metode toha dan implikasinya dalam hasil belajar peserta didik.

## H. Teknik Analisa data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

multi-factors secara serempak; c) Holistic emphasis; hanya manusialah alat yang dapat memahami keseluruhan konteks; d) Memungkinkan perluasan pengetahuan secara langsung; e) Memungkinkan pemrosesan data segera sehingga dapat mengemukakan hipotesis di lapangan; f) Kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan peringkasan data sewaktu masih di lapangan; g) Kesempatan untuk mencari respons yang artifisial. Lihat Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Hiski, 1990, hal. 15-16.

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 145.

<sup>35</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 183.

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen analisis yang bersifat interaktif<sup>36</sup>. Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud, untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data (*data collection*) tersebut, direduksi (*data reduction*) sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah, menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid.

Analisis data yakni setelah data terkumpul, penyusun berusaha mengklarifikasikan untuk dianalisa sehingga kesimpulan dapat diperoleh, lalu diuraikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang sistematis dalam menjawab permasalahan bagaimana Implementasi Metode toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Menurut sugiyono, analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>37</sup>. Oleh karena itu analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sehingga dalam hal ini analisis data kualitatif itu akan terus berlangsung terus menerus selama proses pengumpulan data<sup>38</sup>.

---

<sup>36</sup>Milles Mathew dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, 92.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 112.

<sup>38</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 38.

Teknik penulisan tesis ini mengacu kepada pedoman penulisan Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

### **I. Pengecakan Keabsahan Data**

Dalam memperkuat keabsahan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability*<sup>39</sup>.

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: Melakukan pendekatan persuasif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sebenarnya agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
2. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap datayang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

konfirmasi (*comfirmability*), yaitu data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, konfirmasi data dilakukan terhadap sumber-sumber data yang terdiri dari kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, Guru, HRD, karyawan, wali peserta didik dan yang terkait dengan penelitian lainnya.

### **J. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ke lokasi penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022 dengan tempat penelitian berada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

### **K. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dijalankan dengan proses bertahap yakni dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan penelitian yang diteruskan dengan

---

<sup>39</sup>Nuraida, “*Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan,*” Thesis, Medan: Program Pascasarjana, 2013, hal. 76.

akumulasi data. Secara garis besar penelitian ini direncanakan terlaksana kurang lebih sepanjang 7 bulan, dimulai dari bulan maret 2022 sampai bulan september 2022, adapun tahapan yang akan dilaksanakan seperti dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis**

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Ma ret 20 22	Apr il 20 22	Me i 20 22	Jun i 20 22	Juli 20 22	Ag ust us 20 22	Se pte mber 20
1.	Pengajuan Judul Tesis							
2.	Ujian proposal penelitian							
3.	Penunjukkan pembimbing							
4.	Penulisan Bab I dan Bab II							
5.	Penulisan Bab III							
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian							
7.	Uji coba Instrumen Penelitian							
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen							
9.	Ujian Progres I							
10.	Penelitian							
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian							
12.	Penulisan Bab IV dan V							

13.	Ujian Protes II							
14.	Perbaikan hasil ujian progres II							
15	Penggandaan Tesis							
16	Ujian Sidang Tesis							
17	Perbaikan hasil ujian sidang							



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia**

Pada awal perkembangan modernisasi pendidikan islam setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi islam tersebut. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan islam disini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan islam tradisional. Seperti Muhammadiyah yang mengadopsi kelembagaan pendidikan Belanda secara konsisten dan menyeluruh. Hanya saja, sekolah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya<sup>1</sup>.

Sejarah Pendidikan islam di indonesia mengalami dinamika pasang surut. Hal ini akibat kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatur regulasi sistem pendidikan nasional. Sampai akhir tahun 70-an sistem pendidikan di indonesia masih memiliki corak yang sangat kental dengan sistem dikotomiknya, bahkan hingga saat ini dalam kadar tertentu. Seiring bergulirnya masa reformasi di tahun 80-an, ada upaya dari sebagian kalangan umat islam mencoba keluar dari sistem yang ada dengan menggagas konsep pendidikan islam model terpadu.

Dalam sejarah pendidikan islam, sistem pendidikannya berlandaskan pada nilai-nilai islam dengan karakteristik yang khas. Filosofisnya mengacu pada nilai-nilai tauhid. Semua sistem pendidikannya mulai dari tujuan,

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 36.

kurikulum, dan lain-lainnya, harus berdasarkan pada prinsip ini. Sistem pendidikan yang memadukan seluruh aspek pendidikan dalam satu tujuan yang utuh, yaitu dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khalifah (pengelola dan pemakmur) bumi ini. Pikiran tersebutlah yang menjadi cikal bakal lahirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia. Pikiran yang dilandasi visi misi hidup seorang muslim, Majid Irsan al-Kilani mengatakan, konsep dasar filsafat pendidikan Islam itu didasarkan pada hubungan antara *Kholiq* (Tuhan) dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam akhirat.

Sekolah Islam Terpadu mulai digagas pada awal 1990-an secara tidak langsung juga mengadopsi sistem pesantren atau boarding school. Sebagaimana sekolah yang mengembangkan kurikulum sendiri dan memadukan dengan kurikulum nasional, mengembangkan kurikulum sendiri. Kurikulum yang dikembangkan oleh SIT terutama menekankan pada kurikulum Al-Qur'an yakni tahsin dan tahfizh serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap materi ajar. Hal ini sejalan dengan semangat Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang memberi peluang dan kesempatan yang sama kepada sekolah yang berciri khas Islam, seperti madrasah dan pesantren yang bukan sekolah umum<sup>2</sup>. Artinya, ciri khas Islam yang melekat pada kurikulum sekolah tersebut mendapat legitimasi atau pengakuan formal yuridis. Sehingga dalam proses pengembangan sekolah, munculnya Sekolah Islam Terpadu yang membawa ciri sebagai sekolah Islam dengan cara mengkombinasikan dengan kurikulum nasional menjadi suatu keniscayaan.

Berdirinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tahun 1992 merupakan langkah besar dalam mewujudkan model sekolah yang mampu memadukan ilmu qauli dan qauli menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah-sekolah Islam Terpadu terlahir para peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual<sup>3</sup>. JSIT Indonesia merupakan induk pemberdaya sekolah-sekolah Islam Terpadu yang bertugas mengarahkan SIT yang berada di bawah naungannya yang secara bersama-sama menyusun standar kekhasan SIT yang meliputi meliputi standar konsep Sekolah Islam Terpadu, standar isi atau kurikulum, standar pendidikan agama Islam, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar

---

<sup>2</sup>Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wana Ilmu, 2005, hal. 91.

<sup>3</sup>Standar Mutu Ke-khasan Sekolah Islam Terpadu yang dibuat oleh Jaringan Islam Terpadu Indonesia, 2014.

kerjasama, standar pembinaan peserta didik, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian, dimana standar tersebut terdiri dari standar kekhasan Sekolah Islam Terpadu dan standar nasional pendidikan<sup>4</sup>. Standar-standar pendidikan yang dikembangkan oleh JSIT Indonesia mengacu pada delapan standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), dengan menambahkan nilai-nilai keislaman yang mencari karakteristik dan tertuang dalam visi dan misinya.

Konsep dasar pendidikan islam sebagaimana yang disampaikan Al-Kilani tersebut tentunya akan berdampak pada sistem pendidikan islam secara keseluruhan. Sebagaimana menurut Abd. Halim Seabahr, bahwa sistem pendidikan islam harus dilihat dan dimaknai berdasarkan empat aspek yaitu: pendidikan islam sebagai materi, sebagai institusi, sebagai budaya dan aktivitas, dan sebagai sistem<sup>5</sup>.

Pendidikan islam sebagai materi, berarti pendidikan yang mengajarkan ajaran agama islam. Pendidikan islam dalam pengertian kultur atau aktivitas berarti kultur atau nilai-nilai keislaman dan aktifitas yang tumbuh dan berkembang yang berpengaruh pada iklim pendidikan, seperti budaya, citra pendidikan islami, *performance* institusi pendidikan islami, dan aktifitas pendidikan islami. Pendidikan islam sebagai sistem adalah semua komponen-komponennya, mulai dari dasar, filsafat, tujuan, prinsip, metode, evaluasi, kurikulum, dan sebagainya selalu mengacu pada ajaran normatif (Al-Qur'an-Hadits), artinya teori-teori pendidikan berlandaskan pada ajaran normatif. Pendidikan islam sebagai institusi berarti lembaga-lembaga yang didirikan umat islam sebagai sarana mendidik peserta didik-peserta didiknya, yang modelnya saat ini sangat variatif, namun secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat institusi, yaitu pondok pesantren, madrasah, sekolah umum dan sekolah islam. Lembaga-lembaga yang dimaksud bukan berarti bangunan-bangunan, tetapi segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan-aturan<sup>6</sup>.

Dalam dasawarsa terakhir ini, terlihat fenomena berbeda yang menggembirakan sekaligus menggairahkan perkembangan pendidikan islam di indonesia. Hal ini terlihat tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan islam model terpadu di beberapa kota besar di indonesia, mulai

---

<sup>4</sup>Pengantar sukro Muhab, Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Indonesia, pada tanggal 6 Januari 2014 di Jakarta. Kata Pengantar terdapat pada buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang dibuat oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2014.

<sup>5</sup>Abd. Halim Seabahr, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UUD Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 1-5.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 190.

dari jenjang pendidikan tingkat Taman Kpeserta didik-kpeserta didik, Sekolah Dasar, SLTP serta SMU. Kenyataan ini mengundang simpati umat islam yang memandangnya sebagai bentuk modernisasi pendidikan islam, sekalipun terkadang memunculkan adanya sikap pro dan kontra, terutama menyangkut soal sistem dan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Menurut Imam Moediono, modernisasi pendidikan islam dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia merupakan suatu keniscayaan. Hal ini menurutnya berdasarkan pada kenyataan bahwa sistem dan kelembagaan pendidikan konvensional tradisional, sulit untuk dipertahankan sepanjang masa tanpa mengantisipasi dan merespon dinamika sosial serta tuntutan masyarakat. Keadaan seperti ini jika berlangsung terlalu lama, dalam jangka panjang akan menghadapi kesulitan untuk dapat survive ditengah modernitas tanpa upaya modernisasi diri yang selaras dengan perkembangan zaman, sekaligus kebutuhan dalam mewujudkan tatanan baru yang lebih beradab<sup>7</sup>.

Menurut Kurninengsih, modernisasi lembaga-lembaga pendidikan islam di indonesia dimulai pada tahun 1970-an, ketika Menteri Agama dipimpin Mukti Ali mengenalkan standarisasi sistem pendidikan madrasah melalui kerjasama antara 3 kementerian yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri. Modernisasi tersebut diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989, yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan pemerintah telah memperkuat posisi madrasah dengan mengeluarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa madrasah setara dengan sekolah umum. Namun demikian, hingga saat ini madrasah masih tetap menjadi lembaga pendidikan kelas dua, dalam pandangan masyarakat secara umum dan juga di kalangan pengambil kebijakan, meskipun seharusnya ini tidak boleh ada, tapi fakta lapangannya demikian<sup>8</sup>.

Imam Moediono dengan mengutip Azra mengatakan, bahwa era globalisasi dewasa ini dan dimasa mendatang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat muslim indonesia umumnya atau pendidikan islam khususnya. Menurutnya, umat yang hidup ditengah pusaran modernisme, suka tidak suka akan terimbas alur pikir dan pola pikir modern, setidaknya-tidaknya akan terkena "radiasi" kultur modern yang serba cepat, sistematis, praktis, efektif dan efisien. Artinya

---

<sup>7</sup>Imam Moedjiono, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2002, hal. 78.

<sup>8</sup>Kurnianengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu (kajian pengembangan lembaga pendidikan islam di indonesia)," dalam *jurnal 'Risalah' Pendidikan dan Studi Islam. Fakultas Agama Islam Wiralodra. Indramayu*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015, hal.79.

umat islam perlu dan harus menata sistem pendidikannya agar dapat mengimbangi laju era modernitas yang dipicu globalisasi, jika tidak, maka peserta didik-peserta didik muslim khususnya kalangan remaja akan menghadapi keterbelahan identitasnya sebagai muslim dan sebagai makhluk modernis. Munculnya pendidikan islam model terpadu diawal tahun 80-an, menandai era adanya perubahan yang cukup menarik tentang trend pendidikan islam di indonesia.

Sejarah pendidikan islam di indonesia mengalami periodisasi yang sangat panjang dan dinamis, diawali dengan masuknya islam hingga saat ini. Sejarah pendidikan islam di indonesia mengalami dinamika pasang surut dan penuh tantangan. Ramayulis menulis dengan komprehensif tentang sejarah pendidikan islam di indonesia, dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam” ramayulis membagi fase perkembangan pendidikan islam di indonesia pada tiga periodisasi. Yaitu :

1. Periode awal masuknya islam ke indonesia.
2. Periode masa kolonial (penjajahan Belanda dan Jepang).
3. Periode pembaharuan pendidikan islam<sup>9</sup>.

Dari ketiga periode ini dapat dikatakan bahwa pendidikan islam di indonesia ini hanya ada tiga ketegori model pendidikan, yaitu; pesantren, sekolah dan madrasah, dengan ciri masing masing yang bercorak dikotomik, bukan terpadu, terutama model sekolah dan pesantren.

Sekolah merupakan kebijakan politik pendidikan yang dirancang belanda, dan diteruskan hingga saat ini. Sementara pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional dengan pengajaran kitab-kitab kuning yang dipimpin para kiyai, dan merupakan ciri khas pendidikan islam awal yang ada di indonesia dengan segala varian dan corak ragamnya. Meskipun menurut Karel A. Steenbrink, dua puluh tahun terakhir banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Dengan memberikan penekanan pada mata pelajaran agama, pesantren seringkali dianggap tidak mampu merespons kemajuan dan tuntutan zaman<sup>10</sup>.

Dari paparan Steenbrik diatas ditemukan adanya pergeseran model pendidikan dipesantren yang mengembangkan sistemnya menjadi

---

<sup>9</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012, hal. 211-425.

<sup>10</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia NY & London: Colombia University Press, 1986, hal. 167.

madrasah, meskipun sistem pesantren tetap dipertahankan, artinya pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Berbeda dengan model sekolah yang sejak awal kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama islam.

Pada awal mulanya, pendidikan agama islam tidak masuk dalam struktur kurikulum pendidikan di sekolah, sebab agama dianggap privasi masing-masing individu, bahkan terkesan diabaikan. Perjuangan para tokoh-tokoh pendidikan islam dalam upaya memasukkan pendidikan agama islam (PAI) menjadi pelajaran wajib di sekolah baru terealisasi pada tahun 1989 dengan dikeluarkannya Undang-undang Sisdiknas No 2 tahun 1989 dan diperkuat di tahun 2003 didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Meskipun demikian, pendidikan agama islam kurang mendapat porsi yang cukup dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan, yaitu mewujudkan manusia indonesia yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Kurangnya perhatian terhadap Pendidikan Agama Islam disekolah (dikotomik) merupakan salah satu sebab munculnya ide atau gagasan munculnya sistem sekolah islam terpadu.

Islam memandang dan menempatkan pendidikan ditempat dan dalam posisi yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, peradaban yang memberi rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam semesta, dan ini sesuai dengan visi dan misi islam sebagai rahmat dan anugrah bagi alam semesta. Bukan pendidikan yang melahirkan peradaban yang menomarsatukan materi, peradaban yang melahirkan penguasaan pada kekayaan dan harta benda, bukan peradaban yang bengis dan arogan. Pendidikan yang tidak memisahkan antara kebutuhan kehidupan dunia dan kebutuhan kehidupan akhirat. Tidak memfokuskan pada satu aspek saja dalam kehidupan manusia. islam memandang bahwa pendidikan harus di integrasikan antara ilmu dan agama, antara dunia dengan akhirat menjadi satu keseimbangan yang harmoni dan saling mendukung, bukan saling menafikan. Pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menjalankan misi ke-khilafahan sebagai amanah dari Allah SWT<sup>11</sup>.

Para ahli memiliki pandangan berbeda terhadap makna pendidikan, perbedaan ini sudah barang tentu dilatar belakangi sudut pandang yang berbeda terhadap objek pendidikan tersebut. Perbedaan ini lebih didasarkan pada pandangan masing-masing ahli tentang hakikat manusia, dan kehidupan ini, ada yang memandang pendidikan itu dari sisi kebutuhan akal manusia itu saja, ada yang memandang kebutuhan

---

<sup>11</sup>Tim Mutu JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: t.p., 2014, hal. 1.

fisiknya, ada yang memandang kebutuhan *nafs*, pisikisnya saja. Ada juga yang memandang dari sisi hasil dan realitas dari proses pendidikan tersebut, yaitu pekerjaan dimana pendidikan diarahkan untuk meningkatkan status sosial, mendapatkan pekerjaan yang layak. Ada yang melihat dari sudut pandang nilai-nilai moral dan islam. Sehingga dengan demikian dalam mengonsep atau mendefinisikan pendidikan pun disesuaikan dengan tujuan yang akan direalisasikan tersebut.

Zainab Basyarah Yusuf, dalam tesisnya yang berjudul “*Asaaliib al-tarbiyah fi Al-Qur’an alKarim*”, mengungkapkan pandangan para ahli tentang pendidikan ini berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda tersebut.

Menurut Zain, Pendidikan dalam upaya mengembangkan, mendayagunakan potensi dan fungsi-fungsi jasmaniyah, aqliyah dan khuluqiyah sampai mencapai tingkat kesempurnaan dengan cara latihan-latihan dan pembudayaan<sup>12</sup>.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi manusia dengan cara-cara pemberian pengalaman yang dihasilkan dari kondisi-kondisi kehidupan yang beragam dan berwarna-warni, dengan maksud bahwa potensi tersebut menghasilkan pengalaman baru yang sinkron dan terkolerasi secara kuat dan bermakna agar menjadi model yang khas dengan karakter individu-individu tersebut dan dalam rangka mengarahkan agar potensi itu terus bertambah dalam upaya mewujudkan hubungan yang harmoni antara individu dengan kondisi lingkungannya.

Pendidikan adalah usaha yang direncpeserta didikan ataupun tidak direncpeserta didikan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya melahirkan generasi baru dengan cara yang dapat mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya hingga mencapai tingkat tertentu yang didukung dari segi keterampilan tertentu yang dapat mengarahkannya, berupa kurikulum, arahan-arahan, pikiran-pikiran dan aturan-aturan yang dikonsep oleh masyarakat tersebut dari budaya yang tumbuh dari dalam kehidupan bermasyarakat, peran-peran yang menyertainya, krakter atau model yang mereka pilih yang harus dijalankan sebagai suatu prilaku kehidupan.

Dalam pandangan Majid Irsan Al-Kilani, konsep dasar filsafat pendidikan dalam islam itu didasarkan pada hubungan antara Kholiq (Tuhan) dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam akhirat.

---

<sup>12</sup>Zainab Basyarah Yusuf, “*Min asaaliib al-Tarbiya fi al-Quran al-Karim*,” Thesis, Universitas Internasional Madinah, 1431, hal. 11-12.

Konsep dasar ini tentunya akan berdampak pada tujuan, kurikulum, materi ajar dan bahkan metode dan strategi yang diterapkan dalam pendidikan islam. Oleh sebab itu menurut Abuddin Nata konsep pendidikan dalam islam itu sangat variatif, bahkan sampai tiga belas konsep dan kesemuanya merupakan satu kesatuan dalam pendidikan islam, artinya satu sama lainnya saling terhubung dan terkait. Menurut Abuddin Nata memahami dan melaksanakan semua konsep ini akan membuat pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan semakin utuh dan komprehensif.

Ketiga belas konsep pendidikan islam yang disampaikan Abuddin Nata tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1  
Konsep Pendidikan Islam

tarbiyah	Pendidikan, pengembangan, Perintah, pengajaran, pembinaan keperibadian, memberikan, menumbuhkan.	wa'adz / mau'idzah	Mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan, mendesak,
ta'lim	Pemberitahuan tentang sesuatu, nasehat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan Pembelajaran, pendidikan, pekerjaan magang, belajar keahlian.	riyadhah	Menjinakkan, mendobrak, latihan, menenangkan, memprakarsai, melatih, mengatur
ta'dib	Pendidikan, disiplin, patuh, tunduk pada aturan, peringatan dan hukuman, penyucian, beradab, tata karma, akhlak, moral, etika, budi pekerti.	tazkiyah	Pemurnian, pembersihan, kesucian, pengumuman, pernyataan, ketulusan hati, kejujuran, kesaksian, catatan yang dapat dipercaya.
tahzib	Pendidikan akhlak, penyucian diri, terdidik, terpelihara, adab, sopan santun.	Talqin	Perintah, anjuran, pengarahan, mendikte, inspirasi, sindiran, dorongan, pengajaran
tadris	Pengajaran, perintah, kuliah, pengaruhnya, membekas, menimbulkan perubahan.	tafaqquh	Mengerti, memahami, menghubungkan yang abstrak ke konkret.

tabyin	Mengemukakan, mempertunjukkan, penjelasan, penggambaran.	tazkirah	Peringatan, reminding, mengulang kembali, memproduksi, penyerbukan, peringatan bersifat umum,
irsyad	Membimbing, menunjukkan jalan, perhatian, bimbingan rohani, perintah, pengarahan, pemeberitahuan, nasehat.		

Konsep-konsep pendidikan ini yang disampaikan Abuddin Nata tersebut merupakan aspek yang harus dipenuhi dan menjadi kebutuhan individu-individu peserta didik. Bahkan dibutuhkan dalam mendidik masyarakat yang lebih luas.

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwa pendidikan islam itu memiliki konsep yang khas yang di dasarkan pada filsafat tauhid, dimana manusia dengan potensi yang dimilikinya tidak bisa lepas dari hubungannya kepada Tuhannya, berupa ibadah dan pengabdian, hubungannya dengan manusia berupa berbuat baik dan adil, hubungannya dengan alam berupa eksplorasi, pemanfaatan dan pendayagunaan, bukan penguasaan dan eksploitasi, hubungannya dengan kehidupan dunia berupa ujian dan cobaan, hubungannya dengan kehidupan akhirat berupa pembalasan dan pertanggungjawaban<sup>13</sup>.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan islam itu bersifat terpadu, tanpa memisah-misahkan antar akal dan wahyu, antara dunia dengan akhirat, antara ilmu dengan agama. Dengan demikian tidak ada konsep dikotomik pendidikan dalam pandangan islam. Pandangan al-Kilani ini juga menegaskan bahwa pendidikan islam itu tidak hanya bersifat *antroposentris*, (berorientasi pada kemanusiaannya) saja, juga tidak bersifat *teosentris* (berorientasi ketuhanan) saja, tapi pendidikan dalam pandangan islam itu bersifat *teosentris-antroposentris* plus *ekosentris*, yaitu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah* (ketuhanan/*teosentris*), *insaniyah* (kemanusiaan/*antroposentris*) dan *alamiyah/ekosentis* (alam semesta), dimana tujuan pendidikan islam itu dalam rangka menjaga hubungan baik dengan Tuhan, Allah SWT, mengatur hubungandengan manusia, berintraksi secara sosial, dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta ini.

## B. Prakarsa Awal Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

---

<sup>13</sup>Majid Irsan Al-Kilani, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Tarbiyah al-Fard wa Ikhraj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insaniyyah*, Cet. Ke-2, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, hal. 159.

Sekolah islam dengan embel-embel terpadu merupakan pendatang baru dalam sejarah pendidikan islam di indonesia. Meskipun tergolong baru, sekolah islam dengan slogan terpadu ini menunjukkan eksistensi yang baik, dan saat ini menjadi *trend* bagi sebagian masyarakat muslim, khususnya di perkotaan, meskipun dengan biaya yang cukup mahal. Menurut Suyatno, dalam waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah islam terpadu telah mencapai  $\pm 10.000$  sekolah diseluruh wilayah indonesia<sup>14</sup>.

Fakta tersebut membuktikan adanya kepercayaan masyarakat muslim indonesia atas sekolah-sekolah islam dengan label terpadu tersebut, dan ini tentunya sangat membantu bagi pemerintah dalam mewujudkan manusia indonesia yang cerdas dan bebas buta aksara, yang merupakan amanat undang-undang dasar 1945, dalam rangka mengisi dan sekaligus mensyukuri kemerdekaan indonesia.

Abuddin Nata menjelaskan, ketika indonesia merdeka pada tahun 1945 dan bebarapa waktu setelah itu, pendidikan di indonesia dalam keadaan dualistik atau dikotomik. Hal ini merupakan akibat dari pendidikan yang diwariskan belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu secara sekuler, disisi lain ada pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama pada abad klasik dan pertengahan, sebagian besar merujuk kepada paham Islam suni yang dibawa oleh para ulama yang pernah belajar di *Al-Haramain* (Mekkah dan Madinah)<sup>15</sup>.

Pada dekade akhir tahun 1980-an, sekolah islam dengan label terpadu mulai bermunculan di indonesia. Konsep pendidikan islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan islam itu seharusnya lahir dari aktifitas perguruan tinggi Agama Islam di indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non agama islam sebagai penggerak berdirinya sekolah islam terpadu di indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai islam di lingkungan masyarakat muslim indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatarbelakanginya.

Jika dikaji lebih jauh sejarah pendidikan islam di indonesia, konsep pendidikan islam dengan model terpadu akan kita temukan ide dan gagasannya, meskipun tidak dengan label terpadu. Sistem pendidikan sekolah dengan memadukan pelajaran umum dan agama telah ada sebelumnya. Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad telah mendirikan *Adabiyah School* di Sumatra Barat, meskipun pada

---

<sup>14</sup>Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 361.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam <https://www.researchgate.net/publication/296443701>. Diakses Pada 10 Maret 2022. Pukul 09.45 WIB.

awalnya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulumnya sama dengan konsep Sekolah Islam Terpadu saat ini, yaitu integrasi<sup>16</sup>.

Selain *Adabiyah School*, ada juga yang menggunakan konsep yang sama, seperti *Diniyah School*, tahun 1915 digagas Zainuddin Labai el-Yunus, Diniyah Putri, tahun 1923 digagas adik Zainuddin, yaitu Rahmah el-Yunusiyah, Normal Islam, tahun 1932 digagas Muhammad Yunus. Jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1901, ada *Jami'ah al khair* di Jakarta yang mengagas pendidikan Islam model integrasi, dan *Al-Irsyad* pada tahun 1913 di Jakarta dan Surabaya. Dan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1925, serta pembaharuan pendidikan Islam persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923<sup>17</sup>.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam terpadu atau integrasi antara mata pelajaran umum dengan agama, telah ada pemikiran dan contohnya di Indonesia sebelum kehadiran sekolah Islam dengan slogan terpadunya tersebut, bisa jadi para pemikir dibelakang aktivis kampus tahun 80-an tersebut dipengaruhi pemikiran dan gagasan dari Abdullah Ahmad, el-Yunus dan Rahmah el-Yunusiyah, dll-nya, meskipun ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Akan tetapi, konsep yang digagas para pendiri Sekolah Islam Terpadu di Indonesia ini tidak hanya sekedar integrasi, dalam arti menyatukan antara mata pelajaran agama dan umum dalam satu sistem. Makna terpadu di dalam slogan Sekolah Islam Terpadu tersebut bermakna islamisasi ilmu pengetahuan<sup>18</sup>. Konsep ini lebih mirip dengan konsep "Islamisasi Sains" Ismail Al-Faruqi. Akan di jelaskan dalam bagian berikutnya tentang makna "Terpadu".

### **C. Sebab-sebab Munculnya Gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia**

Adanya fakta dikotomi antara ilmu agama Islam dan ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga didasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat *syumuliyah* (universal) dan *mutakamiliyah* (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim.

---

<sup>16</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, ....., hal. 302.

<sup>17</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, ....., hal. 302-319.

<sup>18</sup>Tim Mutu JSIT Indonesia, *Standar Mutu Ke-khasan Sekolah Islam Terpadu*, ....., hal. 9.

Dengan demikian, diharapkan para lulusan lembaga pendidikan islam terpadu dapat dan mampu menciptakan dan mewujudkan lulusan pendidikan yang berkepribadian, bertaqwa dan berakhlak mulia, pribadi-pribadi yang *syamil* (utuh) secara akidah, pikiran dan *kamil* (sempurna) pada tindakan dengan bentuk akhlak dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam kehidupannya, sehingga mereka diharapkan menjadi model dan contoh bagi lulusan pendidikan sekolah yang mampu menjalankan nilai-nilai islam layaknya lulusan pesantren.

Semangat merubah sistem pendidikan dikotomik-sekuler menjadi dorongan paling kuat dalam menggagas berdirinya pendidikan islam terpadu di indonesia. Hal ini disebabkan hasil lulusan model lembaga pendidikan yang ada saat itu dianggap tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan sekolah umum hanya membekali peserta didiknya tentang ilmu-ilmu umum, jauh dari nilai-nilai keislaman. Hasilnya, meskipun para peserta didik memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki *basic* pendidikan moral agama islam yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; *free seks* (pergaulan bebas), penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain-lain. Sebaliknya, pendidikan islam seperti pesantren hanya membekali peserta didik tentang ilmu-ilmu agama, tidak mampu dan tidak mumpuni dalam penguasaan sains dan teknologi, meskipun dianggap memiliki pondasi moral agama islam yang cukup. Lulusannya dianggap tidak dapat eksis ditengah-tengah perkembangan zaman modern dengan model pendidikan islam seperti itu, apalagi jika di hubungkan dengan kesempatan lapangan kerja yang sangat kompetitif dizaman globalisasi ini.

Menurut para aktor Sekolah Islam Terpadu tersebut dibutuhkan mengubah pendidikan dikotomik itu, sudah tidak layak dipertahankan, apalagi ada kesan bahwa filosofis sekolah dikotomik tersebut bersumber dari pemikiran sekulerisme. Oleh sebab itu, diperlukan formula baru dengan menggagas dan mengagali model pendidikan islam terpadu yang telah ada historisnya dalam sejarah pendidikan islam di indonesia. Ditambah tujuan pendidikan islam yang diharapkan seharusnya mengacu pada hal-hal beriku ini :

1. Para lulusan pendidikan sekolah islam diarahkan bukan hanya untuk mementingkan kehidupan pragmatis, hedonis, dan materialis semata.
2. Sosok manusia yang diharapkan sistem pendidikan kini dan mendatang adalah insan yang religius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi.
3. Orientasi pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi dari seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi, pikir, sosial dan moral).

Oleh sebab itu, sistem pendidikan islam yang paling efektif untuk memenuhi harapan tersebut adalah sistem pendidikan islam terpadu. Dengan demikian, munculnya gagasan sekolah islam terpadu di indonesia lebih didorong dan merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional dikotomik yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya, khususnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan nilai-nilai islam.

Wacana integrasi sains dan islam meningkat seiring sejalan dengan tumbuh suburnya ideologi islam yang sangat *asertif* dalam mencoba mengimplementasikan berbagai visi-misi islam dalam pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini tidaklah mengherankan karena para pendiri sekolah islam terpadu secara umum memiliki semangat yang tinggi untuk meniru dan mengulangi kembali zaman keemasan islam yang dianggap lebih murni, Islam ideal dimana kehidupan zaman sekarang harus didasarkan pada konsep pembentukan generasi tersebut, jika tidak, islam hanya sebagai cita-cita saja, atau bahkan angan-angan saja.

Menurut Yudian wahyudi, seperti dikutip Kurnianengsih, fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu, merupakan bentuk kesadaran, setelah babak belur hampir tiga abad, barulah umat islam, khususnya di Indonesia, mulai sampai pada pengertian kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah *tauhid al-'ulum* (atau kesatuan ilmu yang meliputi ayat quraniyah, ayat kauniyah, dan ayat insaniyah). Dengan semangat inilah lahirlah Sekolah-sekolah Islam Terpadu di Indonesia<sup>19</sup>.

Selain dua faktor utama di atas, juga diyakini ada faktor lainnya, seperti faktor pemenuhan lapangan kerja, pemenuhan ekonomi (*kasbul ma'isyah*) para aktivis pergerakan islam tersebut, yang merasa tidak mendapat tempat dan kurang berkenan masuk menjadi pegawai negeri sipil meskipun sebagian para pendirinya berlatar belakang pegawai negeri sipil, seperti dosen, guru di lembaga-lembaga pemerintahan. Dan sudah barang tentu hal ini membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di tingkat sarjana.

#### **D. Makna “Terpadu” pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia**

Istilah “terpadu” saat ini menjadi *trend* bagi pendidikan islam di Indonesia, meskipun jika diperhatikan *term* ini tidak memiliki pemaknaan yang sama dalam penggunaannya. Kehadiran sekolah islam terpadu membuat banyak kalangan menjadikannya sebagai *brand* atau lambang dari sekolahnya. Ini artinya istilah “Islam Terpadu” dianggap mampu memberikan kepercayaan kepada publik akan lembaga pendidikan “sekolah” yang dikelola umat.

---

<sup>19</sup>Kurnianengsih, “*Konsep Sekolah Islam Terpadu*, .....”, hal. 80.

Istilah “Sekolah Islam Terpadu” menjadi viral di publik saat sekolah-sekolah islam dibawah JSIT Indonesia menjadikannya sebagai slogan sekolah mereka, dan dapat bersaing secara nasional dalam banyak aspek, baik dari sisi akademik mau pun non-akademik. Sekolah Islam Terpadu ini mulai menggeser nominasi sekolah-sekolah swasta lainnya, bahkan dapat menyaingi sekolah negeri. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa sekolah islam terpadu merupakan antitesa dari ketidakpuasan atas sistem sekolah nasional, yang menurut para penggagasnya kurang memberikan porsi yang cukup untuk pendidikan agama islam. Namun, sayangnya menurut Suyatno, sekolah-sekolah islam terpadu justru jadi paradoks, sebab pada dasarnya sekolah islam terpadu tidak bisa lepas dari sistem pendidikan nasional, hal ini menurutnya dapat diindikasikan dari berbagai faktor, diantaranya:

1. penggunaan nama sekolah;
2. Adopsi kurikulum nasional; penyesuaian sistem ujian, dan
3. sertifikasi guru oleh guru-guru sekolah islam terpadu.

Aspek-aspek yang menjadi paradoks dalam pandangan suyatno tersebut tidak punya alasan yang kuat, mengingat tempat dan waktu sekolah islam terpadu ada di indonesia, dimana pendidikan di indonesia secara regulasi bersifat sentralistik, dan hanya pada hal-hal tertentu saja yang bersifat desentralistik. pengelolaan pendidikan sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dan dapat dimaklumi jika Sekolah Islam Terpadu mengadopsi dan mengikuti regulasi yang ada. Meskipun ada hal-hal yang sifatnya kreatif dari pengelola sekolah islam terpadu tersebut.

Dalam buku Standarisasi Mutu Ke-khasan Sekolah Islam Terpadu disebutkan bahwa kata terpadu lebih pada penguat (*taukid*) dari islam itu sendiri. Oleh sebab itu, ada yang menilai bahwa penggunaan label “Terpadu” sesungguhnya merupakan penggunaan yang bersifat pragmatis, untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, di saat yang bersamaan sebagian masyarakat memandang sekolah secara umum kurang mampu merespon kebutuhan masyarakat muslim, sistem sekolah secara nasional dianggap kurang memuaskan sebagian masyarakat islam<sup>20</sup>.

Apa yang disebutkan suyatno tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab menurut penulis kata terpadu tersebut lebih pada penegasan bahwa sekolah islam terpadu dikelola dan dijalankan secara islami, profesional dan kredibel. Hal ini sesuai dengan visi, misi dan strategi sekolah islam terpadu tersebut. Dengan demikian dibutuhkan sekolah yang pengelolaan profesional dan kredibel, dalam posisi ini sekolah-sekolah islam dengan label terpadunya mencoba menggagas sekolah-sekolah islam yang

---

<sup>20</sup>Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Jurnal “Al-Qalam”*, Yogyakarta. Vol. 21 No. 1 Tahun 2015. Hal. 5.

kredibel tersebut, baik dari segi menajemannya maupun dari segi pelaksanaan pendidikannya, manajemen yang profesional, dan sarana prasarana yang modern. Disaat yang bersamaan memiliki ciri khas keislaman yang memadai untuk menghadapi arus globalisasi yang hedonis.

Seiring dengan berkembangnya sekolah-sekolah islam terpadu di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, yang diperkirakan sudah hampir ada di seluruh provinsi dan kabupaten di indonesia, membuat banyak kalangan untuk menjadikan simbol bagi lembaga pendidikannya. Sampai pada akhir-akhir ini, ditemukan slogan terpadu tersebut tidak hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang di kenal dengan istilah sekolah saja, melainkan juga ada yang berlabel Madrasah. Bahkan, bukan monopoli swasta melainkan juga ada yang negeri. Seperti dikutip dari imam modjiono, yang mencontohkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang, pada hakikatnya juga merupakan sekolah terpadu dan merupakan madrasah terbaik se-Jawa Timur serta manjadi proyek percontohan atau sekolah model di indonesia<sup>21</sup>.

Dalam perkembangannya, istilah “islam terpadu” ini ada yang mengubahnya dengan nama lain, tentunya dengan tujuan yang bisa sama, tapi juga bisa berbeda, seperti islam integral, ada yang menggunakan terpadu saja, tanpa label kata “islam” tapi dengan simbol lainnya seperti terpadu Al-Hikmah, Muhammadiyah Terpadu, dll.

### **E. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri adalah sekolah dasar yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ketika berdiri pada 21 Juli 2003, beralamat di Jl. Buncit Raya, Warung Jati Barat I no. 82 Kalibata Pancoran Jakarta Selatan. Pada 18 Juli 2005 Insan Mandiri menempati gedung baru Jl. Batu merah no. 71 RT 02/ 02 Pejaten Timur Pasar Minggu Jakarta Selatan di bawah yayasan rachmatan Lil' Alamin. Tahun 2007 menjadi laboratorium sekolah bagian psikologi pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pada tanggal 24 Februari 2010 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri menandatangani kerjasama dengan yayasan kualitas Pendidikan Indonesia (KPI) tentang *school improvement program* (SIP)<sup>22</sup>. Awal tahun pembelajaran, sekolah ini hanya memiliki 2 kelas dengan 36 murid. Pada tahun kedua berdirinya sekolah ini menunjukkan perkembangan yang signifikan jika dilihat dari

---

<sup>21</sup>Imam Moedliono, “ Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu,....., hal. 70.

<sup>22</sup>Buku Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri tentang Sejarah singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri.

jumlah muridnya. hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat untuk memasukkan peserta didiknya di sekolah ini meski ketika itu jika dilihat dari sisi sarana dan prasarana sangat jauh dari ideal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah sejenis saat itu.

Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri, dilatarbelakangi oleh semangat ingin mengaktualisasikan potensi Fitrah Setiap peserta didik dalam perilaku nyata sehari-hari. oleh karena itu, pembentukan karakter dalam bingkai nilai-nilai islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi, mendapat perhatian yang cukup besar selain nilai-nilai akademik dalam bingkai ranah kognitif dan psikomotorik<sup>23</sup>. Dalam perjalanannya, tepatnya tahun 2007 ar-risalah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri menjadi laboratory school oleh bagian psikologi pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia<sup>24</sup>. Tahun 2015 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri memiliki 15 rombongan belajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan jumlah murid 420 orang dan 48 guru serta 12 orang karyawan.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur mulai menggunakan instrumen Metode Toha secara sistematis, meliputi info calon peserta didik baru dan lama proses pembelajaran dan output.

Proses penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri dilakukan setiap bulan november. Penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri dilakukan oleh kepanitiaan yang tersusun melalui rapat pimpinan. Peserta didik baru yang diterima setiap tahunnya berjumlah 74 peserta didik atau sesuai jumlah kuota pada tahun tersebut. sehingga, deskripsi input calon peserta didik baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik kemampuan emosi, kognitif dan perilaku. kecerdasan yang beraneka ragam dari peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran. hal ini sangat sesuai dengan motto Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri sebagai “sekolah para juara dan sayang teman,” di mana semua peserta didik dihargai akan potensinya sejak mereka menjadi calon peserta didik baru.

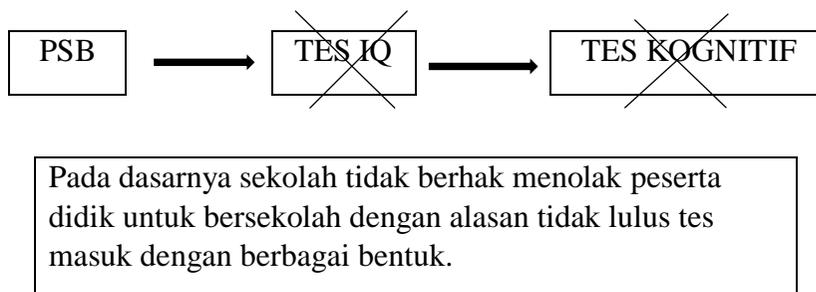
Berikut gambar diagram alur proses input penerimaan calon peserta didik baru:

---

<sup>23</sup>Heni Lestari, Direktur Pendidikan Insan Mandiri, yang ditulis dalam buku profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri tentang Sejarah singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri pada tanggal 24 Desember 2010.

<sup>24</sup>Proyek Fakultas Psikologi bagian psikologi pendidikan universitas Indonesia yang dilaksanakan selama 1 tahun dari tahun 2007-2008. kegiatan yang dilakukan adalah observasi peserta didik, wawancara orang tua peserta didik, dan melakukan second opini untuk menghasilkan sebuah analisis tentang *treatment* agar perlakuan yang dianggap perlu dilakukan pada peserta didik angkatan pertama Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri.

Diagram 4.1  
Diagram Bagan Alur Input Penerimaan Calon Peserta Didik Baru.



Penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta tanpa melalui tes baca tulis hitung (calistung). Calon peserta didik hanya diobservasi dengan menggunakan dua alat observasi, yaitu Observasi Kematangan Sekolah (OKS) dan Multiple Intelligences Research serta wawancara calon orang tua murid.

Calon orang tua peserta didik berkesempatan untuk mengikuti acara open house yang digelar sebelum pengambilan formulir pendaftaran. Open house adalah ajang silaturahmi yang dilaksanakannya secara terbuka untuk umum pesertanya dalam bentuk observasi kelas atau ruang belajar, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, kurikulum dan manajemen sekolah serta perkenalan para guru. Open house diadakan untuk memberi wawasan kepada calon orang tua peserta didik tentang visi dan misi sekolah serta kekhasannya. Serta sosialisasi kepada para orang tua tentang paradigma pendidikan berbasis multiple intelligences yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta Saat open house para calon orang tua peserta didik diberikan alur penerimaan peserta didik baru.

Pada dasarnya, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta memandang semua peserta didik adalah juara. Paradigma bagi guru dan karyawan terhadap peserta didik menegaskan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki satu atau lebih potensi kecerdasan dan memiliki minat dan bakat. Pola pendidikan yang dilakukan disertai program pembiasaan pembentukan karakter ditunjang dengan Sentuhan edukasi yang ramah peserta didik menjadikan peserta didik nyaman dan bahagia berada di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari<sup>25</sup>.

Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta tidak dominan mendidik peserta didik dari sisi kognitif. Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta, mengutamakan pembelajaran karakter

<sup>25</sup>Wawancara dengan orang tua peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari.

(akhlak mulia). Paradigma Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri adalah setiap peserta didik sedini mungkin harus dikembangkan (pemberdayaan tumbuh kembang) karakter sosial emosi dan karakter akhlaknya. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta, karakter sosial emosi dan karakter akhlak tidak dibentuk, namun dikembangkan secara alami (natural) melalui pembelajaran yang aktif, atraktif dan menyenangkan<sup>26</sup>, dengan menerapkan konsep *multiple intelligence system*<sup>27</sup>.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri adalah sekolah “para Juara”. Sekolah ini menggunakan proses pembelajaran *active learning* yang berbasis *multiple intelligences research*, Tujuannya untuk mencapai target pendidikan dan pembentukan karakter; jujur, disiplin, bersih, peduli, dan mandiri. Tidak heran, berkat *multiple intelligences research* banyak peserta didik yang meraih prestasi di berbagai bidang, tak hanya bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga bidang sosial dan bahasa. Prestasi peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri tidak lepas dari keberhasilan metodologi *multiple intelligences research* dan pembelajaran *multiple intelligences strategy*. Sejak tahun berdiri 2003 sampai tahun 2011, koleksi piala yang ditorehkan peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri sudah bertengger lebih dari 600 piala dari berbagai ajang perlombaan. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta tidak mengenal sistem ranking dan tinggal kelas, sebab itu akan berdampak buruk bagi psikologis peserta didik. Bagi peserta didik yang prestasi akademiknya menurun akan ada penanganan tersendiri.

Ciri khas Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri, mendidik karakter sesuai potensi peserta didik didik, mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Dengan mengedepankan pendidikan karakter dan psikologi sosial. Konsep pendidikan karakter itu tidak akan berjalan tanpa tenaga pengajar yang berkualitas. Oleh karena itu, tenaga pengajar Sekolah Dasar Islam Terpadu

---

<sup>26</sup>Setiap anak memiliki potensi minat dan bakat. Minat dan bakat anak terlihat dari kemampuan-kemampuan dominan yang dimiliki, baik yang tersembunyi dan yang terlihat. Kemampuan anak adalah eksplorasi potensi belajar yang dimiliki secara bawaan (genetik), dan dimiliki melalui proses belajar (lingkungan). Kemampuan tersebut telah ada dalam bentuk potensi dan sekolah harus mengembangkan sesuai usia tumbuh dan kembangnya anak. Setiap anak adalah fitrah dan fitrah anak cenderung kebaikan (potensi Ilahiah). Sehingga, yang tepat dalam pendidikan karakter sosial emosi dan karakter akhlak adalah mengembangkannya bukan membentuk (bentuk bam) akhlak, dengan karakter yang baik dan mandiri. Hal ini sesuai dengan statement dari Retno S. Sudibyo, ketika mempresentasikan “Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan”. Yang disajikan pada Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan 2007, *Balitbang Kemdiknas RI*.

<sup>27</sup>Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta menerapkan manajemen *multiple intelligences system*, yaitu: sebuah proses pengelolaan pendidikan yang diawali dari: paradigma input, proses dan output.

Insan Mandiri pun harus berkarakter pula<sup>28</sup>, yang ditambah dengan kemas kurikulum bermuatan Al-Qur'an, tahsin dan tahfizh. Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri di selipkan nilai-nilai islam, dan nilai pembelajaran setiap pelajaran tidak terpisah. Namun, diperkaya dengan informasi (akhlak) islam agar pondasi keislaman dan karakterter tertanam kuat sejak kecil<sup>29</sup>. Setiap guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri harus mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi diri dan kompetensi pedagogik<sup>30</sup>.

Dari data sekolah yang penulis paparkan di atas, penulis memaparkan data Sekolah Insan Mandiri Pusat yang beralamat di jalan batu merah No. 71 RT.03/RW.02, RT.2/RW.2, Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan. Penulis meneliti di Sekolah Insan Mandiri cabang yang beralamat di Jalan Kenanga 1 No. 36, RT.4/RW.2, Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Secara manajemen Sekolah Insan Mandiri pusat dan cabang sama.

## F. Profil Sekolah

Berikut adalah identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT INSAN MANDIRI KALISARI
Alamat	: Jl. Kenanga Rt 07 Rw 02 No. 36
Kelurahan	: Kalisari
Kecamatan	: Pasar Rebo
Provinsi	: DKI Jakarta
Kode Pos	: 13790
Koordinat Latitude	: -6.3414
Koordinat Longitude	: 106.85508
No Telp	: 021-87701860
E-mail	: imkalisari@gmail.com
Facebook	: Galeri SDIT Insan Mandiri Kalisari
Instagram	: @sditinsanmandirikalisari
Tahun berdiri	: 2015

---

<sup>28</sup>Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang disesuaikan dengan psikologi sosial telah lama dipraktekkan di Sekolah Dasar Islam terpadu Insan Mandiri yakni, sejak berdiri tahun 2003, dan ini jauh sebelum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggaungkan pendidikan karakter.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Tri Rachma Nurullita, sebagai Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 3 Agustus 2022.

<sup>30</sup>Guru-Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari, 100% merupakan lulusan sarjana (strata 1). Hal ini menjadi prioritas manajemen sekolah demi untuk meningkatkan kualitas diri guru.

Nama Ketua Yayasan : Dr. H Karim Santoso, S.Pd, M.Si  
 Nama Kepala Sekolah : Tri Rachma Nurullita, STh.I, M.Pd

## 2. Keadaan Sekolah

Tanah

Luas Tanah Seluruhnya : 20000 m<sup>2</sup>

## 3. Gedung

Bangunan gedung yang tersedia:

- a. Ruang kelas lantai I : 11 ruangan
- b. Ruang kelas lantai II : 12 ruangan
- c. Ruang kepala : 1 ruangan
- d. Ruang TU : 1 ruangan
- e. WC guru : 2 ruangan
- f. WC siswa : 10 ruangan
- g. Gudang : 1 ruangan
- h. Ruang foto copy : 1 ruangan
- i. UKS : 1 ruangan
- j. Laboratorium : 1 ruangan

## 4. Keadaan guru 2022/2023

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan Guru/Karyawan	PNS	Honorer	Jumlah
Laki-laki	-	22	22
Perempuan	-	19	19
Jumlah			41

## 5. Keadaan Peserta didik 2022/2023

Tabel 4.3

Keadaan Peserta Didik

Keadaan Peserta didik	Jumlah		Jumlah
	L	P	P + L
Jumlah Peserta didik	146	154	300

## 6. Biaya Sekolah

Sumber Biaya : Orang tua murid

## 7. Sarana Pendukung

- a. Buku Kurikulum

- b. Buku Pegangan Guru
- c. Buku Pegangan Siswa
- d. Gedung Representatif
- e. Ruang Kelas Ber-AC
- f. Lab. Komputer
- g. Ruang Konseling
- h. Ruang Multimedia
- i. Ruang UKS
- j. Hotspot Internet
- k. CCTV
- l. Catering

### **G. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

#### 1. Visi

Menjadi sekolah model terbaik di tingkat nasional yang aktif mewujudkan insan mandiri, cerdas, kreatif, dan berkepekaan sosial serta berkepribadian islami.

#### 2. Misi

- a. Membentuk lembaga pendidikan yang profesional, amanah, dan aktif menjalin kemitraan dengan stakeholder dan lingkungan sekitar.
- b. Mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendekatan *multiple intelligence system* yang berorientasi pada pengembangan multidimensi kecerdasan dan karakter murid.
- c. Mempersiapkan murid-murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah bermutu yang diinginkan peserta didik.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan islami.
- e. Pendayagunaan ICT dan bahasa asing (bahasa inggris dan bahasa arab) di lingkungan sekolah.
- f. Menjadikan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter murid.

#### 3. Tujuan Sekolah

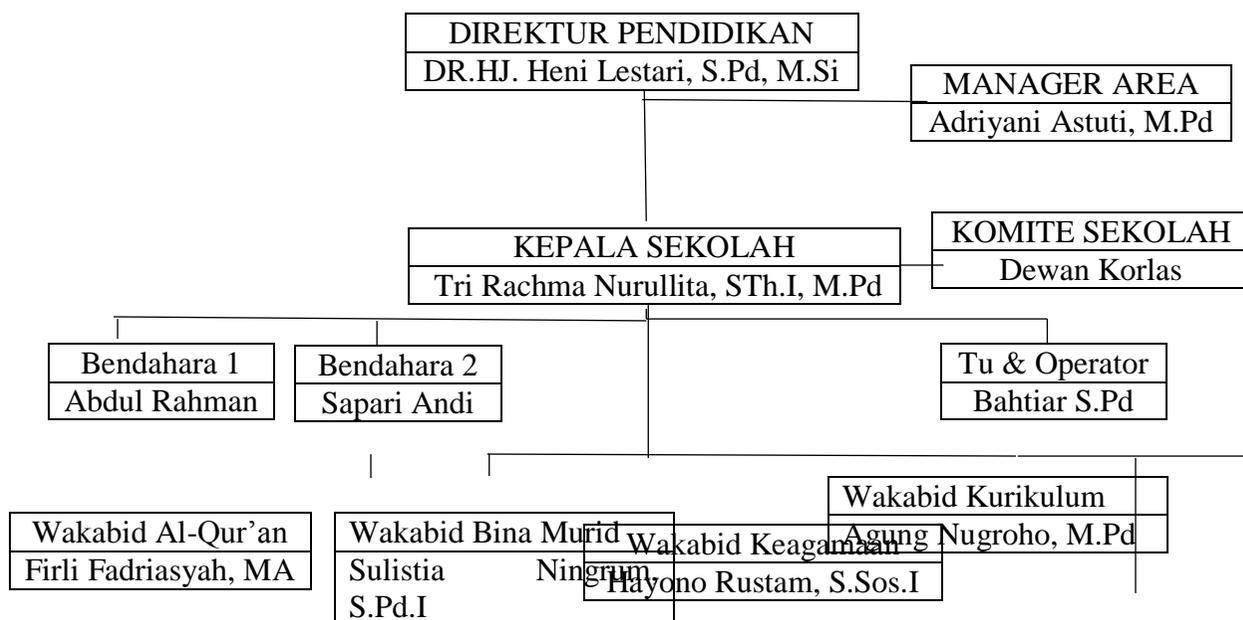
- a. Peserta didik SDIT Insan Mandiri dapat menjadi murid yang mandiri, cerdas, kreatif, memiliki kepekaan sosial, dan berkepribadian islami. Yang kesemuanya tertuang dalam quality assurance (jaminan kualitas) SDIT Insan Mandiri.
- b. Meningkatkan SDM guru dan karyawan. Baik secara akademik maupun sosial

### **H. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur**

Setiap Sekolah atau Institusi Pendidikan, tentunya memiliki sebuah struktur organisasi. Maka Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Diagram 4.2  
Struktur Organisasi SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SD ISLAM TERPADU INSAN MANDIRI KALISARI JAKARTA**  
**TIMUR**  
**TAHUN PELAJARAN 2021/2022**



### I. Landasan Filosofi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri

Landasan Filosofi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri tidak terlepas dari tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan upaya menumbuhkembangkan seorang manusia agar mampu merekonstruksi diri secara luas sehingga mampu membangun dirinya, keluarga, masyarakat sesuai dengan apa yang diinginkan Allah Swt. Pendidikan menjadi bekal

memaknai kehidupan, pembelajaran mampu mengajarkan seseorang untuk menjalani hidup. Sehingga menunjukkan betapa pentingnya proses pendidikan dalam segala aspek kehidupan. Setidaknya ungkapan bahwa pendidikan bukan segala-galanya tetapi segala-galanya berawal dari pendidikan<sup>31</sup> mendukung sebagai penguatan filosofi.

Dalam konsepsi islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariat demi terwujudnya pengabdian kepada Allah Swt dan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga terhindar dari berbagai penyimpangan. Perspektif islam tentang kependidikan tidak dapat dilepaskan dari hakekat dan tujuan penciptaan manusia. Islam menegaskan bahwa, misi penciptaan manusia adalah untuk dan dalam rangka menunaikan misinya yang suci, yakni menunaikan amanah kekhalifahan di atas muka bumi. Menunaikan kekhalifahan berarti memimpin, mengelola, dan memelihara hidup dan kehidupan untuk mendapatkan tujuan kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan yang merupakan wujud kasih sayang Allah Swt (rahmatan lil 'alamin). Allah Swt dengan tegas menyatakan misi kersalahann manusia ini dalam Al-Qur'an, berbunyi: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi<sup>32</sup>. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan islam adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menjalankan misi kekhalifahan tersebut.

Landasan filosofi pendidikan islam yang diacu Jaringan Sekolah Islam Terpadu didasarkan pada konsepsi dasar islam sebagai agama yang sempurna dengan memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan berarti

---

<sup>31</sup>Pendidikan bukan segala-galanya tetapi segala-galanya berawal dari pendidikan. Adalah sebuah ungkapan yang merupakan peribahasa bahasa Indonesia yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai suatu keadaan yang sebenarnya.

<sup>32</sup>Al-Qur'an surat Al-Baqarah, Ayat 30. Ayat ini memberikan penjelasan tentang penciptaan manusia yang sebelum penciptaan, Allah memberitahu kepada Malaikat dan Iblis agar keduanya bersujud kepada manusia (Nabi Adam a.s.), namun hanya Malaikat Yang bersujud kepada manusia (Nabi Adam a.s.), setelah Malaikat bertanya kepada Allah Swt, "apakah Allah akan menciptakan manusia yang gemar melakukan kerusakan di muka bumi dan menumohkan darah bagi sesamanya?" Allah menjawab pertanyaan Malaikat dengan jawaban, "Aku (Allah) lebih tahu dan Maha Mengetahui segala Sesuatu". Maka, bersujudlah Malaikat kepada manusia (Nabi Adam a.s. ), kecuali Iblis yang menyombongkan diri, dengan alasan Iblis lebih mulia ketimbang manusia.

merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berpikir dan berkarya untuk kemashlahatan diri dan lingkungan. Manusia membutuhkan pendidikan sebagaimana manusia membutuhkan makanan, karena hakikat manusia sebagai makhluk yang paradoksal<sup>33</sup>.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan seharusnya mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah Swt, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt dan menjalankan misi kekhilafahan di muka bumi sebagai makhluk yang berupaya memalakanurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama (*living together*) dengan aman, damai dan sejahtera. Karena itu tujuan pendidikan seharusnya diarahkan kepada upaya ma'rifah terhadap Allah Swt dalam upaya mengokohkan tali hubungan dengan-Nya sebagai Rabb, pencipta, pemelihara dan penguasa alam raya, dan kemampuannya meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama makhluk di alam fana ini guna bersama merealisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah sehingga tercipta kedamaian dan kesejahteraan bagi sesama dan semua.

Dengan landasan filosofis seperti itulah, dalam kesejarahannya Islam telah membuktikan diri sebagai ummat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan mengungguli kejayaan Eropa pada zamannya, sekitar abad ke 8 sampai ke 10 masehi, islam telah mewariskan ilmu dan pengetahuan yang mengagumkan dengan tokoh-tokoh ilmuwannya yang besar seperti Jabir Ibnu Hayyan sebagai ahli kimia pertama dan penemu teori atom jauh sebelum Jhon Dalton abad ke 18<sup>34</sup>. Al Khawarizmi seorang ahli matematika dan astronomi pada abad ke 9 yang menemukan konsep aljabar dan trigonometri, Ar Razi seorang yang ahli dibidang kedokteran yang cemerlang di abad ke 9, Al Mas'udi seorang ahli sejarah, Al Biruni ahli matematika dan astronomi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyid, Al Kindi, Ibnu Haytam adalah produk-produk pendidikan Islam yang diakui dunia.

Perhatian islam akan pendidikan juga tercemin melalui banyaknya perpustakaan yang dibangun (*dawarul kutub*). Di Andalusia, misalnya terdapat sekitar 20 perpustakaan umum. Pada sekitar abad ke 10 masehi,

---

<sup>33</sup>Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal.54.

<sup>34</sup>Jabir Ibnu Hayyan adalah ilmuwan Islam yang masa keemasannya diawali pada abad ke-8. Jabir Ibnu Hayyan dijuluki sebagai Bapak Kimia pertama, pernilik laboratorium pertama di dunia, dan pertama kali menemukan konsep tentang teori atom. Jabir Ibnu Hayyan mengatakan bahwa bagian terkecil suatu unsur adalah zarrah (dalam bangsa Arab), yang berarti sesuatu yang sangat kecil dan tak dapat dibagi lagi.

perpustakaan itu mempunyai lebih dari 400.000 jilid buku. Perpustakaan Darul Hilanah di Mesir yang didirikan oleh Hakim bin Amrillah pada tahun 395 H memiliki dua juta jilid buku. Perpustakaan Tripoli di Syiria yang dibumihanguskan oleh tentara Salib mempunyai buku sekitar tiga juta jilid. Perpustakaan Al Hakim di Andalusia menyimpan bukubukunya di dalam 40 kamar dan setiap kamar berisi 18.000 jilid. Demikian pula perpustakaan yang didirikan oleh Abud Daulah di sebuah kota besar di sebelah Selatan Persia memenuhi 360 kamar yang dikelilingi taman-taman yang indah.

Format pendidikan haruslah memerhatikan konsekuensi logis dari perkembangan era global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat serta harapan tentang masyarakat dunia masa depan. *United nations for education organization* atau UNESCO melalui komisi internasional untuk pendidikan abad dua puluh satu mengajukan rumusan pendidikan dalam konsep empat pilar pendidikan untuk abad dua puluh satu, yaitu:

1. *Learning to live together*, yaitu belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.
2. *Learning to know*, penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk didalamnya memahami bagaimana tentang suatu konsep dalam bidang ilmu tertentu. *Learning to know* juga sering disebut juga dengan *learning to think* atau belajar bagaimana berpikir<sup>35</sup>.
3. *Learning to do*, belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerjasama dalam tim, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Belajar ini merupakan konsekuensi logis dari *learning to know* yang berarti bahwa pendidikan melalui proses belajar mengajarnya tidak sekedar transfer knowledge (memberi ilmu pengetahuan) kepada peserta didik tapi diarahkan pada semangat berbuat, semangat mengamalkan ilmu dan semangat-semangat lain yang searah dengan bertindak sesuai ilmu yang didapatnya.
4. *Learning to be*, belajar untuk mampu mandiri, menjadi orang yang bertanggungjawab untuk mewujudkan tujuan bersama. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Pendidikan melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan peserta didik pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara

---

<sup>35</sup>Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: CV Aneka ilmu, 2002, hal. 30.

optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas<sup>36</sup>.

Keempat pilar pendidikan masa depan yang diajukan oleh komisi internasional untuk pendidikan abad 21 *united nations for education organization* (UNESCO) ini diterjemahkan kedalam format sekolah yang diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupan di masa depan, yaitu kompetensi keagamaan (spiritualitas), kompetensi keterampilan (skill keahlian), kompetensi akademik (ilmu pengetahuan), kompetensi ekonomi dan kompetensi sosial pribadi.

Format pendidikan yang berkualitas menekankan pada azas psikologi atau tumbuh kembang dan perkembangan otak peserta didik<sup>37</sup>. Termasuk psikometri perkembangan dan penilaian berbasis proses tumbuh kembang serta pedagogi yang mengarah ke konstruktivisme<sup>38</sup>. Filosofis sekolah yang dibingkai dalam format sekolah yang menjanjikan masa depan adalah sekolah yang memiliki paradigma pendidikan yang maju dan visioner. Pendidikan haruslah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik yang memiliki sejumlah keunggulan-keunggulan kecerdasan, minat, dan bakat guna menghadapi segala tantangan ke depan.

## **J. Penerapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.**

Mengajar (*teaching*) dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar<sup>39</sup>. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran, dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat

---

<sup>36</sup>Syaodih Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 203.

<sup>37</sup>Thomas Armstrong, *The Best School: Human Development Research Should Inform Educational Practice*, Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development ASCD, 2006, hal. 17.

<sup>38</sup>BR, Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning Teori Belajar*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 37.

<sup>39</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, hal. 84.

perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tentunya harus didukung oleh lembaga yang bersangkutan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap efektivitas proses penerapan metode pembelajaran di lembaga tersebut. Menurut ustadz firli fadriansyah<sup>40</sup>;

Metode toha didukung oleh presiden direktur Insan Mandiri Indonesia dalam penerapannya di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, ini adalah awal dari proses efektivitas pembelajaran tahsin dan tahfizh. Setelah itu dilanjutkan dengan perencanaan berupa membangun SDM, pelatihan guru tahsin dan tahfizh, pemberian pengarahan, dan langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode toha. adapun tujuan dari pembelajaran metode toha adalah agar peserta didik nyaman dalam mempelajari Al-Qur’an, menghasilkan bacaan tartil, dan hafalan Al-Qur’an yang Mutqin.

Pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur’an dengan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur menurut ustadz Firli Fadriansyah sebagai pengajar sekaligus penemu metode toha mengungkapkan:

“pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur’an dengan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur dirancang menjadi 4 tahapan pembelajaran. Metode toha terbagi 4 kegiatan atau disebut 4M yaitu mendengarkan, mengikuti, melatih, dan mutqin dimana waktu pelaksanaannya di pagi dan siang hari dengan durasi tiap kegiatan kisaran 1 jam<sup>41</sup>.”

Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode toha dalam mengatasi learning loss di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, test, serta dokumen pendukung. Rincian dari masing-masing tahapan penerapan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Pembelajaran Metode Toha**

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Firli Fadriansyah, sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>41</sup>Dinukil dari buku Kurikulum tahsin dan tahfizh Al-Qur’an Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Dalam menjalankan suatu kegiatan, sebuah lembaga memerlukan persiapan kegiatan. Kegiatan tersebut adalah perencanaan. Perencanaan merupakan awal langkah yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi hal-hal yang akan dilakukan terhadap langkah selanjutnya seperti, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal menyampaikan materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Begitu pula dengan pembelajaran tahsin dan tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur. Perencanaan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an harus direncanakan dengan baik, dalam merencanakan metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Firli Fadriansyah sebagai guru tahfizh dan founder metode toha, beliau mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, diawali dengan rapat internal yang dihadiri oleh asatidz dan adzatidzah, setelah itu dalam rapat tersebut ditentukan perencanaan pembelajaran dalam satu semester, pola dan model pembelajaran yang akan diterapkan, strategi pengajaran, pembagian kelompok belajar (Khalaqah) dan evaluasi hasil belajar. Setelah terbentuk maka akan dirumuskan segala kebutuhan program pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an. Seperti dasar dan tujuan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, standar kompetensi, seleksi tahsin peserta didik, menentukan kurikulum, menentukan instruktur organisasi, pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfizh serta evaluasi pembelajaran. Setelah hal-hal tersebut sudah selesai, maka akan diadakan rapat selanjutnya yang dihadiri oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terkait hasil rapat pertama, teknis perencanaan pembelajaran tahfizh, dan kebutuhan sarana dan prasarana selama satu semester<sup>42</sup>.

Ada beberapa tahapan dalam merencanakan pembelajaran tahsin dan tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, diantaranya:

- a. Mendengarkan  
Di tahapan ini guru membacakan perbaris sebanyak 4 baris.
- b. Mengikuti  
Peserta didik mengikuti bacaan guru Perbaris sebanyak 4 baris

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Agung Nugroho, sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kalisari Jakarta Timur, Jum'at 15 juli 2022, pukul 08.30 WIB

c. Melatih

Peserta didik membaca mandiri 1 halaman guru menyimak dan melatihnya.

d. Mutqin

Guru Menunjuk acak memastikan bacaan sudah bisa LANJUT (Lancar Jelas Kuat).

Selain daripada tahapan pembelajaran di atas ada beberapa program belajar, program kelembagaan, dan program khusus metode toha sebagai program pendukung pembelajaran tahsin dan tahfizh di Sekolah Dasar islam terpadu Insan Mandiri Kalisari. Program ini dinamakan 5T+4S+KHAS, Yaitu:

a. Program Belajar 5T<sup>43</sup>

1) Tasnif

Adalah penempatan sesuai kemampuan dan pengukuran potensi peserta belajar yang diukur melalui tingkatan tahapan yang digunakan dengan sistematika buku metode toha. Adapun standar program tasnif sebagai berikut:

- a) Tim tasnif ditentukan secara musyawarah.
- b) Tim tasnif menyiapkan lembar tes dan form data peserta.
- c) Tim tasnif melakukan tes berdasarkan penilaian level buku toha.
- d) Hasil tasnif harus sesuai dengan level belajar buku toha agar efektif.
- e) Setelah mengetahui hasil tasnif peserta dikelompokkan sesuai level buku to ha

---

<sup>43</sup>Dinukil dari buku Kurikulum tahsin dan tahfizh Al-Quran Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

Tabel 4.4  
Tahapan Metode Toha

Tahap	SARANA BUKU	JUMLAH HAL	INDIKATOR MATERI	KETERANGAN PENEMPATAN
Tahsin Dasar	TO HA 1	60 HAL	Mengenal Huruf dan harakat	-Bagi yang belum mengenal huruf - Sudah mengenal huruf tetapi masih tertukar - Belum bisa baca lancar huruf sambung - Belum bisa baca harakat
Tahsin Pemula	TO HA 2	60 HAL	Panjang Pendek dan Sifat Huruf	- Bagi yang belum bisa panjang pendek - Belum jelas Sifat hurufnya - Membaca dengan terbata-bata, lama dan sulit
	TO HA 3 Matan Tuhfah	60 HAL	Dengung dan Mad	- Bagi yang belum bisa atau kurang dengung - Bagi yang belum bisa Mad
Tahsin Lanjut	TO HA 4 Matan Tuhfah	60 HAL	Waqof dan Ghorib	- Sudah lancar baca Al-Qur'an - Bagi yang belum lancar waqof dan Ghorib
Tartil	TAJWID Matan Jazariyy	60 HAL	Praktek Tartil Al-Qur'an dan Teori Hukum Tajwid	- Sudah lancar baca Al-Qur'an - belum paham dan hafal teori Ilmu Tajwid
Tahfizh	30 JUZ	60 HAL	Tahfizh ;	- Sudah Tartil baca Al-

Bersnad			Ziyadah, Murojaah, Matan	Qur'an - Sudah paham dan hafal teori ilmu Tajwid
---------	--	--	--------------------------------	--

## 2) Tahsin

Menindaklanjuti dari hasil tasnif peserta yang sudah mengetahui ditahap buku berapa peserta didik harus di perbaiki tilawahnya.

Tahsin adalah perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan Buku Toha dan Al-Qur'an secara umum.

Tahsin untuk peserta didik peserta didik dan remaja maka sekaligus hafalan Al-Qur'an, tetapi Tahsin untuk dewasa disesuaikan dengan kondisi peserta, jika ingin difokuskan maka cukup hanya tahsin saja tanpa ada tugas hafalan. Adapun standar pengajaran tahsin sebagai berikut:

### a) Klasikal dan Individual

Jika peserta didik beragam secara kemampuan maupun ketertiban.

### b) Klasikal dan Baca Simak

Jika peserta didik sama secara kemampuan maupun ketertiban.

Tabel 4.5  
Target Belajar Metode Toha

LEVEL	KATEGORI			
	HAL AWAL	UJIAN TENGAH LEVEL	HAL AKHIR	UJI KENAIKAN TOHA (UKT)
Toha 1	1-42	42		Hal. 60, 61, 62 & 63
Toha 2 + 3	1-47	43, 44, 45, 46,47	50-80	76-81
Talaqqi dan Hafal Juz 30-29	1-25	Juz 30 dan Tuhfah	26-60	Juz 29
Toha 4	1-36	1-36	37-61	37-61
Toha Tajwid Jazariyy	1-42	1-42	43-65	43-65
Tuntas 2-5 X Jam Tp / Pekan	4 Bulan Belajar (3 Hal Sepekan)		4 Bulan Belajar (3 Hal Sepekan)	

## 3) Tahfizh

Adalah program menghafal yang disesuaikan dengan target perhari serta murojaahnya. Adapun silabus kurikulum tahfizh sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Silabus Kurikulum Tahfizh

LEVEL	SEMESTER 1		SEMESTER 2		catatan
	TAHSIN	TAHFIZH	TAHSIN	TAHFIZH	
TOHA 1	HAL 1-30	An Nas, Al Falaq, Al Ikhlas, Al Lahab, An Nasr, Al Kafirun	Hal. 31-61	Al Kautsar, Al Ma'un, Quraisy, Al Fiil, Al Humazah, Al Ashr	*Talaqqi 1 atau 2 ayat *Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
TOHA 2	HAL 1-40	At Takatsur, Al Qoriah, Al Adiyat, Al Zalzalah	Hal. 41-61	Al Bayyinah, Al Qodr, Al Alaq, At Tiin	*Talaqqi 1 atau 2 ayat *Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
TOHA 3	HAL 1-40	Al Insyiroh, Ad Dhuha, Al Lail, Asy Syams	Hal. 41-61	Al Balad, Al Fajr, Al Ghosyiyah, Al A'la, At Toriq	*Talaqqi 2-5 ayat *Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
TAKMILI JUZ 30	An Naba, An Naziat, Abasa, At Takwir	An Naba, An Naziat, Abasa, At Takwir	Al Infitor, Al Mutoffifin, Al Insyiqoq, Al Buruj	Al Infitor, Al Mutoffifin, Al Insyiqoq, Al Buruj	*Talaqqi 10 ayat *Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
TOHA 4	Hal. 1-40	Al Mulk, Al Qolam, Al Haqqah, Al Ma'arij, Nuh, Al Jin	41-61	Al Muzzamil, Al Mudatsir, Al Qiyamah, Al Insan, Al Mursalat	*Talaqqi setengah halaman *Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
TAJWID	Bab. 1-6	Al Mujadilah, Al Hasr, Al	Bab. 7-12	Al Jumuah, Al Munafiqun, At	*Talaqqi setengah halaman

		Mumtahanah, As Shof		Tagobun, At Talaq, At Tahrim	*Setiap surat diujikan sebagai syarat kelulusan
--	--	------------------------	--	------------------------------------	---

Pembelajaran tahfiz juga memiliki program tahfiz mandiri, prgram ini khusus untuk peserta didik yang sudah mencapai toha tajwid, programnya sebagai berikut:

Cara menghafal setengah halaman per-hari

- a) Baca 1 ayat dengan suara keras 10x.
- b) Baca didalam hati 1 ayat 10x.
- c) Tutup mushaf dan baca sampai lancar.
- d) Baca ayat berikutnya seperti no.1 dan 2 kemudian sambungkan ayatnya.
- e) Setelah menambah ayat berikutnya, mulai kembali dari atas lagi.
- f) Jangan menambah ayat berikutnya sampai ayat yang sedang dihafal lancar diucapkan, ulang sampai setengah halaman.
- g) Murojaah diwaktu-waktu yang ditentukan dan bacalah hafalannya pada saat sholat sunah.
- h) Gunakan untuk menambah setengah halaman perhari, hari senin, selasa, rabu, dan kamis.
- i) Jadikan hari jumat untuk menghafal dengan menggabung semua halaman
- j) Jadikan hari sabtu untuk setoran yang dihafal selama satu pekan.
- k) Jadikan hari ahad untuk murojaah semua hafalan

Cara menghafal Al-Qur'an 1 halaman 1 jam

- a) Bacalah dengan teliti 1 halaman full, ulangi hingga 4 kali atau lebih, renungi dan tadabburi dengan penuh penghayatan.
- b) Cobalah tutup mushaf dan berusaha mengulangi hafalan, jika ada yg luput maka bukalah mushaf sementara sekedar melihat ayat yang terputus.
- c) Setelah berhasil menghafal tanpa melihat mushaf, maka jauhkan mushaf sekitar 5-10 meter. Jika ternyata masih ada ayat yang luput itu berarti hafalan belum kuat maka ulangi langkah pertama!
- d) Jika telah hafal dalam keadaan duduk maka cobalah berdiri dan bacalah di dalam sholat. Jika hafalan sudah lancar maka hafalan tersebut akan kuat dan tidak mudah hilang.

Mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an dalam 2 tahun

- a) Dalam 1 pekan ada 7 hari. Gunakan 5 Hari untuk menghafal 5 halaman, 1 hari untuk menggabung hafalan semua halaman, 1 hari untuk menyettor kepada Ustad/Ustadzah.

- b) Setiap selesai 1 Juz maka jangan berpindah ke Juz berikutnya jika belum menggabung semua halaman dalam Juz tersebut. Sehingga satu juz itu telah lancar dan benar tajwidnya
- c) Setiap 10 Juz, istirahatkan menambah hafalan, yang anda lakukan selama sebulan penuh cukup muraja'ah hafalan.
- d) Setelah hafal 30 Juz maka mulailah memurojaah seluruh alquran dalam 1 pekan, dan seterusnya. Insya Allah hafalan anda akan kuat sebagaimana menghafal Al-Fatihah.

Standar setoran ayat.

- a) Murid siap menyetorkan hafalan kepada guru sebanyak 4 kali.
- b) Jika diingatkan kelancarannya murid harus mengulang ayat itu 4 kali.
- c) Jika tajwidnya kurang bagus, guru mencontohkan dengan talqin dan murid mengulang ayat itu 4 kali melihat mushaf lalu kemudian tanpa mushaf.
- d) Sampai setengah halaman/satu halaman/satu surat dilakukan tes kelancaran, dengan melanjutkan ayat secara acak, pertanyaan “lanjutkan ayat ini!..... diutamakan ayat yang bermasalah. Tidak menambah hafalan lain, sampai hafalan tersebut lancar.

Setoran murojaah.

- a) Mulai sendiri  
Peserta didik melakukan murajaah mandiri tanpa melihat Al-Qur'an sesuai dengan target dan waktu yang ditentukan atau tidak ditentukan.
- b) Rutinkan didalam Sholat  
Peserta didik murojaah dalam sholat dengan surat tertib berurutan pada sholat dhuha atau qiyamullail atau sholat lainnya
- c) Jadikan teman  
Peserta didik melakukan murojaah satu halaman pada saat sesi KBM sebelum setoran ayat baru dengan teman atau gurunya, dan ketika di rumah dengan saudara atau orang tuanya dengan waktu yang ditentukan dan tidak ditentukan.
- d) Hadirkan di tasmi'  
Peserta didik melakukan tasmi' setengah juz atau lebih dengan menggunakan speaker dan waktu yang telah ditentukan di depan guru atau peserta lainnya.

#### 4) Tasmi'

Adalah memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada guru tahfizh dan seluruh peserta didik. Untuk tasmi 1 juz disaksikan sedikitnya oleh

12 orang saksi mustami'. Tes akumulasi seluruh juz yang sudah dihafal, Tidak boleh menambah juz sehingga setiap juz yang sudah dihafal lancar dan menjadi imam sholat qiyamullail satu juz.

#### 5) Tashih

Adalah ujian kelulusan standar bacaan yang baik dan benar secara teori dan praktek.

Tashih juga bisa diartikan sebagai evaluasi hasil belajar atau penilaian dalam tahapan belajar. Beberapa macam tashih diantaranya:

- a) Tashih uji kenaikan toha (ukt)
- b) Tashih uji kenaikan juz (ukj)
- c) Tashih untuk guru Al-Qur'an untuk pengambilan surat ijazah mengajar sim toha.

Tashih memiliki program UKT atau ujian kenaikan buku toha.

Adapun standar kenaikan perhalaman buku toha dengan 4M.

- a) Mendengarkan bacaan yang ditalaqqikan dan diajarkan.
- b) Mengikuti bacaan lancar perhalaman dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Standar Kenaikan Buku Toha

NO	ULANG	LANJUT (LANCAR JELAS KUAT)
1	Baca sambil ditunjuk sendiri	Fokus tidak ditunjuk
2	Terbata-bata	Tidak terbata-bata
3	Berfikir lama	Tidak diam berfikir
4	Suara tidak jelas	Suara jelas fasih
5	Cepat tapi tidak jelas, terburu-buru dan terputus	Lambat tapi nyaring/kuat, pelan pelan dan nyambung
6	Panjang pendek dijeda	Panjang pendek sesuai
7	Panjang berlebihan	Panjang pendek pas
8	Bernafas di tengah bacaan	Persiapan nafas kuat
9	Dengung tidak stabil	Dengung 2 harakat dengan standar hitungan 4 jari
10	Tidak fokus dalam melihat	Fokus pada bacaan
11	Dihentak hentak	Mudah tartil kuat dan indah
12	Mad tidak stabil	Jaiz dan wajib 4 jari Mad lazim dan farqi 6 jari

- c) Melatih, Jika terdapat kesalahan murid diingatkan secara bertahap, misalnya:  
*Pertama*, menggunakan isyarat/sindiran seperti ketukan alat tulis, panggilan, atau kata salah/ulang. *Kedua*, dengan pertanyaan. *Ketiga*, dengan dicontohkan/dituntun. *Keempat*, Di ulang dengan sempurna tuntas perhalaman
- d) Mutqin, menunjuk acak baris/kalimat yang sudah dibaca sebanyak 1-4 kali, jika lancar maka boleh naik halaman. Jika masih terdapat kesalahan juga maka di ulang sampai 4 kotak yang di bawah terisi kemudian bisa pindah ke halaman berikutnya, 1 kotak bisa berarti 1 pekan, dengan catatan setelah selesai halaman itu di tes kembali

Berikut penulis sajikan standar penilaian tashih dan teknis ujian kenaikan buku toha.

- a) Standar penilaian tashih

Tabel 4.8  
Standar Penilaian Tashih

Huruf	Kkm	Penilaian		Hasil
	To Ha	Kelancaran	Tajwid	
A+ Bersanad	93-100	Mahir	Mahir	Sanad
A Lancar, Bagus Dan Indah	90 - 92	Semua Baris Lancar	1-3 kali dibantu kesempurnaan tajwidnya	Lulus Dan Lanjut
B+ Lancar Dan Bagus	87 - 89	1 baris tidak lancar	4-6 kali dibantu kesempurnaan tajwidnya	Lulus Dan Lanjut
B Lancar	84 – 86	2 baris tidak lancar	<u>7-9 kali dibantu</u> kesempurnaan tajwidnya	<u>Lulus</u> Dan Lanjut
C Belum Lancar	80 - 83	3 baris atau hampir setiap baris tidak lancar	10 kali lebih dibantu Masih kesulitan	Belum Lulus Diulang Dengan Membaca Setiap Halaman Kembali

- (1) Peserta mendapatkan surat rekomendasi dari gurunya bahwa sudah dinyatakan lancar dan selesai. Surat rekomendasi diberikan

kekoordinator Tashih untuk dijadwalkan secepatnya 1 hari setelah surat diterima.

- (2) Peserta ditashih sesuai dengan level buku yang telah dipelajari dengan teknik, alat dan lembar tashih oleh koordinator Al-Qur'an atau yang telah ditunjuk selain gurunya peserta.
- (3) Hasil tashih jika dinyatakan belum lulus, maka pentashih wajib memberikan catatan yang harus diperbaiki, dan dijadwalkan ulang secepatnya 1 pekan setelahnya begitu seterusnya.
- (4) Kalau sampai 4 kali belum lulus, maka peserta dianggap lulus dengan tugas khusus dan catatan untuk diperbaiki kedepannya oleh peserta ataupun gurunya.

b) Standar peserta UKT (uji kenaikan toha):

- (1) Perlu diperhatikan ketika peserta didik membaca Toha sendiri tanpa dikoreksi sama guru atau diajarkan, maka itu sifatnya hanya latihan dan belum tentu selesai tohanya walaupun sudah membaca sendiri sampai halaman terakhir.
- (2) Kenaikan buku Toha hanya ukuran peserta didik sudah mencapai materi buku tersebut, jangan sampai peserta didik naik buku toha tetapi materi buku sebelumnya belum tuntas, hal tersebut akan memberatkan peserta didik ketika membaca buku selanjutnya.
- (3) Ketika Toha 2 dan seterusnya ada syarat kelulusan yaitu membaca 1 juz hal ini agar peserta didik terbiasa dan terlatih membaca huruf-huruf Al-Qur'an kita tidak menilai salah atau benarnya tapi yang kita lihat adalah kesungguhan ketika peserta didik membiasakan setiap hari membaca Al-Qur'an, karena dari Toha 2 peserta didik sudah dikenalkan membaca Al-Qur'an.
- (4) Sebelum di tes hendaknya peserta didik melakukan pretest oleh guru tahfizh atau latihan terlebih dahulu dengan bimbingan dan koreksi dari masing masing gurunya, agar ketika tes peserta didik siap lulus dan siap juga tidak lulus, dan hendaknya guru tahfizhnya menentukan apakah peserta didiknya layak ikut UKT atau butuh waktu lagi untuk latihan
- (5) Peserta didik yang belum lulus ukt melapor ke guru tahfizhnya untuk dibimbing dalam mengikuti tes berikutnya, dengan catatan harus ada progres peningkatan kemampuan, artinya lebih baik dari kemarin.
- (6) Peserta yang sudah siap UKT silahkan di data di grup Tahfiz
- (7) Contoh Jadwal UKB setiap jam 07.00-08.00
  - (a) Toha 1 hari senin
  - (b) Toha 2 hari selasa
  - (c) Toha 3 hari rabu

- (d) Toha 4 hari kamis
- (e) Toha Tajwid hari Jumat
- c) Persiapan UKT harus dilakukan oleh gurunya
  - (1) Guru Tahfizh memberikan tugas Peserta didik merekam *Voice Note Whatsapp* bacaan Tohanya halaman 58-61, dikirimkan 1 hari 1 halaman dikirim ke guru Tahfizh dan dikoreksi bacaan panjang pendeknya, dengungnya, mad nya, hurufnya, kelancarannya jangan sampai bacaannya macet, putus, disentak, dijeda. Khusus Toha 4 dan Tajwid ada beberapa Halaman pilihan.
  - (2) Guru Tahfizh memberikan tugas ke Peserta didik tilawah 1 juz.
    - (a) Toha 2 membaca juz 1 dalam 2 hari (1 hari 5 lembar) Lembar ulangan JUZ 30.
    - (b) Toha 3 membaca juz 1,2,3 selama 3 hari (1 juz 1 hari) Lembar ulangan juz 29 dan 30.
    - (c) Toha 4 membaca 30 juz dalam 30 Hari (1 juz 1 hari) dengan tartil, Lembar Ulangan Surat Yusuf atau Maryam
    - (d) Toha Tajwid = membaca 30 juz dalam 30 Hari (1 juz 1 hari) dengan tartil, Lembar Ulangan Surat Yusuf atau Maryam
  - (3) Guru tahfizh memberikan Tugas peserta didik setoran hafalan sesuai target Tohanya secara bertahap.
  - (4) Khusus Tahapan Ujian Munaqosah Toha 4:
    - (a) Kelancaran tartil membaca Buku disertai uraian atau nama pelajaran, Waqof, Ghorib Fawatihussuwar seperti di buku Toha 4 halaman 37, 38, 39, 40 dan 58, 59, 60.
    - (b) Al-Qur'an baca 3 halaman, secara acak terutama di juz pertengahan
    - (c) Hafalan Juz 30 dan 29 direkaman dengan Nada Toha masing masing 1 surat
    - (d) Membaca dan merekam bacaan Surat Al Fatihah standard metode toha
    - (e) Merekam bacaan Matan Tuhfatul Atfal
  - (5) Khusus Munaqosah Toha Tajwid:
    - (a) Hafal semua teori tajwid secara lisan dan tulisan.
    - (b) Hafal Makhroj dan Sifat perhuruf baik lisan dan tulisan
    - (c) Al-Qur'an baca 3 halaman, secara acak
    - (d) Hafalan Juz 30, 29, 28 direkaman dengan Nada Toha masing masing 1 surat
    - (e) Membaca dan merekam bacaan Surat Al Fatihah standard metode Toha dan Bersanad
    - (f) Merekam bacaan Matan Al Jazariyy.

## d) Standar teknik dan alat tes UKT

Tabel 4.9  
Standar Teknik dan Alat Tes UKT

Tashih Dan Alat Tes		
Buku	Alat Tes	Teknis
To Ha 1	Surat Al Fatihah	Membaca Surat Al Fatihah
	Buku Toha 1	1. Baca 1 Halaman full antara hal 59 atau 60 2. Tunjuk acak sebanyak dua halaman Atau lebih 3. Menyimak bacaan guru dan bisa mengetahui benar dan salah
	Lembar Mutabaah	Penugasan
To Ha 2	Surat Al Fatihah	Membaca Surat Al Fatihah
	Buku Toha 2	1. Baca 1 Halaman full antara hal 59 atau 60 2. Tunjuk acak sebanyak dua halaman Atau lebih 3. Menyimak bacaan guru dan bisa mengetahui benar dan salah
	Lembar Mutabaah	Penugasan
	Lembar Tashih Huruf	Murid Membaca
To Ha 3	Surat Al Fatihah	Membaca Surat Al Fatihah
	Buku Toha 3	1. Baca 1 Halaman full antara hal 59 atau 60 2. Tunjuk acak sebanyak dua halaman Atau lebih 3. Menyimak bacaan guru dan bisa mengetahui benar dan salah
	Lembar Mutabaah	Penugasan
	Lembar Tashih Huruf	Murid Membaca
MUNAQASYAH To Ha 4	Surat Al Fatihah	Membaca Surat Al Fatihah
	Buku Toha 4	1. Baca 1 Halaman full antara hal 56 atau 57 tanpa kesalahan 2. Tunjuk acak sebanyak tiga halaman Atau

Tashih Dan Alat Tes		
Buku	Alat Tes	Teknis
		lebih yang berkaitan Ghorib, fawatihussuwar, hukum tajwid. 3. Menyimak bacaan guru dan bisa mengetahui benar dan salah
	Lembar Tes	Murid Membaca Dengan Uraian Komentari Konsep Materi
	Lembar Mutabaah	Penugasan
	Lembar Tashih Huruf	Murid Membaca
MUNAQOSYAH Tajwid	Surat Al Fatihah	Membaca Surat Al Fatihah
	Buku Toha Tajwid	Tes Tertulis
	Lembar Tes	Murid Membaca
	Lembar Mutabaah	Penugasan
	Lembar Tashih Huruf	Murid Membaca
	Lembar Tes Teori	Murid Menjawab Soal

e) UKJ (uji kenaikan juz) serta Teknis uji kualifikasi hafalan.

Sebelum ukj dilaksanakan, peserta didik telah menyelesaikan tasmi' kepada gurunya, setelah peserta didik menyelesaikan tasmi' sebanyak 1 juz atau kelipatannya maka langkah berikutnya adalah sebagai berikut:

- (1) Kartu hafalan peserta harus sudah dicek dan dinilai oleh guru tahfizh.
- (2) Guru Tahfizh mendaftarkan peserta melalui penanggung jawab ukj.
- (3) Pj ukj mendata peserta, setelah jumlah peserta mencapai minimal 5 orang, maka pj menjadwalkan waktu kapan dilaks peserta didikan.
- (4) Di hari pelaksanaan pj ukj membuka dan memberikan pengarahan, serta mempersiapkan form isian, juga mempersiapkan konsumsi dan anggaran oprasional
- (5) Disaat pelaksanaan ukj, peserta akan mengunjungi 3 penguji untuk diuji hafalannya oleh masing-masing penguji.
- (6) Penguji memberikan pertanyaan sambung ayat sesuai juz, masing masing penguji memberikan pertanyaan pada:
  - (a) Juz 30 sebanyak 5 surat secara acak( 3 surat panjang dan 2 surat pendek).

- (b) Juz 29 dan juz yang lain sebanyak 3 surat secara acak
  - (c) Jika peserta ujian juz 29 maka yang diuji juz 30 dan juz 29 atau 2 juz begitu seterusnya perlima juz.
  - (d) Sambung ayat ditentukan oleh masing-masing penguji, peserta didik meneruskan bacaan dengan mengulang ayat yang dibaca penguji terus hingga mencapai sekitar 5 baris.
  - (e) Toleransi kesalahan 5 point (pemberitahuan kesalahan melalui isyarat terhitung 1 point kesalahan, sedangkan kalau sampai diberitahu dengan bacaan ayatnya maka terhitung 2 point kesalahan), seandainya lebih dari 5 point kesalahan maka dianggap tidak lancar.
  - (f) Setelah peserta melewati 3 penguji dan 3 surat dan atau lebih yang tidak Lancar, maka dinyatakan tidak lulus, peserta berhak mengikuti UKJ selanjutnya.
  - (g) Penanggung jawab mendata peserta yang Lulus dan berhak mengikuti Haflah Takrim insyaAllah.
- f) Standar tes hafalan perhalaman dan satu surah.
- (1) Guru menyampaikan isyarat “lanjutkan ayat ini!”
  - (2) Jika terdapat kesalahan murid diingatkan secara bertahap, misalnya:
    - 1) Menggunakan isyarat/sindiran seperti ketukan alat tulis, panggilan, atau kata salah/ulang.
    - 2) Dengan pertanyaan.
    - 3) Dengan diberitahu/dicontohkan/dituntun, maksimal 1 kali di contohkan, kalau masih ada kesalahan lagi maka harus di hafalkan lagi, artinya sampai ayat itulah hafalan dia. Harus dilulang kembali.
- b. Program Kelembagaan 4S<sup>44</sup>
- 1) Sidang Munaqosyah  
Munaqosah Adalah program tes terpadu, membaca ghorib dan komentarnya, menguraikan teori tajwid, dan Hafalan Al-Qur’annya, diadakan ketika peserta akan lulus toha 4 dan toha tajwid.
  - 2) Sertifikat  
Sertifikasi adalah program terkait dengan pencapaian target belajar baik guru maupun peserta didik.
  - 3) Sim T  
SIM T adalah Surat Ijazah mengajar toha yang mempunyai syarat yaitu pertama, Tashih pengujian praktek dan teori Tajwid. Kedua,

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Firli Fadriansyah sebagai kepala sekolah bidang agama, Kalisari Jakarta Timur, senin 18 juli 2022, pukul 09.00 WIB

orientasi standar toha dalam bentuk pelatihan metode toha bersertifikasi. Ketiga, Hafalan Al-Qur'an. Keempat, Amaliyah mengajar atau pengalaman mengajar magang.

4) Supervisi

Adalah program penilaian dan pemantauan kualitas kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an metode toha di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkannya.

c. Program Khusus KHAS<sup>45</sup>

1) Khataman

Khataman adalah kegiatan Haflah Takrim sebagai bentuk syiar Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, sehingga kegiatan belajar mengajar punya tempat yang mulia di hati lembaga, guru, donator, masyarakat dan negara. Acara ini dibuat gebyar dan meriah yang meliputi demo kemampuan, dan mengundang Ahli Qur'an dari tim Metode toha untuk pengujian. Dan tidak menutup kemungkinan diundang pula Ulama Ahli Al-Qur'an dari nasional atau internasional.

2) Halaqoh

Adalah pertemuan guru-guru Al-Qur'an metode toha baik internal lembaga maupun antar lembaga pengguna Metode toha, dengan tujuan penguatan hafalan, tilawah dan metodologi pembelajaran.

3) Sanad

Adalah bagi yang ingin bacannya sesuai dengan guru yang tersambung sanad bacaannya sampai Rasulullah sholallahu alaihi wasalam atau matan tajwidnya bersanad sampai pengarang kitabnya.

## **2. Standar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari**

- a. Pembukaan: Doa bersama, menanyakan kabar peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik
- b. Tajwidul Huruf: Makhroj, Sifat, Kesempurnaan, Kadar.
- c. Hafalan Surat: Murojaah, Talaqqi, Ziyadah

---

<sup>45</sup>Buku Kurikulum tahsin dan tahfizh Al-Quran Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur

- d. Baca Buku To Ha: Klasikal-baca simak / Privat-individual  
e. Penutup: Penugasan dan doa kafaratus majelis

Gambar 4.1  
Doa sebelum memulai pembelajaran metode toha



Tabel 4.10  
Standar Pengajaran Toha 1

STANDAR PENGAJARAN TO HA 1			
MATERI	SUB MATERI	KKM (KOMENTAR KONSEP MATERI)	STRATEGI

Kefasihan Huruf	Huruf hijaiyah	Huruf hijaiyah: Sesuai makhroj	Makhroj: Guru memperlihatkan lidah maupun mulutnya, atau mempergunakan tangan atau gambar sebagai media
	Huruf berfathah	Fathah: Rahang mulut terbuka sempurna	Fathah: Jika huruf tipis: Senyum sekedar 2 jari kesamping bawah, pangkal lidah kebawah Jika huruf tebal: pangkal lidah naik
	Huruf berkasroh	Kasroh: Rahang mulut terbuka, bibir bawah agak kebawah sedikit	Kasroh: Guru memperlihatkan bibir bawah, rahang mulut tetap terbuka sekedar satu jari
	Huruf berdomah	Dommah: Rahang mulut terbuka dan membentuk lingkaran sempit	Domah: Guru memperlihatkan kedua bibir menyempit, sekedar satu jari
	Huruf bertanwin	-	-
	Kelancaran	Bacaan Pendek	Pendek: Ketukan Sedang Tidak Terlalu Cepat

Tabel 4.11  
Standar Pengajaran Toha 2

STANDAR PENGAJARAN TO HA 3			
STANDAR PENGAJARAN TO HA 2			
MATERI	SUB MATERI	KKM (KOMENTAR KONSEP MATERI)	STRATEGI
Kefasihan Huruf	Huruf berFATHAH dengan ALIF	Fathah: Rahang mulut terbuka sempurna	Fathah: Jika huruf tipis: Senyum sekedar 2 jari kesamping bawah, pangkal lidah kebawah Jika huruf tebal: pangkal lidah naik
	Huruf berKASROH dengan ya'	Kasroh: Rahang mulut terbuka, bibir bawah agak kebawah sedikit	Kasroh: Guru memperlihatkan bibir bawah, rahang mulut tetap terbuka sekedar satu jari
	Huruf berDOMMAH dengan wawu	Domah: Rahang mulut terbuka dan membentuk lingkaran sempit	Domah: Guru memperlihatkan kedua bibir menyempit, sekedar satu jari
	Huruf sukun dengan sifatnya	Huruf sukun jelaskan tempat dan sifatnya	Makhroj: Guru memperlihatkan lidah maupun mulutnya, atau mempergunakan tangan dan gambar sebagai media
Kelancaran	Panjang Pendek	Pendek: Ketukan Panjang: Di Ayun	Misal: Ayunan Tangan
	Huruf Sukun	Sesuai Makhroj Dan Sebutkan Sifatnya	Perlihatkan Dan Perdengarkan

Tabel 4.12

Standar Pengajaran Toha 3

MATERI	SUB MATERI	KKM (KOMENTAR KONSEP MATERI)	STRATEGI
Kefasihan Huruf Dan Hukum Bacaan	Huruf bertasydid Termasuk: Idgom bilagunnah Idgom mutamatsilain Idgom Mutajanisain Idgom Mutaqorribain	Tasydid: tekan tahan sedikit	Makhroj: Guru memperlihatkan lidah maupun mulutnya, atau mempergunakan tangan sebagai media
	Hamzah washol	Hamzah washol: dibaca di awal “i” di tengah tidak dibaca	Tunjukkan tandanya
	Tebal Tipis lafadz Allah	Lafadz Allah jika di awal “A” dan “U” di baca tebal, “i” dibaca tipis	Guru mencontohkan dengan ditunjuk ke bacaannya
	MIM & NUN bertasydid/gunnah Termasuk: Idgom bigunnah Idgom Mimi	MIM & NUN bertasydid: dengung lama 3 harokat	Tangan ditahan sama seperti dengung lama
	IKHFA	IKHFA: dengung sesuai makhrojnya	Guru menunjukkan makhroj dari setiap huruf
	Mad	Komentar sesuai dengan petunjuk	Guru mencontohkan
Kelancaran	Panjang Pendek	Panjang: Mad Tobi'iy 2 Harokat	Hitungan Jari
	Huruf Sukun	Sesuai Makhroj Dan Sebutkan	Perlihatkan Dan Perdengarkan

			Sifatnya	
			Dengung	
		Standar Pengajaran	Kan To Ha 4	Hitungan 4 Jari
MATERI	SUB MATERI	(KOMENTAR MATERI)	Harokat Mad Konsep 4 Harokat Kecuali Mad	STRATEGI Hitungan 6 Jari
Kefasihan	Sifat Huruf	Setiap Huruf	Di Waqaf Mad	Di Bagi Mad Lazim
	Mad		Lazim Dan Farqi 6 Harokat	Sedangkan selainnya 4 jari

Tabel 4.13  
Standar Pengajaran Toha 4

Huruf Dan Hukum Bacaan	Ketika Waqof	Harus Lebih Jelas Sifatnya	Contohkan
	Idghom Izhar Mutlaq	Perhatikan Hurufnya	31-36
	Shod Di Baca Siin	“Di Baca Kalimatnya” Ada Bacaan Shod Di Baca Siin	37
	Dlo’fin	Bisa Di Baca Dlu’fin	38
	Isymam	bacaan Isyamaam.... Laa Ta`manna Isymam adalah bibir mecucu di tengah- tengah dengung sebagai isyarat bunyi dhommah. Terdapat di surat Yusuf ayat 11. Laa Ta`manna.	
	Imalah	bacaan Imaalah....Maj`reeha Imalah adalah memiringkan bunyi fathah pada kasroh. Terdapat di surat Huud ayat 41. Maj`reeha.	38
	Tashil	Bacaan Tashiil.... Aa`jamiyyun Tashil adalah meringankan bunyi hamzah yang ke dua. Terdapat di surat Fushshilat ayat 44. Aa`jamiyyun	39
	Naql	Bacaan Naql..... Tulisannya Bi`sal- Ismu dibaca Bi`salismu. Terdapat di surat Al-Hujurot ayat 11.	39
	Saktah	bacaan Saktah, Saktah adalah berhenti sejenak tanpa bernafas selama satu alif.	40
	Nun Wiqoyah	Nun Wiqoyah, Nun Wiqoyah adalah Nun Tambahan (berbunyi Ni), Ketika tanwin bertemu hamzah washal.	41
	Sifer Mustadir	Tanda bulat kecil diatas huruf tidak dibaca	45
	Sifer Mustatil	Tanda bulat lonjong diatas huruf tidak dibaca jika terpaksa waqof harus dibaca	47
	Waqof Pada	Perhatikan Makhroj Dan	49

	Dua Huruf	Sifat	
	Mad Farq	Hamzah Panjang Bertemu Tasydid Panjang 6 Harokat	54
	Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi	Hamzah Panjang Bertemu Sukun Panjang 6 Harokat	54
	Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi	Huruf Panjang Bertemu Tasydid Panjang 6 Harokat	55
	Mad Wajib Muttashil	Huruf Panjang Bertemu Hamzah Dalam Satu Kata Panjang 4 Harokat	55
	Mad Jaiz Munfashil	Huruf Panjang Bertemu Hamzah Beda Kata Panjang 4 Harokat	55
	Mad Shilah	Ha Dhomir “Huuu” Dan “Hiii” Bertemu Hamzah Panjang 4 Harokat	55
Kelancaran	Panjang Pendek	Panjang: Mad Tobi'iy 2 Harokat	Hitungan Jari
	Huruf Sukun	Sesuai Makhroj Dan Sebutkan Sifatnya	Perlihatkan Dan Perdengarkan

Tabel 4.14  
Standar Pengajaran Toha Tajwid

STANDAR PENGAJARAN TO HA TAJWID			
MATERI	SUB MATERI	KKM (KOMENTAR KONSEP MATERI)	STRATEGI
Kefasihan Huruf Dan Hukum Bacaan	1. Mukoddimah	Pemahaman Talaqi Hadits	Menghafal, Menulis Mind Mapping
	2. Makhroj	Hafal Setiap Huruf Sesuai Makhroj	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Metode Tangan
	3. Sifat	Hafal Setiap Huruf dengan Sifatnya	Menghafal, Menulis Mind Mapping
	4. Gunnah	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Paham
	5. Nun Sukun/Tanwin	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum Di Al- Qur'an
	6. Mim Sukun	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum Di Alquran
	7. Idgom	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum Di Al- Qur'an
	8. Mad	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum Di Al- Qur'an

	9. Tafkhim/Tarqiq	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum di Al-Qur'an
	10. Waqof	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum di Al-Qur'an
	11. Hamzah	Paham Hafal Dan Konsisten Dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum di Al-Qur'an
	12. Istilah	Paham Hafal dan Konsisten dalam Praktek/Sesuai Buku	Menghafal, Menulis Mind Mapping, Mencari Hukum di Al-Qur'an
Praktek Tartil	Tilawah Terstruktur	1 Halaman	Simak
	Tilawah Non Struktur	5 Lembar - 1 Juz	Mutabaah



### 3. Standar Kelulusan Level (SKL) Metode Toha.

- a. Toha 1
  - 1) Lulus Tes Buku Setiap halaman lancar, bisa memperbaiki dan mengetahui kesalahan sendiri
  - 2) Hafal surat An Nas-Al Ashr
- b. Toha 2
  - 1) Lulus Tes Buku Setiap halaman lancar, bisa memperbaiki dan mengetahui kesalahan sendiri
  - 2) Lulus tes Tilawah 1 juz selama 2 hari
  - 3) Hafal An Nas – At Tiin
  - 4) Terbiasa tilawah dan murojaah minimal 2 hal setiap hari
- c. Toha 3
  - 1) Lulus Tes Buku Setiap halaman lancar, bisa memperbaiki dan mengetahui kesalahan sendiri
  - 2) Lulus Tes Tilawah 1 juz perhari selama 3 hari
  - 3) Hafal An Nas – At Toriq
  - 4) Terbiasa tilawah dan murojaah minimal 3 lembar setiap hari
- d. Toha 4
  - 1) Lulus Tes Buku Setiap halaman lancar, bisa memperbaiki kesalahan, hafal komentar materi Ghorib.
  - 2) Lulus Tes Tilawah 1 Juz perhari selama 4 hari
  - 3) Sudah pernah khatam Al Quran, bisa tilawah 1 hari 1juz selama 1 bulan
  - 4) Hafal minimal Juz 30 (An Nas - An Naba) dan Juz 29
  - 5) Bisa Baca Matan Tuhfatul Athfal
  - 6) Terbiasa tilawah minimal 4 lembar setiap hari
  - 7) Terbiasa murojaah hafalan minimal 4 halaman setiap hari
- e. Toha Tajwid
  - 1) Lulus Tes Teori dan Praktek Tajwid dengan bacaan Tartil
  - 2) Lulus Tes Tilawah 1 Juz perhari selama 5 hari
  - 3) Sudah khatam Al Quran, bisa tilawah 1 hari 1juz selama 1 bulan
  - 4) Hafal minimal Juz 30, 29, 28
  - 5) Bisa Baca Matan Jazariyyah
  - 6) Terbiasa tilawah minimal 5 lembar atau 1 juz lebih setiap harinya
  - 7) Terbiasa murojaah hafalan minimal 5 halaman setiap hari.

### 4. Standar Belajar dengan Matan Tuhfah Jazari

- a. Mendengarkan, Guru membacakan Perbaris sebanyak 2-4 baris
- b. Mengikuti, Peserta mengikuti bacaan guru Perbaris sebanyak 2-4 baris
- c. Melatih, Peserta membaca mandiri 1 halaman guru menyimak, melatihnya dan memahaminya sampai usia LANJUT (Lancar Jelas Kuat)

- d. Mutqin, Guru Menunjuk acak memastikan bacaan, peserta membuat rekaman serta juga mengajarkannya.

### 5. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Metode Toha

Waktu pembelajaran di sekolah dengan durasi 60 menit, 5 hari belajar.

Tabel 4.15

#### Kelompok Toha 1-4

TIME	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
5'	Pembukaan (Doa, Absen, Keutamaan, Ice Breaking)				
5'	Tajwidul Huruf				
5'	Talaqqi Klasikal	Talaqqi Klasikal	Talaqqi Klasikal	Murojaah Klasikal	Murojaah Klasikal
40''	Setoran Toha	Setoran Toha	Setoran Toha	Setoran Surat	Setoran Surat
5''	Penutup (Doa, Penugasan, Quiz, Penilaian)				

*\*10' waktu tambahan untuk pembelajaran Tahfizh Audio juz 30, 29, 27, 26*

Tabel 4.16

#### Kelompok Toha Tajwid

TIME	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
5'	Pembukaan (Doa, Absen, Keutamaan, Ice Breaking)				
5'	Tajwidul Huruf				
5'	Talaqqi Klasikal	Talaqqi Klasikal	Talaqqi Klasikal	Murojaah Klasikal	Murojaah Klasikal
40''	Toha Tajwid Paham Teori dan Menghafal Hukum	Toha Tajwid Menulis Teori dan Menguraikan Hukum	Tilawah Munawabah	Setoran Surat	Setoran Surat
5''	Penutup (Doa, Penugasan, Quiz, Penilaian)				

Untuk kelas jilid Tajwid pembagian waktu belajar adalah sebagai berikut:

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 15' Hafalan (Talaqi hafalan baru, murojaah)
- 15' Materi Tajwid Baru Atau Hafalan Tajwid
- 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca simak murni, modifikasi dengan saling menyimak)
- 5' Penutup ( drill dan do'a penutup)

Adapun untuk kelas Tahfizh mandiri sebagai berikut:

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 10' Setoran Murajaah sesuai target berurutan (individual/klasikal)
- 40' Tambah hafalan baru/setoran hafalan baru

d. 5 ' Penutup ( drill dan do'a penutup)

## 6. Silabus Tahsin Dan Tahfiz Metode Toha

Toha 1 selesai 4 bulan

Tabel 4.17

Silabus Toha 1

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	SURAT	MENULIS
1	1	1	1-4	Al Fatihah	Huruf Terpisah
		2	5-8	An Nas	Sesuai
		3	9-12	Al Falaq	Buku Belajar Tulis
		4	13-16	Al Ikhlas	Al-Qur'an
	2	1	17-20	Al Lahab	Metode Toha
		2	21-24	An Nasr	
		3	25-28	Al Kafirun	
		4	29-32	Al Kautsar	
	3	1	33-36	Al Maun	
		2	37-40	Quraisy	
		3	41-44	Al Fil	
		4	45-48	Al Humazah	
	4	1	49-52	Al Ashr	
		2	53-56	Murojaah	
		3	57-60	Murojaah	
		4		Ujian Kenaikan Toha	

Toha 2 Awal Selesai Lancar 4 Bulan

4.18  
Silabus Toha 2 Awal

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	SURAT	MENULIS
2	1	1	1-3	Al Fatihah	Huruf Bersambung
		2	4-6	Al Takatsur	Sesuai
		3	7-9	Al Qoriah	Buku Belajar Tulis
		4	10-12	Al Qoriah	Al-Qur'an
	2	1	13-15	Al Adiyat	Metode Toha
		2	16-18	Al Adiyat	
		3	19-21	Al Zalزالah	
		4	22-24	Al Zalزالah	
	3	1	25-27	Al Bayyinah	
		2	28-30	Al Bayyinah	
		3	31-33	Al Bayyinah	
		4	34-36	Al Qodr	
	4	1	37-39	Al Alaq	
		2	40-42	Al Alaq	
		3	43-45	Al Alaq	
		4	46-48	At Tiin	

Toha 2 Akhir Selesai Lancar 4 Bulan

Tabel 4.19  
Silabus Toha 2 Akhir

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	SURAT	MENULIS
3	1	1	48-50	Al Fatihah	Huruf Bersambung
		2	51-53	Al Insyirah	Sesuai
		3	54-56	Ad Dhuha	Buku Belajar Tulis
		4	57-59	Al Lail	Al-Qur'an
	2	1	60-61	Al Lail	Metode Toha
		2	62-63	Asy Syams	
		3	64-65	Asy Syams	
		4	66-67	Al Balad	
	3	1	68-69	Al Balad	
		2	70-71	Al Fajr	
		3	72-73	Al Fajr	
		4	74-75		
	4	1	76-77		
		2	78-79		
		3	80		
		4			

Toha 3 Awal Selesai Lancar 4 Bulan  
Tabel 4.20

## Silabus Toha 3 Awal

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	SURAT	MENULIS
4	1	1	1-3	Al Fatihah	Huruf Bersambung
		2	4-6	Al Ghosyiyah	Sesuai
		3	7-9	Al Ghosyiyah	Buku Belajar Tulis
		4	10-12	Al Ala	Al-Qur'an
	2	1	13-15	Al Ala	Metode Toha
		2	16-18	At Toriq	
		3	19-21	At Toriq	
		4	22-24	Al Buruj	
	3	1	25-27	Al Buruj	
		2	28-30	Al Insyiqoq	
		3	31-33	Al Insyiqoq	
		4	34-36		
	4	1	37-39		
		2	40-42		
		3	43-45		
		4	46-48		

Toha 3 Akhir Selesai Lancar 4 Bulan

4.21

## Silabus Toha 3 Akhir

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	MENULIS	MENULIS
5	1	1	48-50	Al Fatihah	Huruf Bersambung
		2	51-53	Al Mutoffifin	Sesuai
		3	54-56	Al Mutoffifin	Buku Belajar Tulis
		4	57-59	Al Mutoffifin	Al-Qur'an
	2	1	60-61	Al Infitor	Metode Toha
		2	62-63	Al Infitor	
		3	64-65	At Takwir	
		4	66-67	At Takwir	
	3	1	68-69	Abasa	
		2	70-71	Abasa	
		3	72-73	An Naziat	
		4	74-75	An Naziat	
	4	1	76-77	An Naba	
		2	78-79	An Naba	
		3	80		
		4			

Tabel 4.22  
Silabus Toha Awal

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	MENULIS	MENULIS
6	1	1	1-2	Al-Mulk	Huruf Bersambung
		2	3-4	Al-mulk	Sesuai
		3	5-6	Al Mulk	Buku Belajar Tulis
		4	7-8	Al-Qolam	Al-Qur'an
	2	1	9-10	Al-Qolam	Metode Toha
		2	11-12	Al-Qolam	
		3	13-14	Al-Haqqah	
		4	15-16	Al-Haqqah	
	3	1	17-18	Al-Haqqah	
		2	19-20	Al-Ma'arij	
		3	21-22	Alma'arij	
		4	23-24	Al- Ma'arij	
	4	1	25-26		
		2	27-28		
		3	29-30		
		4			

Toha 4 Akhir Selesai Lancar 4 Bulan  
Tabel 4.23  
Silabus Toha 4 Akhir

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			HALAMAN	MENULIS	MENULIS
7	1	1	1-2	Al-Fatihah	Huruf Bersambung
		2	3-4	Nuh	Sesuai
		3	5-6	Nuh	Buku Belajar Tulis
		4	7-8	Al-Jin	Al-Qur'an
	2	1	9-10	Al-Jin	Metode Toha
		2	11-12	Al-Muzammil	
		3	13-14	Al-Muzammil	
		4	15-16	Al-Mudatsir	
	3	1	17-18	Al-Mudatsir	
		2	19-20	Al-Qiyamah	
		3	21-22	Al-Qiyamah	
		4	23-24	Al-Insan	
	4	1	25-26	Al-Insan	
		2	27-28	Al-Mursalat	
		3	29-30	Al-Mursalat	
		4			

## Toha Tajwid Awal Selesai Lancar 4 Bulan

Tabel 4.24

## Silabus Toha Tajwid Awal

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQQI GURU PERAYAT	PAHAM
			BAB	MENULIS	MENULIS
8	1	1	BAB 1	Al-Fatihah	Huruf Bersambung
		2		Al-Mujadilah	Sesuai
		3	BAB 2	Al-Mujadilah	Buku Belajar Tulis
		4		Al-Mujadilah	Al-Qur'an
	2	1	BAB 3	Al-Hasyr	Metode Toha
		2		Al-Hasyr	
		3	BAB 4	Al-Hasyr	
		4		Al-Mumtahanah	
	3	1	BAB 5	Al-Mumtahanah	
		2		Al-Mutahanah	
		3	BAB 6	As-Shaf	
		4		As-Shaf	
	4	1			
		2			
		3			
		4			

## Toha Tajwid Akhir Selesai Lancar 4 Bulan

Tabel 4.25

## Silabus Toha Akhir

SEM	BULAN	PEKAN	TOHA	TALAQGI GURU PERAYAT	PAHAM
			BAB	MENULIS	MENULIS
9	1	1	BAB 7	Al-Fatihah	Huruf Bersambung
		2		Al-Jumuah	Sesuai
		3	BAB 8	Al-Jumuah	Buku Belajar Tulis
		4		Al-Munafiqun	Al-Qur'an
	2	1	BAB 9	Al-Munafiqun	Metode Toha
		2		At-Tagobun	
		3	BAB 10	At-Tagobun	
		4		At-Talaq	
	3	1	BAB 11	At-Talaq	
		2		At-Tahrim	
		3	BAB 12	At-Tahrim	
		4			
	4	1			
		2			
		3			
		4			

Tabel 4.26

## Tahfizh atau Talaqqi Mandiri 30 Juz Bersanad

SEM	BULAN	PEKAN	AL JAZARIYY	TALAQGI GURU PERAYAT	PAHAM
-----	-------	-------	-------------	----------------------	-------

			AH		
			BAB	MENULIS	MENULIS
10	1	1	1	Al Fatihah	Huruf Bersambung
		2		Juz 27	Sesuai
		3		Juz 26	Buku Belajar Tulis
		4		Juz 1	Al-Qur'an
	2	1	2	Dapat Disesuaikan	Metode Toha
		2			
		3			
		4			
	3	1	3		
		2			
		3			
		4			
	4	1	4		
		2	dan seterusnya		
		3			
		4			

Tabel yang penulis paparkan di atas adalah alur pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur. Mulai dari sistem, pelaksanaan, materi, dan program pembelajaran metode toha. Namun, tabel di atas hanya menjelaskan alur sistem pembelajaran pada saat situasi dan kondisi pembelajaran normal bukan pembelajaran pada saat situasi pandemi.

**K. Hasil Penelitian Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.**

Penulis melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen kepada wali kelas yang juga merangkap sebagai pengajar tahsin dan tahfizh metode toha, kepada peserta didik, dan perangkat belajar metode toha. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen tersebut, penulis menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

**1. Tingkat Keberhasilan Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh.**

a. Tahap perencanaan dan persiapan

Metode toha melakukan strategi manajemen dalam upaya mengatasi *learning loss* peserta didik. Bentuk strategi manajemen metode toha adalah pembagian Khalaqah atau kelompok belajar sehingga memungkinkan pembelajaran tahsin dan tahfizh berjalan dengan efektif pada saat pembelajaran jarak jauh<sup>46</sup>. Masing-masing khalaqah atau kelompok belajar dibagi menjadi 3 sesi atau 3 gelombang serta memuat peserta didik sebanyak 5-10 peserta didik, berikut format pembagian kahalaqah peserta didik pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha:

Tabel 4.27  
Halaqah/Kelompok Belajar

GELOMBANG 1 JAM 07:30-08:30				
Ustadz= Ulum		Tempat = Aula		
NO	NAMA	KELAS	TO HA	HAL
1	Abdurrahman Husein	6	3	37
2	Fatih Syadad	6	3	61
3	Arfa Aryan Raqila	6	3	3
4	Muhammad Asyraful Anam	6	3	18
5	Najwan Akbar S	6	3	27
6	Rasyid Nur Usman	6	3	37
7	Muhammad Ziaul Haq A	6	3	60
8	Naufal Abrisam Wibisono	6	3	60

Tabel 4.28  
Halaqah/Kelompok Belajar

<sup>46</sup>Wawancara dengan Bahrul Ulum Bukhari, sebagai Wali Kelas dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 24 Agustus 2022.

GELOMBANG 2 JAM 08:30-09:30				
Ustadz= Royan		Tempat= Kelas 4 Ustman		
NO	NAMA	KELAS	TO HA	HAL
1	Daviana Thalihah Tsaqif	1	1	58-62
2	Faqih Akmal El Azzam	1	1	55-59
3	Alfatih Syahmi Maulana	1	1	59-62
4	Raihana Alya Assalam	1	1	57-60
5	Syailendra Irsyad Settawira	1	1	54-57

Tabel 4.29  
Halaqah/Kelompok Belajar

GELOMBANG 3 JAM 10:00-11.00				
Ustadz= Firli Fadriansyah		Tempat= Kelas 5 Khalid		
NO	NAMA	KELAS	TO HA	HAL
1	Alif Abhinaya Wicaksono	5	4	60
2	An Naba'u Rizza R	5	4	15
3	Arrayyan Andyna Supadma	5	4	8
4	Azka Naufal Ramadhan	5	Tajwid	22
5	M. Rayyan Athallah	5	4	9

Setelah perencanaan sistem belajar dipersiapkan dengan baik, langkah selanjutnya adalah membangun sdm atau guru tahsin dan tahfizh untuk melaksanakan sistem belajar yang sudah disusun. Ustadz firli fadriansyah dalam wawancaranya mengungkapkan<sup>47</sup>,

“Membangun sdm guru tahsin dan tahfizh dengan memberikan pelatihan metode toha, selanjutnya guru diberikan ruang-ruang kreatif untuk mengembangkan proses pembelajaran di lapangan sehingga tidak kaku dalam menyajikan pembelajaran.”

Selain pembagian khalaqah, guru diberikan pelatihan berupa penggunaan media aplikasi *quiziz* dan beberapa aplikasi lainnya untuk membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik dalam bentuk *games*.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Firli Fadsriansyah, sebagai Wakil kepala sekolah bidang agama, founder metode toha dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 24 Agustus 2022.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan sistem belajar berdasarkan strategi manajemen yang sudah disusun. Mulai dari pembagian kelompok belajar atau khalaqah dan tata cara pelaksanaan serta praktik di lapangan.

Guru tahsin dan tahfizh memiliki peran yang sangat penting dalam menyajikan pembelajaran tahsin dan tahfizh. Tidak hanya sekedar menjalankan manajemen pembelajaran sebuah metode yang sudah disusun dan terstruktur, namun juga harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran.

Berdasarkan strategi manajemen metode toha, Pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha adalah sebagai berikut;

- 1) Mengondisikan peserta didik
- 2) Guru membuka khalaqah
- 3) Memulai dengan permainan ringan
- 4) Pembelajaran tahsin dan tahfizh
- 5) Mengevaluasi pembelajaran dengan *games*.

Menurut ustadz bahrul ulum bukhari dalam wawancaranya<sup>48</sup>,

“Manajemen metode toha sudah sangat baik dalam memberikan gambaran proses pembelajaran tahsin dan tahfizh di lapangan. Namun dalam praktiknya, guru tetap harus memberikan pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran tahsin dan tahfizh berlangsung. Seperti pada saat pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dikondisikan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan guru membuka khalaqah (salam dan berdoa), menanyakan kabar peserta didik, memberikan permainan ringan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha. Peserta didik yang telah selesai menyetorkan tahsin dan hafalan dipersilahkan mengerjakan kuis pada aplikasi quiziz atau diberikan tugas menggambar. hal ini dilakukan agar peserta didik tidak jenuh menunggu teman-temannya yang sedang menyetorkan tahsin dan hafalan.”

*Learning loss* bukanlah fenomena baru yang terjadi di kalangan peserta didik. Guru dituntut berperan aktif dalam mengatasi

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bahrul Ulum Bukhari, sebagai Wali Kelas dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 24 Agustus 2022.

problematika pada saat pembelajaran jarak jauh. Dalam wawancaranya, ustadz saepudin<sup>49</sup> mengungkapkan;

“Ada dua cara dalam mengatasi *learning loss* khususnya dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh. *Pertama*, manajemen metode toha perlu beradaptasi dengan cara membuat khalaqah atau kelompok belajar dengan jumlah murid terbatas. Misalnya, satu guru dengan 5-10 murid per khalaqah. *Kedua*, guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang inovatif dan kreatif sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan berkesan kepada peserta didik.”

c. Hasil tahap persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan

Berdasarkan upaya strategi manajemen metode toha dan pelaksanaannya dalam mengatasi *learning loss* pembelajaran tahsin dan tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur dengan penilaian berupa tahsin, tahfizh, dan perilaku belajar menggambarkan bahwa kondisi pembelajaran peserta didik sangat baik karena 15 peserta didik dari 20 responden mendapatkan nilai rata-rata di atas 85 dan 5 responden mendapatkan nilai di atas 80.

Berdasarkan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung, didapatkan bahwa peserta didik tekun dan disiplin mempersiapkan buku toha dan hafalannya, sementara peserta didik yang kurang dalam persiapan hafalan adalah peserta didik yang kurang mendapat fasilitas di rumah baik akses teknologi maupun bimbingan dari orang tua di rumah.

Indikator tingkat keberhasilan implelementasi metode toha dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dan memiliki semangat belajar walaupun dengan kondisi pembelajaran yang berbeda dari biasanya.
2. Prestasi belajar tahsin dan tahfizh peserta didik cenderung meningkat.

Untuk memaksimalkan pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha, guru memberikan waktu khusus di luar jam belajar sehingga peserta didik yang belum faham tidak tertinggal dalam pembelajarannya. Menurut ustadz ahmad royani dalam wawancaranya<sup>50</sup>;

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Saepudin, sebagai Wali Kelas dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 7 September 2022.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ahmad Royani, sebagai Wali Kelas dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 7 September 2022.

“Yang membuat pembelajaran metode toha berhasil dalam mengatasi learning loss adalah usaha guru yang selalu berupaya memberikan waktu tambahan di luar jam pembelajaran baik itu berupa tahsin dan setoran hafalan serta muroja’ah”

Menurut peserta didik salma<sup>51</sup>, guru dan orang tua di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasinya selama belajar tahsin dan tahfiz khususnya saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Menurut peserta didik Oemar<sup>52</sup>, guru, teman-teman, dan orang tua membuat peserta didik tetap bersemangat saat pembelajaran jarak jauh khususnya pembelajaran tahsin dan tahfiz. Guru berperan sebagai penyaji dalam menyampaikan metode belajarnya, teman-temannya sebagai tempat berbagi informasi seputar pembelajaran, dan orang tua memberikan fasilitas terbaik di rumah sehingga peserta didik tidak mengalami learning loss selama pembelajaran jarak jauh. Menurut peserta didik Syafa<sup>53</sup>, peserta didik sudah sangat familiar dengan metode toha sehingga metode toha sangat efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tahsin dan tahfiz. Metode toha memudahkan untuk belajar memperbaiki bacaan dan meningkatkan hafalan Al-Qur’an. Namun teknis metode toha yang mengharuskan pesertanya menggunakan naghom bayati qurdi terkadang menyulitkan dalam proses perbaikan bacaan. Menurut peserta didik Kinan<sup>54</sup>, nada atau naghom bayati qurdi yang diadopsi dalam pembelajaran metode toha cukup sulit untuk dipelajari sehingga menyulitkan peserta didik untuk memperbaiki bacaan disamping menerapkan nada. Namun menurutnya, guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam membangun dan memberikan motivasi kepada dirinya untuk tetap semangat dalam belajar khususnya selama masa pembelajaran jarak jauh.

Adapun capaian hasil belajar tahsin dan tahfiz metode toha adalah sebagai berikut:

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Peserta didik Salma, sebagai Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Peserta didik Oemar, sebagai Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Peserta didik Salma, sebagai Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Peserta didik Kinan, sebagai Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 25 Agustus 2022.

Tabel 4.30  
Capaian Tahsin Peserta Didik

NAMA	TAHSIN				
	TOHA	HAL	NILAI		RATA
			HARIAN	AKHIR	
Azka	4	39	91	94	93
Ahnaf Aqila	Tajwid	25	90	92	91
Ghozi	Tajwid	20	91	94	93
Syafa	4	11	90	92	91
Kinan	4	48	83	83	83
Salma	Tajwid	7	91	92	92
Oemar	4	30	80	80	80
Fathiya	4	24	87	87	87
Alisya	4	40	85	85	85
Nazifah	4	61	91	94	93
Adlyn	4	61	91	92	92

Tabel 4.31  
Capaian Tahfizh Peserta Didik

JUZ	NILAI		TAHFIZH		RATA
	HARIAN	AKHIR	SURAT	NILAI	
	90	90	Al-Mujadilah -At-Tahrim	90	90
	90	90	Al-Baqarah	95	91
	90	90	Al-Furqon	90	86
	85	87	Al Mulk - Al Ma'arij	88	86
	81	89	An-Nas -An-Naba	85	85
	87	92	Al-mulk - Al-Qolam	90	89
	80	90	An-Naba - At-Takwir	85	85
	90	89	Al Mulk - Al Mursalat	85	88
	86	90	Az zariyat-Ar- rohman	88	88
	90	90	Al-Mulk - Al muzammil	90	90
	85	85	Al-Mulk - Al mudastir	85	85

## 2. Hambatan dan Tantangan Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur

Menurut Noveandini dalam Ferismayanti<sup>55</sup>, pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan interaksi belajar antara pembelajar dan pengajar.
- b. Memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja.
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan luas
- d. Mempermudah penyimpanan dan penyempurnaan dalam belajar.
- e. Membangun komunitas

Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik dan guru berada di lokasi terpisah. Karena terpisah maka memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Pendekatan pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri.
- b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
- c. Membentuk komunitas pembelajar yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis computer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
- e. Interaktif, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan<sup>56</sup>.

Namun, dalam pelaksanaan metode pembelajaran, tentunya terdapat hambatan dan tantangan dalam setiap pelaksanaannya. Beberapa hambatan dan tantangan tersebut adalah peserta didik itu sendiri dan orang tua peserta didik. Ustadz Firli Fadriansyah<sup>57</sup> mengungkapkan,

“*Pertama*, beberapa orang tua murid belum siap dan mampu dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. *Kedua*, beberapa peserta didik belum mampu beradaptasi dengan media aplikasi dan akses teknologi pembelajaran daring sehingga menyulitkan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, pekerjaan orang tua murid

---

<sup>55</sup>Ferismayanti, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19,” dalam <http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/> Diakses pada 7 September 2022.

<sup>56</sup>Ditjen GTK Kemendikbud, *Buku Pengangan Pelatihan Instruktur Nasional/Mentor Guru Pembelajaran*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 6.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Firli Fadriansyah, sebagai Wakil kepala sekolah bidang agama, founder metode toha dan Pengajar Tahsin dan Tahfizh Metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 7 September 2022.

sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk kebersamaan anaknya belajar dari rumah.

Pendapat ustad firli fadriansyah sejalan dengan kondisi yang dialami peserta didik fatia. Menurut ananda fathiya<sup>58</sup>, selama pembelajaran jarak jauh ananda kurang termotivasi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz dikarenakan tidak adanya dukungan fasilitas di rumah sehingga berpengaruh terhadap proses belajar tahsin dan tahfiz metode toha.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan ananda Fatia, sebagai Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari. Tanggal 24 Agustus 2022.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pengelolaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Mengenai Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *learning loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.

1. Penerapan pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu mendengarkan, mengikuti, melatih, dan mutqin. Tahapan mendengarkan ini guru membacakan perbaris sebanyak 4 baris. Dalam tahapan mengikuti, Peserta didik mengikuti bacaan Al-Qur'an guru. Kemudian tahapan melatih, Peserta didik membaca mandiri 1 halaman guru menyimak dan melatihnya. Dan terakhir tahapan mutqin atau evaluasi, Guru Menunjuk acak memastikan bacaan sudah bisa LANJUT (Lancar Jelas Kuat).
2. Tingkat keberhasilan metode toha diantaranya adalah peserta didik bisa mengikuti pembelajaran serta memiliki semangat belajar walaupun dengan kondisi pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan prestasi belajar tahsin dan tahfizh peserta didik cenderung meningkat. Di sisi lain, strategi manajemen metode toha yang baik dalam mengatasi *learning loss*, kemampuan SDM atau guru pengajar tahsin dan tahfizh metode toha dalam menerapkan strategi manajemen pembelajaran, adalah indikator dari keberhasilan metode toha dalam mengatasi *learning loss*.

3. Tantangan dan hambatan metode toha dalam mengatasi *learning loss* adalah orang tua dan peserta didik itu sendiri, orang tua yang memiliki pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk kebersamaan serta memfasilitasi pembelajaran peserta didik di rumah. Ada beberapa dari peserta didik yang belum mampu beradaptasi dengan media pembelajaran daring sehingga menyulitkan dalam proses pembelajaran.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan implikasi pada implementasi tahsin dan tahfizh metode toha di Sekolah Dasar Islam terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an di dunia pendidikan islam, dengan pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha yang menekankan pada tahapan mendengarkan, mengikuti, melatih, dan mutqin sehingga akan terciptanya kualitas bacaan Al-Qur'an yang sangat baik dan meningkatkan hafalan peserta didik. Adapun penulis merumuskan beberapa implikasinya sebagai berikut:

1. Senantiasa bersemangat belajar tahsin dan tahfizh walaupun kondisi pembelajaran yang belum memungkinkan diakibatkan pandemi.
2. Hafalan yang hendak dihafal sebaiknya dipahami terlebih dahulu agar mudah untuk menghafalnya.
3. Senantiasa menjaga kesehatan apalagi di masa pandemi, karena kesehatan memegang peranan terpenting dalam aktivitas menghafal, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan melakukan olahraga secukupnya.
4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis atau jiwa, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan guru tahfizh atau orang tua.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang implementasi metode toha dalam mengatasi *learning loss* pembelajaran tahsin dan tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur, maka peneliti memberikan masukan kepada seluruh pihak yang berkaitan di dalam pembelajaran tahsin dan tahfizul Al-Qur'an, antara lain:

1. Bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari
  - a. Diharapkan untuk mempertahankan metode toha pada pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an karena dengan menggunakan metode dan manajemen waktu yang sudah

terprogram setiap harinya sangat membantu para peserta didik dalam memperbaiki bacaan serta menambah dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

- b. Untuk pengembangan metode, hendaknya dalam perencanaan program ini dapat mengklasifikasikan kemampuan peserta didik yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan yang masih memiliki kemampuan dasar atau dari segi bacaan masih harus banyak perbaikan.
  - c. Perlunya tambahan sarana dan prasarana, seperti bangunan baru, ruang terbuka, dan lain-lain. Mengingat banyaknya peserta didik baru yang ingin belajar tahfiz di sekolah ini.
  - d. Untuk menambah nuansa baru dalam pembelajaran tahsin, penulis menyarankan untuk mengenal dan mempelajari Metode Tasbih. Sifat pembelajaran Al-Qur'an dalam metode ini adalah Ringan, Akurat, Hemat, Murah, Asyik, dan Tangguh. Metode tasbih ini bukan untuk mengganti atau mendiskreditkan metode pembelajaran yang sudah ada, namun sebagai penyanding dan juga mewarnai kekayaan pengetahuan Guru Al-Qur'an dalam mengajar. Metode Tasbih diharapkan menambah daya dorong dalam persoalan pembelajaran dan membaca Al-Qur'an.
2. Bagi Guru Tahfiz
- a. Diharapkan agar guru tahfiz lebih tegas kepada para peserta didik yang melakukan setoran. Agar para peserta didik menambah hafalan sesuai yang ditargetkan. Metode ini membutuhkan perhatian yang besar dari guru tahfiz sehingga apabila kurang perhatian dari guru maka metode ini berjalan kurang baik.
  - b. Guru tahfiz hendaknya selalu menjalin komunikasi baik dengan guru tahfiz yang lain. Komunikasi ini bertujuan untuk membicarakan bagaimana cara yang efektif dalam menghadapi peserta didik ketika minat peserta didik menurun atau ketika ada kendala lain yang didapati ketika proses belajar mengajar berlangsung.
  - c. Disarankan kepada guru tahfiz agar terus mendorong dan memberi motivasi kepada para peserta didik supaya tetap memiliki semangat dalam melakukan proses metode toha.
3. Bagi Peserta Didik
- a. Bagi peserta didik sekolah dasar islam terpadu insan mandiri kalisari jakarta timur disarankan agar terus memacu semangat dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat mendekatkan diri kepada Allah dan juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

- b. Disarankan kepada peserta didik agar selalu menaati peraturan sekolah dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan, supaya hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik di dalam hati.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anam, Ahmad Syaiful dan Amalia Mu'minah Nailusysyifa. *Pengantar Ilmu Tahsin*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2013.
- Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Ariani, Safrina dan Realita. "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahapeserta didik PAI)," dalam *Jurnal MUDARRISUNA* (Media Kajian Pendidikan Agama Islam), Vol. 5 No. 1, Tahun 2015.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski, 1990.
- Andriani, W., et al. "Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona," *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2021.
- Anitah. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2008.
- Anni, Chatarina Tri dan Achmad Rifa'i. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes, 2009.

- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013.
- Anwar, Robinson. *Ulum AL-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ardianto. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Armstrong, Thomas. *The Best School: Human Development Research Should Inform Educational Practice*, Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development ASCD, 2006.
- Astuti, Indriyani. "Guru Harus Fleksibel, Kreatif, dan Menarik saat Mengajar," dalam <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/291620/guru-harus-fleksibel-kreatif-dan-menarik-saat-mengajar>, diakses pada hari minggu, 5 juni 2022.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zudi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t, cet. ke-IV.
- Azizy, Qodry. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: CV Aneka ilmu, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Prenada Media Group, 2012.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Yogyakarta: t.p., 2009.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.

- Bagong, Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta Kencana Prenada : 2010.
- Bahar. “Permasalahan-Permasalahan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bunda Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Dampak Pandemi Covid-19”. *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 02, No. 02 Tahun 2020.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research* New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982.
- Baharuddin. “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Imam ‘Ashim Makassar,” *Thesis*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, Tahun 2012.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2010.
- Bungin, M. Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Chaer, Abdul. *Al-Qur’an dan Ilmu tajwid*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Christinove, R.M., & Mampouw, H.L. “A Review of Solo Taxonomy on Students’ Errors in High Mathematical Abilities in Calculating Definite Integral of Trigonometric Functions,” dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019.
- Cooper & Sweller. “Effects of schema acquisition and rule automation on mathematical problem-solving transfer,” dalam *Journal of educational psychology*, Vol 79 No. 4 Tahun 1987.
- Dananjaya. *Media Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Penerbit Nuansa, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewi Pratiwi, Wahyu. “Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua,” dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.

- Ditjen GTK Kemendikbud. *Buku Pengangan Pelatihan Instruktur Nasional/Mentor Guru Pembelajaran*, Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Engzell, *et.al.* "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic," Dalam *Jurnal Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 118 No. 17 Tahun 2021.
- Fatmawati, Eva. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 M/1440 H.
- Fauzi, Ahmad. *psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Fatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyyas Putra, 2015.
- Ferismayanti, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19," dalam <http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/> Diakses pada 7 September 2022.
- Fikri, M., *et al.* "Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis," dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021.
- Ghautsani dan Yahya Ibn Abdur Razzaq. *Metode Sistematis Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Ahmad Yunus Naidi. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History; A Primer of Historical Method* terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hafidz, Mahbub Junaidi. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa, 2006.
- Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Harsono. *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Hasan, Maimunah. *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2003.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hazmi, Nahdatul. Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran, Volume 2 nomor. 1, Juni 2019.
- Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U media, 2012.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran Metode At-Taisir*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018.
- Hergenhahn, B. R., dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning Teori Belajar*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Imam, Murjito. *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, Semarang: Roudhotul Mujawwidin, 2000.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Kadar M, Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Kahfi. "Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19". *Dirasah*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2020.
- Karweit. "Should we lengthen the school term?," dalam *Jurnal Educational researcher*, Vol. 14 No.6 Tahun 1985.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 h, juz 2.
- Kristiana, Ika Febrian. *Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Peserta didik di Masa Pandemi Bagi Guru dan Orang Tua*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2021.
- Katsiyannis. "Extended school year policies: An established necessity," dalam *Jurnal Remedial and Special Education*, Vol. 12 No. 1 Tahun 1991.
- Khon, Abdul Majid. *Pratikum Qira'at*. Jakarta :Amzah, 2011.
- Kilani, Majid Irsan. *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Tarbiyah al-Fard wa Ikhraj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insaniyyah*, Cet. Ke-2, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kurnianengsih. "Konsep Sekolah Islam Terpadu (kajian pengembangan lembaga pendidikan islam di indonesia)," dalam *jurnal 'Risalah' Pendidikan dan Studi Islam. Fakultas Agama Islam Wiralodra. Indramayu*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluks Paradoxal*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial, Konsep dan Kunci*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Mathew, Milles dan Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Maufur, H. F., *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan*, Demak: PT Sindur Press, 2009.

- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Moede Gayo, Nogarsyah. *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2007.
- M.Echol, John dan Hassan Shadaly. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Moedliono, Imam. “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mubarak, Zaky. *Akidah Islam*, Yogyakarta : UII press, 2001.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010.
- Muhammad, Abdurrahman Bin. *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar dan Abu Insan Al-atsari, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Mukti Bisri, Abdul. “*Pengembangan Metodologi pembelajaran Salafiyah*”. T.tp: Departemen Agama, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawar*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Muzzammil, Ahmad. *Panduan Tahsin*, Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2014.
- Nadiem, "PJJ Ciptakan Learning Loss Terbesar dalam Sejarah RI," dalam <https://news.detik.com/berita/d-5782477/nadiem-pjj-ciptakan-learning-loss-terbesar-dalam-sejarah-ri>, diakses pada hari sabtu, 2 Juli 2022.
- Nawabuddin, Abdurrab dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam <https://www.researchgate.net/publication/296443701>. Diakses Pada 10 Maret 2022. Pukul 09.45 WIB.
- National Education Association of the United States. *Report and recommendations on part-time, temporary & nontenure track faculty appointments*, National Education Association, 1987.
- Nazar, Bakry. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Neuman, W. Lawrence. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Edina T. Sofia dari judul *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta: PT. Indeks, 2016.
- Nuraida. "Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan," *Thesis*, Medan: Program Pascasarjana, 2013.
- Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Nurhayati. Menelisik Learning loss Dunia Pendidikan di Indonesia. Newmalangpos.<https://newmalangpos.id/menelisik-learning-loss-dunia-pendidikan-di-indonesia>, diakses pada hari sabtu, 2 Juli 2022.
- Nurkolis, & Muhti. “Keefektivan Kebijakan *E-Learning* berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2020.
- Parera. *Belajar Mengemukakan Pendapat*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, USA: Sage Publicatin Inc, 2002.
- Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara: Jakarta, 1991.
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Qasim, Amjad. *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abu Fawwaz Munandar, Solo: Zamzam, 2017.
- Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. *Metode Cepat agar anak mudah hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Qomhawi, Muhammad Ash Shodiq. *Al Burhan Fi Tajwid Al Qur'an*, Beirut: Alam AlKutub, 1985.
- Rachmawati. “Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara,” dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2007.
- Rauf, Abdul dan Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press, 1999.
- Rahayu & Maula. “ Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar”. *Jurnal PGSD*, Vol. 6, Nomor 2 Tahun 2020.
- Rahayu, Tri. *et al., Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wana ilmu, 2005.
- Rahmat. "Penelitian kualitatif," dalam *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5 No. 9 Tahun 2009.
- Ramayulis. *Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2012.
- Ramdan. "Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Proses Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Online di lembaga Kursus Al-Qur'an TAR-Q". *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2021.
- Renier, G.J. *History its Purpose and Method (terjemahan Muin Umar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi. *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Rigianti. "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara". *Jurnal Elementary School*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2020.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Rudiansyah, M. "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani Di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor," *Tesis*, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Tahsin Tajwid dan Tahfizh*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Sa`Dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta: Bandung. 2010.

- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Santoso. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2009.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sargent & Fidler. *Extended school year programs: In support of the concept*, Education and training in mental retardation, 1987.
- Sarotun. *Cara Mudah dan Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*, Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan, 2013.
- Seabahr, Abd Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UUD Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Setiawan, Guntur. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka: Jakarta, 2004.
- Sijistani, Ibn Ishaq. *al-Masahif li ibn Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutub, 1995, juz 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shunhaji, Akhmad. "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan isu-isu Sosial*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2022.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Slates, *et.al.* "Counteracting summer slide: Social capital resources within socioeconomically disadvantaged families," dalam *Journal of*

*Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2012.

Standar Mutu Ke-khasan Sekolah Islam Terpadu yang dibuat oleh Jaringan Islam Terpadu Indonesia, 2014.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia NY & London: Colombia University Press, 1986.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Sukmadinat, Syaodih Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Suma, Muhammad Amin. *‘Ulumul Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Media, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Sunaidi, Salman bin Umar. *Mudahnya Memahami Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq, 2008.

Susanto. *Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil’Alamin dan Dampaknya terhadap Nasionalisem Pelajar*, Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam, Volume 15 Nomor. 1, 2021.

Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al- Qur’an Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.

- Susilo, Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Jurnal "Al-Qalam"*, Yogyakarta. Vol. 21 No. 1 Tahun 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Syahim, Shabur. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Syarifudin. "Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing". *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2020.
- Terayanti. "Deteksi Potensi Learning loss pada Peserta didik Berkebutuhan Khusus Selama Pebelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Inklusif". dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 5 Tahun 2021.
- Tabari, Abu Ja'far. *Al-Jami' Al-Bayan fi Tafsir Ayyin min Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 h, juz 19.
- Tim Mutu JSIT Indonesia. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: t.p., 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar BahasaIndonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, cet. ke-X.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, cet. Ke-1.
- Tinerdja,T, *et.al. Model –Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung :Alfabet, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo: Jakarta, 2002.

- Wahab, Abdul. *Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wahyuningsih. "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar". dalam *Jurnal Pangkaja*, Vol. 24, No. 1 Tahun 2022.
- Wardah, Atik Murobbiyatul. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Thesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Widiani, Hidayati. Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Mahapeserta didik, Khazanah*, Vol 12 No. 1 tahun 2020.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. "Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19," dalam *JGK Jurnal Guru Kita*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2020.
- Yunitasari, Ria dan Umi Hanifah. "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020.
- Yusuf, Zainab Basyarah. "*Min asaaliib al-Tarbiya fi al-Quran al-Karim*," *Thesis*, Universitas Internasional Madinah, 1431.
- Zain dan Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zarkasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2000.
- . *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

- . *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta CV, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- . *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.
- . *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- . "The effects of summer vacation on achievement test scores: A narrative and meta-analytic review," dalam *Jurnal Review of educational research*, Vol. 66 No. 3 Tahun 1996.
- . *Making the most of summer school: A meta-analytic and narrative review*. Monographs of the society for research in child development, 2000.
- . *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- . *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah, Cet. ke-1*. Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987.
- . *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Ibu Tri Rachma Nurullita, STh.I, M.Pd.  
Jabatan :Kepala Sekolah Dasar Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.  
Tempat :Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu :Bulan Januari – Agustus

---

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab:

Memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkualitas, yang fokus pada penanaman nilai - nilai islam terus meningkat dari tahun ke tahun. Serta tersedianya sumber daya manusia yang peduli terhadap dunia pendidikan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai Islam yang cukup mumpuni, juga menguasai ilmu pengetahuan serta kemampuan mengajar yang cukup baik, itu semua perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Maka Yayasan Insan Mandiri sebagai lembaga yang menaungi SIT Insan Mandiri Kalisari pada tahun 2015 membuka unit baru, sebagai unit ke 4 Sekolah Insan Mandiri di wilayah kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo-Jakarta Timur.

2. Bagaimana letak geografis Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab:

Sekolah SDIT Insan Mandiri Kalisari bertempat di Jl.Kenanga 1 No.36 RT 07/RW 02 Kel.Kalisari, Kec.Pasar Rebo Jakarta Timur 13790

3. Bagaimana dengan struktur organisasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab:

Penasehat Yayasan Insan Mandiri Mulia:

H. Abdul Mugni, Lc, MA

KH. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid,Lc

Presiden Direktur Sekolah Insan Mandiri:

DR. H. Karim Santoso, S.Pd, M.Si

Direktur Pendidikan Sekolah Insan Mandiri:

DR.Hj Heni Lestari,S.Pd, M.Si

Manager Area SIT Insan Mandiri Kalisari:

Adriyani Astuti,M.Pd

Kepala Sekolah Sekolah:

Tri Rachma Nurullita,S.Th.I, M.Pd

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

Agung Nugroho, M.Pd

Wakil Kepala Sekolah Bidang Pembinaan Murid:

Endang Rahayu, M.Pd

Wakil Kepala Sekolah Bidang Al Quran:

Firli Fadriansyah, MA

Wakil Kepala Sekolah bidang Keagamaan:

Haryono Rustam

Kepala Tata Usaha:

Abdul Rahman

4. Apa motto, visi, dan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

**VISI SEKOLAH**

Menjadi sekolah model terbaik di tingkat nasional yang aktif mewujudkan Insan Mandiri, cerdas, kreatif, dan berkepekaan sosial serta berkepribadian Islami

**MISI SEKOLAH**

- a. Membentuk lembaga pendidikan yang profesional, amanah, dan aktif menjalin kemitraan dengan stakeholder dan lingkungan sekitar
- b. Mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendekatan Multiple Intelligence System yang berorientasi pada pengembangan multidimensi kecerdasan dan karakter murid.
- c. Mempersiapkan murid-murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah bermutu yang mereka inginkan.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan Islami
- e. Pendetayagunaan ICT dan bahasa asing ( bahasa Inggris dan bahasa Arab) di lingkungan sekolah
- f. Menjadikan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter murid

Moto sekolah :

Sekolah Para Juara Dan Sayang Teman, Berkarakter Berbasi Sholat

5. Apa program utama Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab:

- a. *Al Quran*: atau murid dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar serta menghafal minimal 2 juz Al Quran, yaitu Juz 29 dan juz 30
- b. *Pendidikan berbasis Sholat*: dengan target utama murid memiliki kualitas sholat yang baik, mulai dari bacaan, gerakan hingga ketenangan saat menjalankan, dan kesadaran menunaikannya. Selain itu dari ibadah sholat, murid mengembangkan 5 karakter utama yang

terkandung dari dari ibadah sholat, yaitu : Mandiri, Disiplin, Jujur, peduli, bersih.

- c. *Sekolah ramah anak*: dengan tag line “ Sekolah Sayang Teman “ sebagai antisipasi adanya bullying di sekolah. Di mana semua murid “ didoktrin” untuk saling menyayangi sesama teman, hingga terbentuk lingkungan belajar yang kondusif.
  - d. Pengembangan bakat murid sesuai mintanya.
6. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab:  
Meliputi ruang kelas, lapangan parkir, lapangan upacara, Toilet, ruang perpustakaan, Lab. Komputer, dapur dan ruang UKS
7. Bagaimana dengan standar penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab:  
Tidak ada tes bagi calon peserta didik baru. Yang ada adalah observasi kesiapan ananda untuk belajar, dan observasi modalitas murid berdasarkan multiple intelligence/ kecerdasan majemuk.
8. Apa target kelulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab:
- a. Alumni SDIT Insan Mandiri Kalisari dapat menjadi murid yang mandiri, cerdas, kreatif, memiliki kepekaan sosial, dan berkepribadian Islami, yang kesemuanya tertuang dalam Quality Assurance (Jaminan Kualitas).
  - b. Menjadi sekolah Islam yang teladan, unggulan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang akademis, disiplin, mental karakter, bahasa asing, ekstra kurikuler dan implementasi ajaran Islam.
  - c. Membentuk generasi bangsa yang memilki jiwa kepemimpinan, kejujuran, interpreneur dan kemandirian.
  - d. Melahirkan alumni yang berkualitas, baik dalam mentalitas spiritual maupun akademis.
9. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab:  
Sejak 2015 hingga 2022, kurang lebih jalan 7 tahun
10. Bagaimana kebijakan pembiayaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab:  
SPP dan uang pangkal flat atau tidak mengalami kenaikan dari kelas 1 hingga lulus

11. Dimana dan ada berapa unit pendidikan yang dimiliki Sekolah Insan Mandiri?

Jawab:

- a. SDIT Insan Mandiri Jakarta – Kalibata, Jakarta Selatan
- b. SDIT Insan Mandiri Kalisari – Pasar Rebo, Jakarta Timur
- c. SDIT Insan Mandiri Greenville – Cileungsi, Jawa Barat
- d. SDIT Insan Mandiri Karawang
- e. SDIT Insan Mandiri Depok
- f. SDIT Insan Mandiri Kendari
- g. SDQ Insan Mandiri Cendekia
- h. TKIT Insan Mandiri Greenville
- i. SMPIT Insan Mandiri Kalisari
- j. SMPIT Insan Mandiri Greenville
- k. SMPIT Insan Mandiri Parung
- l. SMAIT Insan Mandiri Arrahman - Cipanas

12. Berapa jumlah semua tenaga pengajar di sini, ibu?

Jawab:

total tenaga pengajar sebanyak 40 orang, dan karyawan sebanyak 7 orang

13. Bagaimana pandangan ibu berkenaan dengan peserta didik yang mengalami *learning loss* akibat pandemi?

Jawab:

Learning loss menjadi kendala utama di semua sekolah, sebagai dampak dari pandemic yang berlangsung hampir 2 tahun lamanya. In syaa Allah, civitas akademik SDIT Insan Mandiri Kalisari berupaya maksimal untuk memperbaiki keadaan tersebut, dengan cara mengikuti program dari pemerintah, yaitu Kurikulum Merdeka sebagai treatment dampak negative pandemic, juga program-program dari internal sendiri. seperti percepatan target pembelajaran baik KBM regular, KBM Al Quran dll

Kepala Sekolah SDIT  
Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 20 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Tri Rachma Nurullita, STh.I, M.Pd.

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Bapak Firli Fadriansyah, MA.  
Jabatan :Wakil Kepala Bidang Agama SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat :Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu :Bulan Januari-Agustus

---

1. Bagaimana penerapan metode toha di Sekolah Dasar Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab: untuk kategori tahsin kami memperkenalkan metode toha khususnya jilid 1 mulai dari kelas 1. Hal ini berdasarkan pertimbangan cara belajar peserta didik yang beragam, baik dari segi pengenalan huruf maupun kelancaran dalam membaca huruf sambung. Selanjutnya mengenalkan hukum gunnah, hukum nun sakinah, hukum mim sakinah, dan hukum mad di jilid 2 metode toha sehingga toha 2 ini merupakan persiapan bagi anak untuk lancar dalam tahsin dan tahfizh juz 30 dan 29.
2. Apa awal perencanaan dalam pelaksanaan metode toha?  
Jawab: membuat target kurikulum dan mempersiapkan guru agar pengajaran tahsin dan tahfizh metode toha sesuai dengan standar yang telah disusun.
3. Apa yang dilakukan di akhir pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha?  
Jawab: mengadakan tes UKT (uji kenaikan toha) dan UKJ (uji kenaikan juz)
4. Bagaimana proses pelaksanaan setoran tahsin dan tahfizh di sekolah ini?  
Jawab: membagi jadwal mata pelajaran harian, contoh; senin-rabu melaksanakan setoran buku toha, Kamis-jumat melaksanakan setoran hafalan.
5. Apa yang membedakan metode toha dengan metode tahsin dan tahfizh lainnya?  
Jawab: metode toha memiliki sistem belajar 4M, yaitu: mendengarkan, mengikuti, melatih, dan mutqin.
6. Dalam perencanaan metode toha, apa yang harus dilakukan oleh sekolah?  
Jawab: sekolah mengadakan pelatihan orientasi standar atau pos metode toha.
7. Apa standar kompetensi lulusan pembelajaran metode toha?  
Jawab: dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hafal juz 30-29.
8. Apa kelebihan penerapan metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab: peserta didik senang dengan pembelajaran metode toha berupa irama dalam metode toha

9. Bagaimana evaluasi pembelajaran metode Toha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?

Jawab: evaluasi berupa sistem LANJUT (lancar, jelas, ukuran, dan tajwid) yang dimaksud lancar adalah panjang dan pendek serta washal, waqof, dan iramanya. Jelas adalah penilaian makro sifat dan tebal tipis hurufnya. Ukuran adalah harokat gunnah dan madnya. Tajwid adalah antara teori dan prakteknya.

10. Sejak kapan pembelajaran metode Toha ini dilaksanakan di ?

Jawab: 2019-sekarang

11. Menurut Bapak sebagai Wakil kepala sekolah bidang agama sekaligus founder metode toha, Apa tujuan utama dari pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?

Jawab: menjadi metode belajar Al-Quran yang efektif dan mudah sehingga menghasilkan bacaan tartil, mutqin, berlanjut, terus, dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

12. Bagaimana cara ustadz mengatasi peserta didik yang mengalami *learning loss* akibat pandemi pada pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha?

Jawab: upaya yang dilakukan adalah mengikuti program pemerintah, dalam hal ini Kurikulum Merdeka sebagai bentuk treatment dari dampak pembelajaran jarak jauh, selain itu melakukan komunikasi dengan baik kepada orang tua peserta didik terkait dengan kebutuhan belajar di rumah, serta menyusun program-program pembelajaran metode toha yang memudahkan pembelajaran di rumah.

Wakil Kepala Bidang Agama  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 23 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Firli Fadriansyah, MA.

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Bapak Saepudin, S.Sos.  
Jabatan : Guru Tahsin dan Tahfizh Metode Toha  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari-Agustus

---

1. Apakah guru tahfizh menjelaskan adab memperbaiki bacaan, manfaat dan pahala orang-orang yang menghafal Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran tahfizh?  
Jawab: tentunya guru ketika mengajar pasti menjelaskan tentang adab. Adab dalam membaca, memperbaiki bacaan, dan tahsinul qurannya agar mengenal adab dalam belajar Al-Qur'an.
2. Apakah guru tahfizh mencatat di buku mutaba'ah setoran, setelah peserta didik menyetorkan bacaan dan hafalannya?  
Jawab: di SDIT Insan Mandiri Kalisari secara administrasi sudah baik. Peserta didik diberikan fasilitas berupa buku pantauan tahsin dan tahfizh atau mutaba'ah sehingga pembelajaran menjadi sistematis dan berjalan dengan baik.
3. Dengan menggunakan metode toha, apakah hafalan peserta didik dapat terjaga dan mutqin?  
Jawab: Alhamdulillah selama ini sebagian besar tercapai 2 juz bahkan dikatakan mutqin karena guru selalu memantau murojaah baik di sekolah maupun di rumah.
4. Apakah metode toha sudah berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya?  
Jawab: ya, berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Karena ustadz firli fadriansyah tidak hanya sebagai founder metode ini namun juga terjun langsung menjadi guru tahsin dan tahfizh untuk melihat, memantau, dan melaksanakan proses pembelajaran metode toha sehingga metode toha berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
5. Apa faktor lain yang menghambat pelaksanaan metode toha di Sekolah Dasar Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur?  
Jawab: faktor penghambat adalah dari peserta didik sendiri. Karena tidak hanya dipelajari di sekolah namun juga perlu pengulangan di rumah. Orang tua perlu memfasilitasi pembelajaran ananda di rumah sehingga pembelajaran tahsin dan tahfizh metode toha dapat efektif.
6. Bagaimana strategi ustadz dalam mengatasi peserta didik yang mengalami *Learning Loss* dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh?  
Jawab: upaya yang saya lakukan adalah
  1. Menciptakan suasana belajar yang nyaman

2. Memilih aplikasi pembelajaran yang menarik, seperti quizizz dll.
3. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua terkait pembelajaran ananda di rumah

Guru Tahsin dan Tahfiz  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 23 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Saepudin, S.Sos.

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Bapak Bahrul Ulum  
Jabatan : Guru Tahsin dan Tahfizh Metode Toha  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apakah yang dilakukan guru tahfizh saat peserta didik tidak mampu mengingat-ingat hafalan ketika setoran?

Jawab:

- a. Apabila peserta didik tidak mampu mengingat hafalan ketika setoran, hal yang dilakukan guru Tahfizh adalah mentalaqqi bacaan ayat yang di mana anak tersebut kesulitan untuk menghafalnya
  - b. yang kedua guru meminta semua anak untuk membaca atau mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. diantara peserta didik sudah ada yang lebih dahulu hafal dan mungkin juga ada yang belum menyelesaikan hafalannya maka dari itu guru mengajak untuk membaca bersama-sama sehingga anak yang kesulitan menyetorkan hafalannya dapat diatasi dengan mendengarkan bacaan temannya sehingga peserta didik pun juga akan terbantu untuk menghafalkan ayat-ayat Alquran yang belum dihafalkan.
2. Apakah peserta didik dalam proses pembelajaran metode toha saat setoran hafalan dengan antusias?

Jawab: peserta didik sangat antusias dalam menyetorkan hafalannya dikarenakan metode toha memiliki target-target tertentu, contoh; toha 1 target hafalannya dari surah Annas sampai surah ad dhuha. toha 2 surah al-bayyinah sampai surah al-balad. jadi ada tahapan-tahapannya dan ini disampaikan ke peserta didik agar dapat dipersiapkan hafalannya dikarenakan setiap tingkatan Toha 1 sampai 4 memiliki target hafalan dan harus dituntaskan. Tentunya guru sangat berperan penting dalam memberikan pembelajaran yang menarik agar anak-anak tidak merasa bosan ketika belajar tahsin dan tahfizh. diantara cara saya mengajarkan peserta didik agar senantiasa antusias ketika menyetorkan hafalan, saya memberikan tugas dan hal ini juga dikoordinasikan ke orang tua. Di sisi lain setelah pembelajaran tahsin dan tahfizh saya memberikan anak-anak lembaran tidak berwarna agar mereka mewarnai dan itu mereka sangat senang ketika kemudian diiringi dengan menggambar.

3. Dengan jumlah peserta didik yang ada, apakah metode toha efektif untuk dilaksanakan di sekolah ini?

Jawab: Dalam pelaksanaan metode toha juga sangat efektif dengan jumlah peserta didik yang ada dikarenakan setiap halaqoh dibagi per

gelombang misalnya dari jam 7.30 sampai jam 8.30 itu gelombang pertama. yang dimana tiap-tiap gelombang memuat peserta didik sekitar 7 sampai 8 orang dan dibimbing oleh semua ustadz dan ustadzah yang mengajarkan anak-anak tahsin dan tahfizh. dan menurut saya ini sangat efektif dikarenakan apabila terlalu banyak anak kemudian Di Dalam pengajaran metode toha ini guru tentunya akan kesulitan dan pengkondisian juga akan sulit makanya pembelajaran metode toha ini guru-guru dibagi pergelombang dan juga anak-anak dibagi Pergelombang misalnya gelombang pertama itu dari kelas bawah kelas 1 kelas 2 Kelas 3 kemudian Berikutnya kelas atas 4-6 dan ini sangat efektif sekali untuk memfokuskan anak-anak di dalam pembelajaran metode toha.

4. Apakah metode Toha ini sangat membantu dalam menguatkan hafalan lama peserta didik yang sudah disetorkan?

Jawab: Tentunya di dalam penguatan hafalan anak-anak senantiasa diberikan pengarahan dan juga tentunya dikoordinasikan juga dengan orang tua bahwasanya menghafal tanpa adanya murojaah maka hafalan tersebut akan sia-sia dan salah satu metode yang kami terapkan ketika anak-anak ingin menguatkan hafalan maka kami senantiasa mengadakan murojaah bersama sebelum memulai pembelajaran dan murojaah ini yang diulang adalah hafalan-hafalan yang memang mereka sudah hafalkan. dan Ini sangat membantu mereka untuk menguatkan dan mereka dan juga akan sangat terbantu apabila di rumah diperbantukan dengan menyertakan hafalan mereka ke orang tua.

5. Apakah dalam proses pembelajaran tahfizh, guru tahfizh selalu semangat menerima setoran peserta didik?

Jawab: di dalam pembelajaran Tahfidz juga khususnya saya pribadi Sangat bersemangat dalam menerima setoran anak-anak Didik kami dikarenakan kami juga dituntut untuk mengejar target-target anak-anak peserta didik yang dimana juga di sekolah kami mempunyai target hafalan untuk menyelesaikan juz 30 dan Juz 29 maka disini peran guru Tahfidz itu sangat-sangat apa namanya sangat sangat dibutuhkan di dalam mengejar target-target anak-anak ketika mereka sedang menjalani setoran hafalan.

6. Apa faktor yang menghambat pelaksanaan metode toha di sekolah ini?

Jawab: penghambat di dalam pelaksanaan metode Toha ini adalah kurangnya Pengulangan anak-anak dari apa yang sudah mereka pelajari di sekolah. untuk hafalan Kalau di sekolah mungkin mereka sudah mendapatkan hafalan beberapa ayat tetapi karena kurangnya pengulangan maka mereka banyak juga yang lupa begitupun juga dengan bacaan mereka di mana setiap metode pasti harus banyak pengulangan baik itu metode toha ataupun metode-metode yang lain dan ini sangat

ditekankan sekali setiap murid ketika di rumah agar mengulang-ulang baik itu bacaan toha ataupun hafalannya.

7. Bagaimana tahapan pembelajaran tahsin dan tahfizh sampai peserta didik bisa menghafalkan 29-30 juz?

Jawab: Adapun tahapan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz peserta didik mereka dibagi menjadi 2 jadi untuk kelas 1 sampai kelas 3 atau di pertengahan ketika mereka sudah memasuki kelas 4 itu targetnya mereka sudah menghafalkan juz 30 kemudian setelah itu di kelas 4 sampai kelas 6 targetnya itu mereka sudah bisa menghafalkan Juz 29

8. Bagaimana psikologi peserta didik saat mereka menyetorkan hafalan dihadapan guru tahfizh pada penerapan metode ini?

Jawab: Peserta didik memiliki psikologi yang tentunya berbeda-beda ketika mereka menyetorkan hafalan di hadapan guru. Namun, ada di antara mereka yang memang sudah benar-benar siap untuk menyetorkan hafalan karena memang sudah dipersiapkan di rumah ada juga mungkin di antara peserta didik yang mereka mungkin masih agak ragu ataupun juga mungkin masih karena belum siap jadi mereka mungkin agak sedikit apa namanya agak sedikit minder ketika mau menyetorkan hafalan karena hafalannya mungkin baru dipersiapkan ketika di zona laut asin ya makanya di sini ada anak sangat ditekankan sekali untuk apa dan itu dipersiapkan di rumah bukan di persiapan di sekolah Adapun di sekolah Tinggal memperlancar kemudian disetorkan hafalannya.

9. Bagaimana strategi ustadz dalam mengatasi peserta didik yang mengalami Learning Loss dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh?

Jawab: yang saya lakukan untuk mengatasi potensi terjadinya *learning loss* adalah

1. Merancang pembelajaran tahsin dan tahfizh dengan kreatif dan menyenangkan.
2. Tidak hanya melihat target peserta didik tapi juga Fokus pada kompetensi masing-masing peserta didik
3. Menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan
4. Terakhir mempersiapkan teknologi dan aplikasi yang tepat

Jakarta, 23 Agustus 2022

Mahasiswa PTIQ

Guru Tahsin dan Tahfizh  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ananda Kinan  
Jabatan : Peserta Didik SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apa kendala yang paling menonjol saat kamu belajar metode toha?  
Jawab:Kendalanya ketika membaca buku toha dan menyetorkan hafalan harus dengan nada toha. karena cukup sulit mempraktikkan nada yang ada di metode toha.
2. Apa target terakhir sampai kamu lulus dari sekolah?  
Jawab:Hafal juz 30 mutqin
3. Apakah Tempat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar tahsin dan menambah hafalan, Tempat-tempat manakah yang membuat kamu bisa berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: Iya, karena tempat yang tenang dan tidak berisik membantu saya menghafal alquran dengan baik
4. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab:Iya. Karena selain diberikan semangat oleh ustadz, ayah dan bunda di rumah juga memberikan semangat belajar selama di rumah
5. Apakah motivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an terutama saat PJJ?  
Jawab: Ingin menjadi hafizah dan tidak mau hafalan hilang sia-sia cuma karena tidak belajar di sekolah.
6. Adakah faktor pendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?  
Jawab:Ustadz, teman-teman, dan orang tua.
7. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: Semangat, karena teman-teman saling memberikan dukungan walaupun belajarnya dari rumah

Peserta Didik  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 25 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Kinan

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ananda Salma  
Jabatan : Peserta Didik SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apa kendala yang paling menonjol saat kamu belajar metode toha?  
Jawab: sejauh ini tidak ada kendala karena ayah dan bunda selalu membantu belajar dari rumah.
2. Apa target terakhir sampai kamu lulus dari sekolah?  
Jawab: juz 29 dan 30
3. Apakah Tempat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar tahsin dan menambah hafalan, Tempat-tempat manakah yang membuat kamu bisa berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: iya, tempat yang tidak berisik
4. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: semangat sekali karena teman-teman selalu memberikan semangat untuk belajar
5. Apakah motivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an terutama saat PJJ?  
Jawab: teman-teman. Karena teman-teman mampu menghafal walaupun tidak di sekolah.
6. Adakah faktor pendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: guru, orang tua, dan teman-teman

Peserta Didik  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 25 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Salma

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ananda Syafa  
Jabatan : Peserta Didik SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apa kendala yang paling menonjol saat kamu belajar metode toha?  
Jawab: tidak ada karena guru dan orang tua selalu membimbing.
2. Apa target terakhir sampai kamu lulus dari sekolah?  
Jawab: Juz 30,29, dan 28.
3. Apakah Tempat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar tahsin dan menambah hafalan, Tempat-tempat manakah yang membuat kamu bisa berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: berpengaruh! Kalau tidak berisik ayat alquran mudah untuk dihafal.
4. Menurut kamu, apakah metode toha sudah efektif penerapannya dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh di sekolah ini?  
Jawab: sudah, karena selama ini belum ada kendala.
5. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: alhamdulillah semangat
6. Apakah motivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an terutama saat PJJ?  
Jawab: mau menjadi hafizhah
7. Adakah faktor pendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: ayah dan bunda, guru, dan teman-teman
8. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: Semangat, teman-teman selalu memberikan dukungan walaupun belajarnya dari rumah

Peserta Didik  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 25 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Syafa

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ananda Ghozi  
Jabatan : Peserta Didik SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apa kendala yang paling menonjol saat kamu belajar metode toha?  
Jawab: tidak ada kendala karena guru mudah memberikan bantuan ketika saya merasa kesulitan membaca maupun menghafal alquran dengan metoda toha
2. Apa target terakhir sampai kamu lulus dari sekolah?  
Jawab: juz 30-25
3. Apakah Tempat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar tahsin dan menambah hafalan, Tempat-tempat manakah yang membuat kamu bisa berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: iya, saya butuh tempat yang tidak berisik untuk menghafal alquran
4. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: alhamdulillah semangat karena bunda selalu mendampingi belajar dari rumah
5. Apakah motivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an terutama saat PJJ?  
Jawab: ingin jadi hafiz quran mutqin dan pjj bukan kendala untuk menjadi hafiz quran
6. Adakah faktor pendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: ayah, bunda, dan guru di sekolah

Peserta Didik  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 25 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Ghozi

Dicky Ahmad Prayudhi

## TRANSKRIP

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ananda Azka Hafiz  
Jabatan : Peserta Didik SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Tempat : Kantor SDIT Insan Mandiri Kalisari  
Waktu : Bulan Januari – Agustus

---

1. Apa kendala yang paling menonjol saat kamu belajar metode toha?  
Jawab: kesulitan membaca nada toha
2. Apa target terakhir sampai kamu lulus dari sekolah?  
Jawab: Juz 30 dan 29
3. Apakah Tempat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar tahsin dan menambah hafalan, Tempat-tempat manakah yang membuat kamu bisa berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: tidak terlalu, tapi tempat yang tenang bisa lebih memudahkan saya untuk cepat hafal dibandingkan tempat yang ramai
4. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: semangat
5. Apakah motivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an terutama saat PJJ?  
Jawab: ingin hafal 30 juz alquran mutqin
6. Adakah faktor pendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?  
Jawab: ada. Ayah, bunda, guru, dan teman-teman
7. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan metode toha di sekolah ini?  
Jawab: sudah bagus
8. Apakah kamu semangat dan termotivasi belajar metode toha khususnya selama masa PJJ?  
Jawab: iya. Karena ayah dan bunda membantu belajar di rumah dan guru memberikan semangat dan motivasi walaupun belajar dari rumah.

Peserta Didik  
SDIT Insan Mandiri Kalisari

Jakarta, 25 Agustus 2022  
Mahasiswa PTIQ

Azka Hafiz

Dicky Ahmad Prayudhi

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### Studi Dokumen Bahan Penelitian

No	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen
1	Dokumen Resmi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Brosur Sekolah</li><li>▪ peraturan tata tertib</li><li>▪ Absen program</li><li>▪ Sejarah berdiri Sekolah</li><li>▪ Data Guru</li><li>▪ Data Peserta didik</li><li>▪ Buku mutaba'ah hafalan peserta didik</li><li>▪ Data hafalan santri</li><li>▪ Struktur organisasi sekolah</li></ul>
2	Dokumen Pribadi	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Foto-foto Sekolah dan kegiatannya</li><li>▪ catatan Peserta didik dan Guru tahfizh</li></ul>
3	Objek	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Fasilitas belajar</li><li>▪ Sarana dan Prasarana Sekolah</li><li>▪ Buku bacaan Peserta didik</li></ul>

## STUDI DOKUMEN

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri kalisari Jakarta Timur





Gedung Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur

Aula SDIT Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur





Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Metode Toha Menggunakan Media Zoom



Pembelajaran Tahsin Metode Toha Pada Saat Tatap Muka



Pembelajaran Tahfizh Metode Toha Pada Saat Tatap Muka



Perangkat Belajar Metode Toha

**SD ISLAM TERPADU  
INSAN MANDIRI  
KALISARI**

## PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

TAHUN PELAJARAN 2022/2023

**DISKON KHUSUS**

**GRATIS FORMULIR** Rp. 200.000  
**0**

**POTONGAN 50% PDB** Rp. 1.000.000

**POTONGAN FORMULIR** Rp. 200.000  
**500**

**POTONGAN 50% PDB** Rp. 1.000.000

**TIMELINE**

- Pendaftaran
- Pembelian Formulir
- Pengumuman Hasil Observasi
- Orientasi Ortu & Murid Baru
- Tahun Ajaran Baru

**5 Karakter:** Jujur, Peduli, Bersih, Disiplin, Mandiri

**5 KARAKTER**

**Sekolah Sayang Teman** Bebas Bully, Bebas Prejudisi

**NO**

**Hafal 2 Juz** (Hafal 2 Juz Al-Mufassir @ 100%)

**Akhdan Andrian A.**  
Menghafal 12 Juz

**Mu'adz**  
Menghafal 14 Juz

**Ahnaf Aqila**  
Menghafal 30 Juz

Pendaftaran: [ppdb.sit-insanmandiri.sch.id](http://ppdb.sit-insanmandiri.sch.id)  
 0821-2222-3304 (021) 8770 1860

Brosur SDIT Insan Mandiri Jakarta Timur



Lab Komputer



Ruang Bimbingan Konseling



WC Guru



WC Siswa dan Siswi

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Dicky Ahmad Prayudhi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Luwuk, 16 Maret 1996  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kesehatan : Sangat Baik  
Alamat Lengkap : Jl. Camar 18 Taman, Masjid At-Taqwa, Bintaro Jaya Sektor 3, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten  
No Telp : 081296198892  
E-mail : [dickyahmad024@gmail.com](mailto:dickyahmad024@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

2001-2007 : SDN 4 Lancirang Sidrap, Sulawesi Selatan  
2007-2010 : MTS Perguruan Islam Ganra Soppeng, Sulsel  
2010-2013 : MA As'adiyah Lancirang Sidrap, Sulsel  
2014-2018 : Program S1 Pendidikan Agama Islam Institut Ptiq Jakarta  
2019-2022 : Program S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

### PENGALAMAN KERJA

1. Pembina Tahfizh Pesantren Modern Tarbiyah Takalar.
2. Pembina Kamar ( mudabbir/wali kamar) selama 1 tahun.
3. Imam Masjid At-Taqwa Komplek Camar Bintaro, Kota Tangerang Selatan.
4. Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur.
5. Guru Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 17 Bintaro, Kota Tangerang Selatan.

### PRESTASI

1. Juara 2 MHQ 5 Juz Tingkat Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (2012).
2. Juara 3 MHQ 5 Juz Antar Pesantren Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan (2012).

## KARYA TULIS ILMIAH

1. Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga “Kajian Surah Yusuf” (Skripsi).
2. Implementasi Metode Toha dalam Mengatasi *Learning Loss* Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari (Tesis).